IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI METODE PEMBIASAAN SHALAT DHUHA BERJAMA'AH DI SD MUHAMMADIYAH CONDONGCATUR

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Putri Mei Nur Hasanah

20422086

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI METODE PEMBIASAAN SHALAT DHUHA BERJAMA'AH DI SD MUHAMMADIYAH CONDONGCATUR

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Putri Mei Nur Hasanah

20422086

Dosen Pembimbing:

Edi Safitri, S.Ag, MSI

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Putri Mei Nur Hasanah
NIM	: 20422086
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Implementasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha Berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam daftar pustaka. Apabila ternyata kemudian hari penulisan dan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 03 September 2024

Yang Menyatakan,

Putri Mei Nur Hasanah

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fial@uii.ac.id
W. fial.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Senin
Tanggal	:	7 Oktober 2024
Judul Tugas Akhir	:	Implementasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha Berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur
Disusun oleh	:	PUTRI MEI NUR HASANAH
Nomor Mahasiswa	:	20422086

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing	: Edi Safitri, S.Ag, MSI	(.....)
Penguji I	: Lukman, S.Ag, M.Pd.	(.....)
Penguji II	: Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.	(.....)

Yogyakarta, 7 Oktober 2024
Dekan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 30 Shafar 1446 H
03 September 2024 M

Hal : **Skripsi**
Kepada : **Yth. Dekan Fakultas Imu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan nomor: 881/Dek/06/DAATI/FIAI/VI/2024 tanggal 19 Juni 2024 atas tugas kami sebagai pembimbing saudari:

Nama	: Putri Mei Nur Hasanah
Nomor Pokok/NIM	: 20422086
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia	
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2020/2021
Judul Skripsi	: Implementasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha Berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing,

Edi Safitri, S.Ag, MSI

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Putri Mei Nur Hasanah

Nomor Mahasiswa : 20422086

Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha Berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta setalah dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 03 September 2024

Dosen Pembimbing,

Edi Safitri, S.Ag, MSI

MOTTO

فَسَتَذْكُرُوْنَ مَآ اَقُوْلُ لَكُمْۗ وَاُفَوِّضُ اَمْرِيْٓ اِلَى اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ بَصِيْرٌۢ بِالْعِبَادِ

"Maka kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepadamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat akan hamba-hambanya".[1]

(QS. Al-Ghafir 40: Ayat 44)

[1]Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, AL-Qur'an Terjemah. Cetakan Pertama 2005 (Kudus: CV. Mubarokatan Thoyyibah), hal 466.

ABSTRAK

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI METODE PEMBIASAAN SHALAT DHUHA BERJAMA'AH DI SD MUHAMMADIYAH CONDONGCATUR

Oleh:

Putri Mei Nur Hasanah

Penelitian ini ingin mengungkap lebih jauh tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui metode shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui karakter apa saja yang terbentuk di sekolah SD Muhammadiyah Condongcatur yang dilakukan melalui metode shalat dhuha berjama'ah.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah wakil kepala sekolah, kesiswaan, guru ABK, guru pendidikan agama Islam, dan peserta didik. Objek penelitian ini berupa implementasi nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan nilai karakter yang di lakukan di SD Muhammadiyah Condongcatur adalah melalui kegiatan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah yang dilakukan setiap hari oleh peserta didik. Adapun nilai karakter yang terbentuk adalah karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, gotong royong, dan mandiri. Fakor pendukung dari pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha ini salah satunya adalah dari dukungan orang tua, kemudian faktor penghambatnya adalah karena sekolah ini memiliki peserta didik yang banyak dan sekolah ini memiliki musholla yang kecil sehingga shalat dhuha tersebut tidak bisa dilaksanakan oleh seluruh peserta didik, dan hanya dilaksanakan perkelas. Namun hal ini menjadikan pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah tersebut menjadi lebih efektif karena pengondisiannya akan lebih mudah.

Kata kunci: Implementasi, Nilai Karakter, Shalat dhuha

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF CHARACTER VALUES THROUGH THE HABITUATION METHOD OF DHUHA PRAYER IN CONGREGATION AT SD MUHAMMADIYAH CONDONGCATUR

By:

Putri Mei Nur Hasanah

This study aims to reveal more about the implementation of character education values through the congregational dhuha prayer method at SD Muhammadiyah Condongcatur. This aims to find out what characters are formed at SD Muhammadiyah Condongcatur carried out through the congregational dhuha prayer method.

This research used a qualitative method with a descriptive approach. The subjects of this study were the vice principal, student affairs, teachers for students with special needs, Islamic religious education teachers, and students. The object of this study is the implementation of character values through the congregational dhuha prayer method at SD Muhammadiyah Condongcatur. Meanwhile, data were collected through observation, interviews, and documentation.

The results of this study showed that the formation of character values carried out at SD Muhammadiyah Condongcatur is through the habitual activity of dhuha prayer in congregation carried out every day by students. The character values formed are being religious, disciplined, responsible, mutual cooperation, and independent characters. One of the supporting factors for the habitual implementation of dhuha prayers is parental support, while the inhibiting factors are related to the high number of students in this school and limited prayer room so that the dhuha prayer cannot be carried out by all students, but carried out per class. However, this makes the implementation of the dhuha prayer in congregation more effective because the conditioning will be easier.

Keywords: *Implementation, Character Values, Dhuha Prayer*

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ العَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُورِالدُّنْيَا وَالدِّيْنِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ لأ نْبِيَاءِ وَالمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينُ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha Berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur". Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Dengan adanya bantuan bimbingan, perhatian, dorongan, motivasi serta do'a, penulis meyakini proses penyusunan skripsi ini sangatlah penting. Banyak pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, maka dari itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Fathul Wahid, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan arahan dan dukungan motivasi.
6. Bapak Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, perhatian dan motivasi kepada penulis.
7. Bapak Edi Safitri, S.Ag, MSI selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membina, membimbing, mengarahkan serta memberi masukan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Seluruh Dosen FIAI UII, khususnya Dosen Prodi PAI yang telah memberikan ilmu dan pengalaman baru yang belum penulis ketahui sebelum masuk kuliah.
9. Kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik SD Muhammadiyah Condongcatur yang telah menerima penulis dengan baik dan memberikan informasi terkait yang dibutuhkan saat penelitian, sehingga tidak ada kendala saat penelitian berlangsung.
10. Cinta pertama dan panutanku, Bapak Salidi dan Pintu surgaku, Ibu Suwarti. Terimakasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang tulus yang diberikan. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendo'akan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu

menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Semoga kalian sehat, panjang umur, dan bagaia selalu.

11. Adikku tercinta, Dara Aulia Pratiwi. Terimakasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini, terima kasih atas semangat, do'a dan cinta yang selalu diberikan kepada penulis. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat, adikku.
12. Terima kasih Sulistiyani Indriyastuti dan Amira Rahma Fadhilah selaku sepupu tercinta yang selalu memberikan dorongan semangat.
13. Teruntuk sahabat terbaikku, Miftahul Janah dan Ratna Setyo Widhiarti, terima kasih banyak atas segala dukungan dan motivasinya, yang selalu ada di samping penulis dalam keadaan suka maupun duka, terima kasih sudah bertahan menjadi teman penulis dari awal masuk kuliah hingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Tetap tumbuh dan berkembang lebih baik lagi, kalian hebat.
14. Teman-teman seperjuangan prodi Pendidikan Agama Islam 2020 yang selalu berbagi informasi, dukungan dan semangat selama perkuliahan.
15. Dan yang terakhir, untuk diri sendiri, Putri Mei Nur Hasanah. Terima kasih atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan dari luar keadaan dan tak pernah memutuskan untuk menyerah. Terima kasih pada hati yang masih tetap tegar dan ikhlas menjalani semuanya. Terima kasih pada jiwa dan raga yang masih tetap kuat hingga sekarang. Kedepannya mari bekerjasama

untuk tumbuh dan berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik dengan versi yang lebih hebat.

Hingga pada akhirnya penulis menyadari, kepada Allah SWT lah tempat meminta dan memohon agar semua kebaikan mereka mendapat pahala kebaikan yang serupa. Selain itu, penulis juga menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, namun harapannya skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 02 September 2024

Putri Mei Nur Hasanah

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**
LEMBAR PERNYATAAN ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
NOTA DINAS ..... **iiv**
REKOMENDASI PEMBIMBING ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vii**
ABSTRACT ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **iix**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
DAFTAR TABEL ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 5
D. Sistematika Pembahasan 6
BAB II **9**
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI **9**
A. Kajian Pustaka 9
B. Landasan Teori 23
BAB III **41**
METODE PENELITIAN **41**
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 41
B. Tempat atau Lokasi Penelitian 41
C. Informan Penelitian 42

D. Teknik Penentuan Informan 43
E. Teknik Pengumpulan Data 44
F. Teknik Keabsahan Data 46
G. Teknik Analisis Data 47
BAB IV 50
HASIL DAN PEMBAHASAN 50
A. Gambaran Objek Penelitian 50
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan 57
1. Implementasi Nilai-nilai Karakter Melalui Metode Pembiasaan shalat Dhuha di SD Muhammadiyah Condongcatur 58
2. Nilai-Nilai Karakter yang Terbentuk Pada Diri Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha Berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur ... 72
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha Berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur 85
BAB V 91
PENUTUP 91
A. Kesimpulan 91
B. Saran 92
DAFTAR PUSTAKA 94
LAMPIRAN 96

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur Organisasi SD Muhammadiyah Condongcatur 55

Tabel 4.2 Jadwal Shalat Dhuha SD Muhammadiyah Condongcatur 57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara, Observasi, Dokumentasi 94
Lampiran 2 Hasil Wawancara 103
Lampiran 3 Dokumentasi 142
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian 144
Lampiran 5 Surat Selesai Penelitian 145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tugas utama dunia pendidikan adalah membantu membentuk perilaku akhlak dan kepribadian peserta didik serta mengembangkan potensi keagamaan peserta didik melalui penanaman nilai-nilai Agama. sehingga tercipta manusia yang mempunyai kualitas sosial dan individu yang baik. Pendidikan karakter anak harus dimulai sejak usia dini, agar bangsa dan agama mempunyai umat yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, harus ada pendidikan yang dapat menyesuaikan pendidikan sekolah, keluarga, dan lingkungan secara seimbang, sehingga kebiasaan anak di rumah dan di lingkungan sekolah terbentuk komunikasi yang baik antara orang tua dan guru dalam meningkatkan Pendidikan khususnya pembentukan karakter anak. [2]

Karakter dapat dibangun melalui tindakan berulang-ulang yang menjadi kebiasaan. Menumbuhkan karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab guru saja, namun juga memerlukan kerjasama peserta didik dan orang tua.[3] Menanamkan kebiasaan sangat penting dalam mendidik anak, terutama dalam membentuk karakter religius peserta didik. Pembiasaan merupakan salah satu proses pelatihan. Salah satu

[2] Udiana Wahyu Annisa, "Analisis Program Sekolah Sholat Dhuha Dalam Upaya Penanaman Sikap Disiplin Pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah PK Baturan," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 4 (2023): hal. 2687.

[3] Ipung Purwanti, dan Endang Fauziati, "Pendidikan Karakter Religius Sekolah Dasar Dalam Perspektif Filsafat Idealisme", *Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin,* Vol. 4, No. 1, Maret 2022, hal. 6.

cara membentuk karakter bangsa adalah dengan menggunakan metode pembiasaan. Praktek merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan sistematis, yang sejalan dengan teori belajar *skinner*. Siapapun dapat mengembangkan karakter religius dengan memperoleh pendidikan, yang juga dapat mempunyai ciri-ciri tertentu yang diinginkan. Pengkondisian respons juga sangat bergantung pada penguatan, yang dilakukan berulang-ulang dan terus-menerus. Pembiasaan juga merupakan proses pendidikan. Begitu suatu praktik menjadi terbiasa, maka kebiasaan itu menjadi kebiasaan bagi yang melakukannya, kemudian menjadi kecanduan dan akan menjadi sebuah tradisi yang sulit untuk dihilangkan. Di sini, pengenalan menjadi penting dalam pelatihan.[4]

Metode pembiasaan merupakan pelatihan untuk membiasakan anak untuk melakukanya setiap hari. Metode pembiasaan adalah kegiatan yang diulang-ulang sehingga dapat dikerjakan dengan mudah, misalnya seperti pembiasaan membiasakan salam saat bertemu dengan guru, shalat berjama'ah, membaca do'a ketika ingin melakukan kegiatan. Apabila hal ini sudah menjadi kebiasaan maka seorang anak akan melakukannya meskipun dia berada di luar sekolah. Menurut para ahli (Gunawan, 2014), metode pembiasaan ini sangat efektif dalam mengembangkan moral dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anaknya untuk bangun pagi, sehingga bangun pagi menjadi sebuah kebiasaan. Kegiatan pembiasaan pada hakekatnya

[4] Cintya Septiana Andri Astutie, "Efektivitas Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Di TK Permata Bunda Kecamatan Kemiling Bandar Lampung Skripsi" (2018): hal. 1–26.

merupakan penerapan nyata seluruh mata pelajaran khususnya akhlak anak, karena metode pembiasaan merupakan penerapan pemahaman, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai yang tertanam dalam semua mata pelajaran. Oleh karena itu, pengembangan metode yang familiar merupakan tugas utama seluruh guru dan komunitas sekolah.[5]

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 4 juni 2024. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SD Muhammadiyah Condongcatur. Karena peneliti menemukan keunikan bahwa Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur memiliki pembiasaan shalat dhuha setiap pagi hari sebelum jam Pelajaran dimulai. dipermasing-masing kelasnya juga sudah memiliki jadwal sendiri untuk melaksanakan shalat dhuha tersebut. Sekolah ini menerapkan nilai karakter sejak usia dini agar mereka dapat membentuk kepribadian yang berakhlak mulia kepada peserta didiknya. Sekolah yang berbasis Islami yang sangat disiplin kegiatan keagamaannya salah satunya yaitu shalat dhuha berjama'ah tersebut. Kemudian Sekolah ini merupakan sekolah terfavorit yang setiap tahunya memiliki daftar peserta didik baru yang sangat banyak. Kemudian sekolah yang merupakan sekolah dasar yang berhasil meluluskan peserta didik dengan jumlah terbanyak dari sekolah lainnya. sekolah yang bertujuan menghasilkan kader Muhammadiyah yang cerdas, berkarakter, dan berakhlak mulia yang tercantum dalam Visi sekolah ini. Sekolah ini juga menumbuhkan beberapa nilai karakter pada peserta didik diantaranya yaitu nilai karakter religius, mandiri, disiplin, dan gotong royong.

[5] Halimah Halimah, Rustam Rustam, and Zulfahmi Lubis, "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pengembangan Moral Keagamaan Aud Kelompok B Di Ra an Najwan Desa Kebun Balok Kabupaten Langkat," *Jurnal Raudhah* 7, no. 2 (2019): hal. 1–19.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan ini tercantum dalam Misi SD Muhammadiyah Condongcatur ini.[6] dengan adanya fenomena ini meyakinkan peneliti bahwa Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur dapat memberikan kepercayaan penuh terhadap orang tua calon murid, karena banyak keunggulan dari sekolah ini dan dapat dipercaya dapat membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui pembiasaan shalat dhuha, penanaman atau pembentukan pada kepribadian Islam pada peserta didik. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **"Implementasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha Berjama'ah di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur".**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

   Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian yang dapat dirumuskan adalah Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur.

2. Pertanyaan Penelitian
   a. Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur?

[6] Hasil Dokumentasi di SD Muhammadiyah Condongcatur, tanggal 10 Oktober 2024

b. Nilai-nilai karakter apa saja yang terbentuk pada diri peserta didik melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur?

c. Faktor apa saja yang menjadi penghambat terbentuknya nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   a. Untuk menganalisis bagaimana implementasi nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur.

   b. Untuk menganalisis nilai-nilai karakter apa saja yang terbentuk pada diri peserta didik melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur.

   c. Untuk menganalisis faktor apa saja yang menjadi penghambat terbentuknya nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur.

2. Kegunaan Penelitian

   a. Kegunaan Teoritis

      1) Dari hasil penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk di masa yang akan datang apabila kedepannya terdapat penelitian-

penelitian yang berkaitan dengan judul ini dan menjadikan sebagai referensi atau sumber-sumber penelitian.

2) Membantu memperdalam pemahaman tentang implementasi nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah.
3) Membantu mempertahankan nilai-nilai karakter yang sudah terbentuk dalam diri peserta didik.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Lembaga Pendidikan yakni membantu sekolah dalam menyempurnakan nilai-nilai karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang baik.
2) Bagi guru yakni dapat memberikan masukkan yang dapat membantu mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui shalat dhuha kepada peserta didik.
3) Bagi peserta didik yakni agar peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik untuk kedepannya.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam menjelaskan urutan pembahasan pada penyusunan hasil penelitian, maka dapat disajikan dengan bentuk narasi agar mempermudah dalam memahami isi dari laporan penelitian.

BAB I, pada bab ini terbagi menjadi beberapa sub bab yang peneliti teliti diantaranya yaitu: *Pertama,* latar belakang masalah yang di dalamnya berisikan dasar

pemikiran peneliti yang ingin dikaji. *Kedua,* terdapat fokus penelitian yaitu apa saja masalah atau pembahasan yang ingin peneliti jelaskan sebagai fokus dalam penelitian ini. *Ketiga,* terdapat rumusan masalah atau pertanyaan masalah yaitu pertanyaan-pertanyaan yang akan penelitian mencari atau mengulik mengapa hal tersebut menjadi sebuah pertanyaan atau rumusan yang ingin diteliti. *Keempat,* yaitu tujuan yang menjadi sebuah alasan mengapa adanya rumusan masalah atau pertanyaan-pertanyaan yang ingin peneliti teliti. *Kelima,* kegunaan penelitian yaitu untuk siapa dan berpengaruh dalam proses berkelanjutan dalam meneliti penelitian ini. *Keenam,* sistematika pembahasan yaitu berisi tentang struktur bagian-bagian yang ada dalam proposal skripsi ini secara singkat.

BAB II, yakni terdapat kajian Pustaka dan landasan teori. Bagian pertama yakni kajian Pustaka yang didalamnya menjelaskan tentang teori ataupun penelitian terdahulu baik dalam bentuk jurnal, skripsi, artikel, dan lain sebagainya. Teori yang diambil dalam kajian Pustaka adalah teori yang sesuai dengan topik yang diangkat oleh peneliti, gunanya untuk menjadi referensi. Kemudian landasan teori berisi tentang seperangkat definisi yang digunakan sebagai analisa topik penelitian.

BAB III, berisi tentang metode penelitian. Pada bab ini menjelaskan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan metode penelitian yakni yang *Pertama,* jenis penelitian yang dapat dijadikan sebagai penentu jenis penelitian apa yang digunakan dalam laporan penelitian ini. *Kedua,* tempat atau lokasi penelitian yaitu tempat untuk melaksanakan penelitian yang akan menjadi faktor dalam meneliti dari sebuah tempat yang dipilih penelitian yang akan ditelitinya. *Ketiga,* informan penelitian yang

digunakan untuk memperoleh data penelitian. *Keempat,* Teknik penentuan informan yaitu cara untuk dapat menggali sumber-sumber yang mendukung penelitian yang akan peneliti teliti. *Kelima,* Teknik pengumpulan data, yaitu cara atau strategi untuk dapat mengumpulkan berbagai data-data yang diperoleh dari berbagai sumber-sumber. *Keenam,* keabsahan data yaitu meneliti atau mengecek Kembali data-data yang telah diperoleh agar tidak adanya kekurangan atau kesalahan dalam memuat data tersebut pada skripsi yang peneliti akan teliti. *Ketujuh,* Teknik analisis data yang didalamnya memberikan keterangan tentang pengolahan data, sehingga data dapat tersaji dengan baik.

BAB IV, berisi tentang hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilaksanakan yang tentunya disesuaikan dengan objek penelitian serta lokasi dari dilakukannya penelitian, sehingga memperoleh data yang akurat, kemudian berisi tentang penjelasan dari jawaban pertanyaan penelitian yang sesuai dengan hasil dari pengambilan data di lapangan.

BAB V, dalam bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan merupakan jawaban singkat dari pertanyaan penelitian pada pendahuluan. Selain itu peneliti akan memberikan saran sebagai masukkan perbaikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA, yaitu berisi tentang urutan sumber-sumber data yang digunakan oleh peneliti sebagai referensi dari data yang telah diperoleh dan tertuliskan dalam laporan hasil penelitian, baik dalam bentuk jurnal, artikel, berita dan lain-lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penyusunan skripsi ini maka penulis mengadakan pengamatan dan mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan tema penelitian yang akan diteliti. Adapun beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian diantaranya:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Hotma Sormin, M. Isnando Tamrin, dan Rismayeni dengan judul "Penerapan Metode pembiasaan dalam pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah terhadap Pendidikan karakter disiplin siswa dalam beribadah di MTsN 2 Agam". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti melakukan wawancara, observasi, analisis dokumen atau studi kasus yang terjadi di lokasi penelitian. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha di MTsN 2 Agam memberikan dampak positif dalam membentuk kedisiplinan siswa dalam beribadah. Sebanyak 85% santri cukup disiplin melaksanakan shalat Dhuha yang menjadi bukti efektivitas program tersebut. Namun, penting untuk diingat bahwa kesimpulan ini didasarkan pada data yang mungkin tidak terlalu rinci. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan objektif mengenai dampak kebiasaan shalat dhuha terhadap pembentukan

kepribadian siswa, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan mungkin dengan sampel yang lebih besar dan metodologi penelitian yang lebih baik.[7] Yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus pertanyaan, dan tempat penelitian. Penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada implementasi nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah. Sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada nilai karakter disiplin melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah. Penelitian sebelumnya bertempat di MTs 2 Agam yang terletak di Sumatera Barat. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti bertempat di SD Muhammadiyah Condongcatur Sleman Yogyakarta.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Melinda Febri Hapsari, Rahmat Rais, dan Mira Azizah dengan judul "Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SD Negeri 4 Kancilan Jepara". Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil data sesuai fakta di lapangan. Data yang diperoleh dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus *(case study).* Hasil dari penanaman nilai disiplin dan religius melalui pembiasaan shalat dhuha di SD Negeri 4 Kancilan sudah baik dan berjalan semestinya sesuai adab ibadah shalat. Sebelum diadakan pembiasaan shalat dhuha

[7] Hotma Sormin and M Isnando Tamrin, "Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjama'ah Terhadap Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Dalam Beribadah Di MTsN 2 Agam," *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 8 (2023): hal. 723–732.

karakter peserta didik kurang baik, setelah dilaksanakan pembiasaan shalat dhuha karakter peserta didik menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat pada saat sebelum shalat dhuha, pada saat shalat dhuha, dan sesudah shalat dhuha, peserta didik aktif mengikuti kegiatan dan mempraktekkan nilai-nilai karakter. Nilai karakter disiplin dan religius yang tumbuh dalam diri peserta didik setelah mengikuti pembiasaan shalat dhuha adalah berangkat tepat waktu, memakai seragam sesuai dengan ketentuan, menaati peraturan, tertib dan disiplin dalam melaksanakan shalat, hafal surah-surah pendek, asmaul husna dan shalawat, melaksanakan 5 S – 1 P (Salam, Salim, Senyum, Sapa, Santun dan Peduli Lingkungan). Nilai karakter memang seharusnya ditanamkan pada peserta didik sejak dini supaya peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter baik.[8] Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus dan tujuan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada nilai-nilai karakter apa saja yang terbentuk pada diri peserta didik. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menganalisis tentang bagaimana implementasi nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah, serta faktor apa saja yang menjadi penghambat untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut. Sedangkan penelitian terdahulu bertujuan untuk menganalisis secara mendalam individu, kelompok, Lembaga, atau

[8] Melinda Febri Hapsari, "Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dan Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di SD Negeri 4 Kancilan Jepara", *Jurnal Kualita Pendidikan* 4, no. 1 (2023): hal. 8–15.

Masyarakat. Fokus penelitian pada penelitian terdahulu yaitu berusaha untuk memperoleh gambaran secara lengkap dan terperinci mengenai fenomena atau kejadian pada subjek penelitian yang memiliki ciri khas tertentu.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Nuraeni, dan Aceng Jaelani dengan judul "Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Disiplin Siswa di MI Salafiyah Kota Cirebon". Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *expost facto*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik lembar angket dan dokumentasi. Sementara itu data hasil penelitian dianalisis menggunakan uji analisis validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji determinasi, uji linier, uji regresi dan uji Hipotesis Hasil penelitian ini menunjukan bahwa: hasil penyebaran angket pembiasaan Shalat Dhuha memperoleh persentase sebesar 82% dengan kategori sangat baik dan hasil penyebaran angket kedisiplinan siswa memperoleh hasil *presentase* sebesar 79% dengan kategori baik. Berdasarkan uji determinasi pengaruh pembiasaan Shalat Dhuha terhadap karakter siswa dalam penelitian ini memperoleh hasil sebesar 54,8% dengan kategori cukup sementara hasil uji regresi menunjukan bahwa nilai signifikansinya sebesar $0{,}000 \leq 0{,}05$ dan terhitung $(5{,}825) \geq$ ttabel (1.70113) maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pembiasaan Shalat Dhuha terhadap karakter disiplin siswa di MI Salafiyah Kota Cirebon.[9] Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang

[9] Siti Nuraeni, "Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Disiplin Siswa Di MI Salafiyah Kota Cirebon," *Indonesia Journal Of Elementary Education,* Vol 2, no. 1 (2020): hal. 1–17.

dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada bagian metode penelitiannya. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode *expost facto*. Teknik pengumpulan datanya menggunakan angket dan dokumentasi.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Saryadi, Septy Nur Amalia Putri, Hastin Puspitasari, dan Endang Setyaningsih dengan judul "Pembiasaan sholat dhuha berjama'ah terhadap Pendidikan karakter siswa di SMP Muhammadiyah 4 Sambi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif yang didapat dari hasil observasi terhadap 158 murid SMP Muhammadiyah 4 Sambi selama 2 minggu, untuk mengamati bagaimana sistem pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru-guru yang ada di SMP Muhammadiyah 4 Sambi. Hasil dari penelitian ini adalah Pembiasaan sholat dhuha yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 4 Sambi memberikan dampak yang baik bagi murid SMP Muhammadiyah 4 Sambi, terutama dari segi pendidikan karakter. Terlihat bahwa manfaat yang dihasilkan dari kegiatan murid selalu mengingat Allah SWT, menjadi suka bergaul dengan murid lainnya, disiplin waktu, ikhlas, dan terbiasa untuk melakukan hal-hal baik.[10] Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada fokus dan tempat

[10] Saryadi Saryadi et al., "Pembiasaan Sholat Dhuha Berjama'ah Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Smp Muhammadiyah 4 Sambi," *Buletin Literasi Budaya Sekolah* 2, no. 2 (2020): hal. 120–125.

penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus untuk mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang terbentuk pada diri peserta didik. Tempat penelitiannya dilakukan di SD Muhammadiyah Condongcatur Sleman. Sedangkan penelitian terdahulu ini berfokus pada sistem Pendidikan karakter yang dilakukan oleh-guru-guru. Tempat penelitian pada penelitian ini bertempat di SMP Muhammadiyah 4 Sambi.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Abdan Rahim, dan Agus Setiawan dengan judul "Implementasi nilai-nilai karakter islam berbasis pembiasaan siswa di madrasah tsanawiyah negeri Kota Batu". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pendekatan deskriptif, Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara Triangulasi dan Bahan Referensi. Sedangkan Informan peneliti yaitu kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru wali kelas, dan pihak lain yang terkait penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa: bentuk implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di MTs Negeri Kota Batu (1) Pembiasaan dalam akhlak, pembiasaan dalam ibadah, dan pembiasaan dalam kegiatan tahunan. (2) Karakter-karakter yang dihasilkan siswa melalui metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu ialah: Berbudaya religius, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, berdisiplin, kreatif, semangat kebangsaan, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. (3) Bentuk evaluasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu

antara lain: Kegiatan upacara di hari Senin, perkumpulan dewan guru (rapat), dan melalui buku TATIBSI (tata tertib siswa) dengan penilaian skor dan direkap setiap semester.[11] Yang membedakan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus dan informan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada nilai-nilai karakter apa saja yang terbentuk pada diri peserta didik melalui metode pembiasaan shalat dhuha, informan penelitiannya adalah wakil kepala sekolah, kesiswaan, guru BK, guru PAI, serta beberapa peserta didik. Sedangkan penelitian terdahulu ini berfokus pada karakter apa saja yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembiasaan siswa di madrasah. Informan penelitian pada penelitian terdahulu ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru wali kelas.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Udiana Wahyu Annisa dengan judul "Analisis Program Sekolah Sholat Dhuha Dalam Upaya Penanaman Sikap Disiplin Pada Siswa Kelas VI sd Muhammadiyah PK Baturan". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan Teknik observasi, interview, dan dokumentasi. Dalam menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi data. Hasil dari penelitian ini adalah SD Muhammadiyah PK Baturan melaksanakan program sekolah berupa melaksanakan shalat Dhuha. Pelaksanaan Sholat Dhuha diharapkan dapat membentuk sifat disiplin siswa, meliputi kegiatan rutin yaitu Sholat Dhuha

[11] Abdan Rahim, Kabupaten Paser, and Agus Setiawan, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah" 7, no. 3 (2019).

berjamaah, pembacaan muroja'ah, Asmaul Husna dan tausiyah. Mendisiplinkan siswa dengan shalat Dhuha berjamaah merupakan hal yang tepat untuk dilakukan. Beberapa kendala ditemui dalam pelaksanaan program ini, seperti masih adanya siswa yang terlambat masuk sekolah sehingga menghambat kegiatan selanjutnya. Oleh karena itu, perlu adanya koordinasi dan kerjasama yang lebih baik antar pemangku kepentingan sekolah antara lain siswa, guru, kepala sekolah, dan wali siswa agar program sekolah ini dapat berhasil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat Dhuha di sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Hal ini terlihat dari sikap siswa terhadap keunggulan terutama dalam hal waktu.[12] Yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada tujuan dan fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai tujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur, untuk menganalisis nilai-nilai karakter apa saja yang terbentuk pada diri peserta didik melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur, serta untuk menganalisis faktor apa saja yang menjadi penghambat terbentuknya nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur. Fokus penelitian yaitu untuk mengetahui nilai-

[12] Udiana Wahyu Annisa, "Analisis Program Sekolah Sholat Dhuha Dalam Upaya Penanaman Sikap Disiplin Pada Siswa Kelas VI sd Muhammadiyah PK Baturan", *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan,* vol. 17 no. 4, Juli-Agustus 2023, hal. 2687-2698. DOI: 10.35931/aq.v17i4.2390

nilai karakter apa saja yang terbentuk dalam diri peserta didik. Sedangkan penelitian terdahulu ini mempunyai tujuan dan fokus penelitian nya berupa pembiasaan shalat dhuha namun dalam penelitian ini hanya kelas VI dalam pembinaan nilai-nilai religius.

7. Penelitian ini dilakukan oleh Anggun Firdaus, dan Mukhlison Effendi dengan judul "Shalat Dhuha dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Siswa di SD Ma'arif Ponorogo". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan datanya menggunakan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu siswa dan guru di SD Ma'arif Ponorogo. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) Sholat Dhuha di SD Ma'arif Ponorogo dilaksanakan setiap hari di Masjid Agung NU dari mulai kelas III sampai VI, kecuali kelas VI, masalahnya ada beberapa siswa yang hilang. (2) pemahaman siswa mengenai sholat dhuha adalah masih bersifat etimologis, namun bermanfaat bagi siswa yang merasa tenang, bersemangat belajar, fokus belajar dan cepat memahami materi yang diajarkan. (3) Pengaruh shalat Dhuha terhadap kepribadian santri adalah ketepatan waktu, tanggung jawab dan kemandirian.[13] Yang membedakan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada tempat dan informan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di SD Muhammadiyah Condongcatur. Informan penelitian

[13]Anggun Firdaus and Mukhlison Effendi, "Shalat Dhuha Dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Siswa Di Sd Ma'Arif Ponorogo," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2020): hal. 231–244.

nya adalah wakil kepala sekolah, kesiswaan, guru BK, guru PAI dan peserta didik. Sedangkan penelitian terdahulu unu bertempat di SD Ma'arif Ponorogo. Informan penelitian nya adalah peserta didik dan Guru SD Ma'arif Ponorogo. Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada fokus penelitiannya yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimana pelaksanaan, pemahaman, serta implementasi nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan sholat dhuha berjama'ah. Kontribusi yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan ini adalah dapat mengembangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu memberikan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai karakter dapat terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah. Karena nilai-nilai karakter merupakan nilai yang penting yang dapat dilihat dari kepribadian peserta didik.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Sinar Nasution dan Yulianisa dengan judul "Implementasi Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MAN 1 Padang Lawas". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi shalat dhuha dalam meningkatkan karakter religius siswa di MAN 1 Padang Lawas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melaksanakan shalat dhuha, siswa dapat lebih memahami pentingnya shalat dhuha sebagai amalan sunnah yang dianjurkan. Kepala sekolah dan guru sekolah

mengajarkan tata cara shalat dhuha, prioritasnya dapat memberi motivasi kepada siswa. Dengan pemahaman yang baik, santri terpacu untuk melaksanakan shalat dhuha secara teratur dan sadar. Kepala sekolah dan guru sekolah menjadi teladan dalam melaksanakan shalat Dhuha. Melihat secara langsung kekonsistenan mereka dalam menjalankan shalat Dhuha menginspirasi dan memotivasi para santri untuk mengikutinya.[14] Yang membedakan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus penelitiannya ingin mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang terbentuk dalam diri peserta didik serta bagaimana implementasi nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur. Sedangkan penelitian terdahulu ini mempunyai fokus penelitian dengan tujuan implementasi shalat dhuha dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan karakter religius siswa.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Mifta 'Ilmia dalam skripsi nya dengan judul "Upaya Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VI SDN Hargowilis Kokap Kulon Progo". Metode penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber informan pada penelitian ini ada 6 orang, 1 guru PAI dan 5 siswa kelas 4. Hasil penelitian

[14] Sinar Nasution and Yulianisa, "Implementasi Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di MAN 1 Padang Lawas," *Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 1, no. 3 (2023): hal. 208–217, https://ejurnalilmiah.com/index.php/kitabah/article/view/10259.

menyimpulkan bahwa perencanaan, pelaksanaan dan hasil amalan shalat dhuha diawali dengan penetapan tujuan yang jelas dari program yang dilaksanakan, sistematika perencanaan program, penetapan sumber daya pendukung, setelah itu pelaksanaan shalat. proses pelaksanaannya diamati secara langsung. Sholat dhuha bagi santri yang memberikan semangat dan penghargaan serta memberikan feedback secara berkala. Hasilnya sendiri menunjukkan adanya perubahan sikap seperti jujur, sopan santun, dapat diandalkan, menghargai waktu, disiplin, menghormati guru, menghargai teman, semangat belajar dan tanggung jawab.[15] Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada tujuan dan informan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai tujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur, untuk menganalisis nilai-nilai karakter apa saja yang terbentuk pada diri peserta didik melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur, dan untuk menganalisis faktor apa saja yang menjadi penghambat terbentuknya nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur. Informan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu kepala wakil kepala sekolah, kesiswaan, guru BK, guru PAI, dan peserta didik. Sedangkan penelitian terdahulu ini tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan pelaksanaan

[15] Mifta 'Ilmia, "Upaya Pembiasaan Salat Duha Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Iv Sd N Hargowilis Kokap Kulon Progo" (2022): hal. 1–96.

shalat dhuha sebagai wujud pembentukan karakter religius siswa kelas IV SDN Hargowili Kokap Kulon Progo, dan untuk menganalisis pengaruh sholat dhuha yang dilakukan guru PAI terhadap perkembangan karakter religius siswa kelas IV SD Hargowili Kokap Kulon Progo. Informan dari penelitian ini adalah 1 guru PAI dan 5 orang siswa kelas 4.

10. Penelitian ini dilakukan oleh Anggun Firdaus dalam skripsi nya dengan judul "Makna Shalat Dhuha dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Siswa di SD Ma'arif Ponorogo". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara tidak terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi. Informan penelitian nya adalah kepala sekolah, wali kelas VI A dan VI C, guru PAI, siswa kelas III, IV, V, dan VI. Hasil dari penelitian ini (1) Shalat Dhuha di SD Ma'arif Ponorogo diikuti oleh siswa kelas III-VI dan guru ke rumah kelas serta guru PAI pada pukul 06:45 hingga 07:30 WIB di Masjid NU setiap hari kecuali hari Senin. Saat melaksanakan shalat Dhuha dilakukan empat rakaat, dua kali salam, dan guru menjadi imam. Bagi siswa kelas VI mulai semester 2 dan seterusnya melaksanakan shalat dhuha di dalam kelas setiap hari Jumat yang dijelaskan oleh wali kelas. Masih terdapat kendala atau faktor penghambat dalam pelaksanaan shalat salat, namun persentasenya kecil. Dengan adanya faktor penghambat tersebut, guru memberikan sanksi pendidikan kepada siswa dengan cara memperbanyak jumlah rakaat. (2) Pemahaman siswa terhadap shalat Dhuha masih diungkapkan secara tegas, namun mengingat manfaatnya,

siswa dapat merasa tenang, bersemangat belajar, fokus belajar dan cepat memahami materi ajar. (3) Pengaruh shalat Dhuha terhadap kepribadian siswa SD Ma'arif Ponorogo yaitu ketepatan waktu, tanggung jawab dan kemandirian. Faktor keluarga dan sekolah yang mempengaruhi kepribadian siswa.[16] Yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada tujuan, tempat, dan informan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur, untuk menganalisis nilai-nilai karakter apa saja yang terbentuk pada diri peserta didik melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur, dan untuk menganalisis faktor apa saja yang menjadi penghambat terbentuknya nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur. Tempat penelitian nya di SD Muhammadiyah Condongcatur, serta informan penelitiannya adalah wakil kepala sekolah, kesiswaan, Guru BK, guru PAI, dan peserta didik. Sedangkan penelitian terdahulu bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan Sholat Dhuha di SD Ma'arif Ponorogo, (2) mendeskripsikan pemahaman siswa SD Ma'arif Ponorogo melalui Sholat Dhuha, (3) mendeskripsikan pengaruh Sholat Dhuha terhadap kepribadian siswa di SD Ma'arif Ponorogo. Tempat penelitian nya di SD

[16] Anggun Firdaus, "Makna Shalat Dhuha dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Siswa di SD Ma'arif Ponorogo", (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2020), hal. 1-161.

Ma'arif Ponorogo, serta informan penelitian nya adalah kepala sekolah, wali kelas VI A dan VI C, guru PAI, siswa kelas III, IV, V, dan VI.

B. Landasan Teori

1. Nilai-nilai Karakter

   a. Pengertian Nilai

      Nilai merupakan standar yang dipakai oleh individu dan Masyarakat. Umumnya nilai juga berkaitan erat dengan keyakinan, sikap, dan perasaan yang dibanggakan, dipegang, dan dipilih oleh setiap individu. Sebab, hal tersebut dilakukan secara terus menerus tanpa ada paksaan, dan menjadi acuan kehidupan setiap individu. Nilai juga bersifat praktis dan efektif dalam jiwa dan perilaku manusia. Ada beberapa hal yang mencangkup di dalam sebuah nilai yaitu budi pekerti, nilai, norma, dan moral. Sebuah nilai mempunyai ranah tujuan seperti Pendidikan. Pada dasarnya Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pendidikan mampu menghasilkan manusia yang mempunyai kepribadian dan wawasan yang cukup yang dapat membentuk jati dirinya. Dalam sistem nilai yang "dialihkan" termasuk nilai keimanan dan ketakwaan, merupakan ketaatan manusia untuk melaksanakan ibadah menurut keyakinan dan kepercayaan masing-masing, berakhlak mulia serta senantiasa menjaga harmoni hubungan dengan tuhan, manusia, dan alam di sekitarnya.

Nilai juga dapat ditransformasikan tata nilai yang mendukung kemajuan teknologi. Seperti disiplin, kemandirian, kewirausahaan, dan sebagainya.[17]

b. Pengertian Karakter

Secara etimologi karakter berasal dari bahasa latin *character,* yang berarti watak. tabiat, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Sedangkan secara terminologi karakter dapat diartikan sebagai sifat Manusia pada umumnya yang tergantung pada faktor-faktor dalam kehidupan seseorang. Karakter juga merupakan nilai perilaku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, maka karakter bangsa sama dengan akhlak dan budi pekerti orang. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang bermoral dan berkarakter baik. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak mempunyai moral atau norma atau standar perilaku yang baik.[18]

c. Pendekatan Pendidikan Karakter

Ada beberapa pendekatan Pendidikan karakter yang telah dibahas oleh beberapa pendidik yang kemudian diringkas oleh Superka yaitu sebagai berikut:

1) Pendekatan Penanaman Nilai

[17] Masnur Muslich, "Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional", (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 17.

[18] Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 8.

Pendekatan pendidikan nilai *(inculcation approach)* merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada pengajaran nilai-nilai sosial kepada siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan modifikasi nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, bermain peran, dan lain-lain.[19]

2) Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan pendidikan nilai merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada pengajaran nilai-nilai sosial kepada siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan modifikasi nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.[20]

3) Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai *(Value analysis approach)* berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir logis siswa dan menyediakan metode untuk menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Menurut pendekatan ini, tujuan utama pendidikan moral ada dua. *Pertama,* membantu siswa menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan

[19] Agus Zainul Fitri, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah", (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), hal. 22.

[20] *Ibid.*

ilmiah ketika menganalisis isu-isu sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai moral tertentu. *Kedua,* memungkinkan siswa menggunakan proses berpikir rasional dan analitis untuk menghubungkan dan mengartikulasikan konsep tentang nilai-nilai mereka. Metode pengajaran yang digunakan dengan pendekatan analisis nilai, khususnya analisis nilai dan prosedur pemecahan masalah yang diberikan juga berguna untuk diterapkan sebagai strategi dalam proses pembelajaran pendidikan karakter. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, bermain peran, dan lain-lain.[21]

4) Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai *(Value clarification approach)* menitikberatkan pada upaya membantu siswa menelaah perasaan dan tindakannya guna meningkatkan kesadaran akan nilai nilainya. Menurut pendekatan ini, pendidikan karakter mempunyai tiga tujuan. *Pertama,* kita membantu siswa menyadari dan membedakan antara nilai dirinya dengan nilai orang lain. *Kedua,* membantu siswa berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain berdasarkan nilai-nilai mereka. *Ketiga,* kami membantu siswa menggunakan kombinasi pemikiran rasional dan kesadaran emosional untuk memahami emosi, nilai, dan pola perilaku mereka sendiri.

[21] *Ibid.*

5) Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran tindakan berfokus pada upaya yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan moral secara individu atau kolektif dalam kelompok. Teknik pembelajaran yang digunakan pada pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai juga digunakan dalam pendekatan ini. Metode lain yang digunakan mencakup proyek khusus yang dilakukan di sekolah atau di masyarakat, dan melatih keterampilan untuk berorganisasi dan berinteraksi dengan orang lain.[22]

d. Indikator Nilai Pendidikan Karakter

Ada beberapa indikator nilai dalam Pendidikan karakter[23] diantaranya:

1) Religius, perilaku atau sikap patuh untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2) Jujur, Perbuatan didasari oleh upaya untuk selalu menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.
3) Toleransi, sikap dan perilaku yang menghargai antar suku serta pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4) Disiplin, menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai peraturan dan ketentuan.

[22] *Ibid.*
[23] Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 73-74.

5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan Upaya sungguh-sungguh untuk mengatasi dan menyelesaikan suatu hambatan dengan kemampuan terbaiknya.
6) Kreatif, berfikir atau melakukan sesuatu untuk menciptakan hasil dari apa yang telah difikirkan atau dari ide yang sudah dimiliki.
7) Mandiri, sikap atau perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain saat melakukan sesuatu atau menyelesaikan tugas.
8) Demokrasi, cara berfikir dan bertindak yang sama-sama menghormati hak dan tanggung jawab diri sendiri dan orang lain.
9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang bertujuan untuk mengetahui lebih dalam apa yang kita pelajari, lihat, dan dengar.
10) Semangat kebangsaan, suatu cara berfikir, bertindak, memahami, serta mengutamakan kepentingan masyarakat atau bangsa diatas kepentingan sendiri.
11) Cinta tanah air, suatu cara berfikir, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan rasa hormat yang tinggi terhadap lingkungan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan bangsa.
12) Menghargai prestasi, perilaku yang berupaya menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat serta menghormati dan mengakui keberhasilan orang lain.
13) Bersahabat/komunikatif, ramah dan mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik serta dapat bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa Bahagia Ketika berada di dekatnya.
15) Gemar membaca, kebiasaan meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan membaca.
16) Peduli lingkungan, suatu sikap atau perilaku mencegah kerusakan alam sekitar dan berupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
17) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ditujukan untuk memberikan dukungan kepada Masyarakat dan orang lain yang membutuhkan.
18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang terhadap pelaksanaan tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

2. Metode Pembiasaan

a. Pengertian Metode Pembiasaan

Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*, *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau metode. Metode kemudian diartikan sebagai cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan atau tugas. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, istilah metode mengacu pada pengertian berbagai metode, jalur, atau aktivitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar. peran dan fungsi tertentu. Penerapan metode yang tepat harus sesuai dengan kemampuan belajar siswa. Dalam hal ini khususnya bagi anak prasekolah. Oleh karena itu, pembelajaran operan memiliki banyak bentuk dan variasi yang berbeda.

Pembiasaan berasal dari kata biasa. Namun dalam kamus besar bahasa Indonesia biasa artinya adalah umum atau lazim, serta merupakan proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi terbiasa. Pembiasaan merupakan cara yang efektif untuk menanamkan akhlak terpuji pada diri siswa. Dengan menggunakan metode pembiasaan ini diharapkan siswa menjadi terbiasa berperilaku luhur. Sebelum anak dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, ia belum dapat memutuskan mana yang baik, mana yang buruk, dan mana yang benar. Dan apa yang salah, dan contoh, latihan, dan kebiasaan. Pembiasaan memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan pribadi anak, karena usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk menyampaikan dasar-dasar pendidikan moral.[24]

Menurut Ahmad Tafsir, metode pembiasaan ini sangat efektif dalam memperkuat kemampuan hafalan siswa dan menanamkan sikap religius melalui hafalan doa dan ayat-ayat pilihan. Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan ini dikenal dengan teori *operant conditioning*, yang mengajarkan siswa kebiasaan berperilaku terpuji, disiplin dan belajar keras, kerja tekun dan jujur, kejujuran dan tanggung jawab terhadap semua tugas yang diberikan. Metode pembiasaan ini wajib dilakukan guru sebagai bagian dari pengembangan karakter guna menanamkan perilaku terpuji (akhlak mulia) pada diri siswa. Menurut Mulyasa, pendidikan dapat terprogram melalui pembiasaan dalam

[24] Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota," *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, vol. 1 no. 1 (2020): hal. 49–60.

belajar atau tidak terprogram dalam aktivitas sehari-hari. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan rencana tertentu dan dalam jangka waktu tertentu.[25]

Pembiasaan adalah salah satu alat pengajaran yang paling penting, terutama bagi anak kecil. Anak kecil belum mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk dari sudut pandang moral. Bahkan seorang anak kecil pun belum mempunyai tugas atau kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang dewasa. Oleh karena itu, adalah awal dan landasan pendidikan, dan penguasaan adalah satu-satunya alat. anak harus diajarkan kebiasaan dan perbuatan baik sejak lahir. Membiasakan diri penting untuk perkembangan kepribadian anak dan akan terus terbentuk hingga anak beranjak dewasa. Sulit untuk mengembangkan kebiasaan pada anak kita, dan terkadang itu menjadi kebiasaan yang sulit kita ubah. Oleh karena itu, lebih baik mengasuh anak-anakmu untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik daripada membiarkan mereka mempunyai kebiasaan-kebiasaan buruk. Ini membutuhkan banyak waktu.Tapi menginginkan semua yang ada.[26]

Dilihat dari perkembangan anak. pembentukan perilaku melalui kebiasaan membantu anak tumbuh dan berkembang secara seimbang. Artinya memberikan rasa kepuasan diri dan penerimaan dari masyarakat. Mewujudkan

[25] Heri Gunawan, "Pendidikan Karakter", (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 94.

[26] I Gede Ali Putra Ali, Mashuri Huri, and Zuraidah Zuraidah, "Efektifitas Metode Pembiasaan Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pelaksanaan Shalat Dhuha Siswa Sd Negeri 3 Gadungan Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri," *Jurnal Pemantik* 1, no. 1 (2022): hal. 58–68.

hubungan yang baik, saling percaya, dan tindakan timbal balik antar individu Harus lebih diungkapkan dalam tindakan daripada sekedar kata-kata. Pendidikan sejak dini menanamkan dalam diri anak kebiasaan-kebiasaan yang menunjang kesadaran sepenuhnya Anak mencapai kedewasaan Oleh karena itu, guru atau orang tua hendaknya tidak hanya mengikuti cara-cara yang diajarkan Rasulullah SAW, tetapi cara mendidik anak juga memiliki beberapa tuntunan antara lain:

1) Menumbuhkan Tauhid dan Iman yang Benar Bagi Anak

   Tidak dapat dipungkiri bahwa Tauhid merupakan landasan Islam. Jika seseorang tetap setia pada tauhidnya, maka ia akan memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa Tauhid, kita akan terjerumus ke dalam kemusyrikan dan mengalami kecelakaan di kehidupan ini dan kecelakaan di akhirat selamanya.

2) Mengajari Anak Beribadah

   Anak hendaknya diajarkan sejak dini untuk beribadah dengan baik sesuai petunjuk Nabi SAW. Diawali dengan tata cara bersuci, dilanjutkan dengan shalat, puasa dan ibadah lainnya. Mendorong mereka untuk ikut serta dalam shalat berjamaah di masjid jika mereka dapat menjaga ketertiban dalam shalat. Dengan melatih anak sejak dini, maka mereka akan terbiasa dengan doa-doa tersebut, sehingga akan membantu mereka untuk berserah diri kepada Allah SWT.

3) Mengajarkan Al-Qur'an, Hadist, Do'a dan Zikir yang Ringan Kepada Anak

Hal ini bisa dimulai dengan mengajarkan Al-Quran Surat Al-Fatihah dan Surat Pendek serta Doa Tahiyat. kemudian menyediakan guru khusus untuk mengajar Tajwid dan menghafal Al-Quran dan Hadits. Begitu pula dengan doa harian dan dzikir. Anak-anak harus mulai dengan menghafalnya. Contohnya seperti Doa saat makan, pergi dan pulang dari kamar mandi, dan lain-lain.

4) Mendidik Anak dengan Berbagai Adab dan Akhlak yang Mulia

Ajari anak berbagai adab islami seperti makan dengan tangan kanan, mengucapkan basmalah sebelum makan, menjaga kebersihan, dan menyapa orang lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebajikan moral dan perilaku merupakan salah satu keyakinan yang merasuki kehidupan keagamaan anak-anak. Ia akan terbiasa dengan akhlak mulia dan memahami bahwa iman melindungi dari perbuatan dosa dan kebiasaan buruk.

5) Melarang Anak-Anak dari Berbagai Perbuatan Terlarang

Anak hendaknya diperingatkan sedini mungkin terhadap berbagai perilaku yang buruk dan terlarang, seperti merokok, berjudi, minum minuman keras, mencuri, merampas hak orang lain, serta orang tua yang kejam dan tidak patuh serta perilaku lainnya tumbuh dan berkembang sejak masa kanak-kanaknya atas dasar keimanan kepada tuhan, serta dididik untuk selalu bertakwa, mengingat, berserah diri, memohon pertolongan dan berserah diri kepada Tuhan, maka akankah mereka mempunyai kemampuan dan

bekal? selain terbiasa dengan moral yang tinggi, mengetahui bahwa setiap orang mengakui prioritas dan kehormatan.[27]

b. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran terprogram dapat dilakukan dengan rencana yang terarah dalam jangka waktu tertentu, atau dapat dilakukan secara individu dalam kelompok untuk pengembangan pribadi siswa, namun secara klasik pada dasarnya dapat dilakukan seperti ini:

1) Biasakan siswa anda mengajukan pertanyaan dalam setiap proses pembelajaran.
2) Membiasakan siswa dengan pembelajaran kelompok (Pembelajaran kolaboratif) dan menciptakan komunitas belajar.
3) Biasakan guru untuk selalu memimpin dengan memberi contoh dalam setiap pembelajaran.
4) Biasakan meninjau pada setiap akhir pelajaran.
5) Biasakan melakukan review yang autentik, adil, dan transparan dalam berbagai cara.
6) Membiasakan siswa bekerja sama (teamwork) dan saling mendukung.
7) Kenali menggunakan berbagai sumber belajar.
8) Biasakan bekerja sama dan memberikan laporan kepada orang tua siswa tentang perkembangan perilaku siswa.

[27] Evi Muafiah, "Ajaran Mendidik Anak Tanpa Kekerasan Dalam Islam," *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)* 1, no. 2 (2020): hal. 23–36.

9) Melatih siswa tentang perkembangan perilaku siswa.
10) Melatih siswa untuk tidak mencari kambing hitam dalam menyelesaikan masalah.

Kebiasaan belajar adalah proses membentuk kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan yang sudah ada. Kebiasaan belajar selain menggunakan perintah, model, dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan penghargaan. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap dan kebiasaan bertindak baru yang lebih tepat dan positif dalam arti sesuai dengan kebutuhan waktu dan ruang (konteks). Syarat-syarat pembiasaan antara lain sebagai berikut: Mengembangkan kebiasaan sebelum terlambat, agar sebelum anak mempunyai kebiasaan yang lain berlawanan dengan yang akan digunakan, kebiasaan itu kebiasaan ini harus dilakukan terus-menerus (berulang-ulang) sesering mungkin sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu perlu dilakukan pemantauan. Belajar itu harus tabah, tabah dan tabah pada pendirian yang diambil. Jangan berikan kesempatan kepada anak Anda untuk melanggar kebiasaan-kebiasaan yang sudah biasa ia lakukan, dan pada mulanya kebiasaan-kebiasaan mekanis akan semakin menjadi kebiasaan-kebiasaan yang menyertai kesadarannya sendiri.[28]

Dalam hal ini, pesan nabi kepada kita adalah melatih atau membiasakan anak menunaikan shalat pada usia 7 tahun, memukulnya (tidak ada luka atau

[28] Samsul Rivai Harahap, "Konseling: Kebiasaan Belajar Siswa Di masa Pandemi Covid-19K," *Al-Irsyad* 10, no. 1 (2020): hal. 30–35.

bekas luka) pada usia 10 tahun jika tidak mengerjakannya. Penerapan metode ini memerlukan pemahaman, kesabaran dan ketekunan dari pihak orang tua, pendidik dan dai terhadap anak dan peserta didik. Praktek keagamaan yang melibatkan ibadah, seperti doa, permohonan, dan pembacaan Al-Qur'an. Sholat berjamaah di sekolah, masjid, atau langar (atau menghafal surah pendek) hendaknya dilakukan sejak masa kanak-kanak agar lama kelamaan merasa nyaman dengan shalat. Ia digunakan sedemikian rupa sehingga ia sendiri termotivasi, bukan oleh perintah dari luar, melainkan oleh dorongan dari dalam. Ingatlah bahwa prinsip-prinsip Islam tidak wajib, namun pendidikan itu perlu dan dibebankan kepada orang tua, guru, dan orang tua yang paham agama.

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembiasaan

1) Kelebihan dari metode pembiasaan adalah sangat efektif karena mengajarkan kebiasaan baik pada anak sejak usia dini. Anak sangat mudah ditiru karena ia meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya.
2) Kelemahan dari metode pembiasaan adalah figure orang tua dan guru yang kurang baik serta teori tanpa praktek menimbulkan masalah bagi anak, guru, dan orang tua yang buruk yang cenderung ditiru oleh siswanya.

d. Hubungan antara Metode Pembiasaan dengan Pembentukan Moral

Dalam metode pembiasaan yang sering melibatkan pengulangan dan pelatihan, anak meniru perilaku orang tuanya dan orang lain disekitarnya, sehingga mereka merasa terlatih dan lebih mudah dalam melaksanakan tugasnya. Begitu pula dengan lingkungan yang mempunyai pengaruh besar

terhadap perkembangan kepribadian anak.[29] Melalui pembiasaan anak dapat dilatih dan terbiasa melakukan tugas-tugas, serta mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk melakukan hal-hal berikut ini dalam kehidupan. Seperti dalam kehidupan sehari-hari misalnya, orang tua yang ingin anaknya tumbuh dengan menerapkan adat istiadat yang sesuai dengan ajaran islam harus mendidik anaknya sejak dini dan memberikan contoh yang baik.

Hubungan antara pembiasaan dan pembentukan moral anak adalah melalui pembiasaan, yaitu dengan mengulangi apa yang kita lakukan sehari-hari, anak menjadi terbiasa. Misalnya dengan berperilaku sopan di rumah dan di sekolah. Kita sebagai pendidik harus membiasakan anak-anak kita berbicara dengan sopan santun dan tenang, sehingga mereka siap berbagi dengan temannya dan mengucapkan terima kasih ketika membantunya. Kebiasaan ini dapat dilatih agar anak dapat melakukan tindakan yang baik untuk selanjutnya.

Metode pembiasaan ini sangat cocok untuk meningkatkan dan membentuk moral dan karakter anak. Seperti memperlakukan satu sama lain dengan hormat. Sebagai seorang pendidik, kita dapat mengajarkan pada anak untuk menghormati orang yang lebih tua, mendengarkan dan memperhatikan lawan bicaranya. Dalam kebiasaan ini kita dapat menanamkan perilaku yang baik pada anak. Dalam Islam menanamkan dan membentuk anak melalui adat

[29] Filia Nurkholisah, Tri Wardati Khusniyah, and Yes Matheos Lasarus Malaikosa, "Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Siswa SD Negeri Tungkulrejo Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi," *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* 5, no. 1 (2022): hal. 26–33.

istiadat sangat dianjurkan karena kita bisa membentuk kebiasaan di sekolah, di rumah, dan dimanapun kita berada. Hal ini disebabkan karena anak belum mampu memahami secara nyata (abstrak) atau menggunakan metode ceramah yang hanya tanya jawab. Sebagai orang tua dan pendidik kita wajib memberikan contoh pembiasaan. Aktivitas fisik di rumah dan di sekolah bermanfaat bagi tumbuh kembang anak.

3. Shalat Dhuha Berjama'ah

   a. Pengertian Shalat

      Shalat secara bahasa berasal dari bahasa arab *shalla,* yang berarti do'a atau cara berdo'a untuk meminta permohonan kepada Allah SWT. Shalat juga dapat diartikan sebagai ibadah wajib yang harus dilakukan oleh setiap muslim yang mengikuti syarat, rukun, dan bacaan-bacaan tertentu.

      Sedangkan menurut istilah shalat adalah do'a dan perbuatan, serta syarat-syarat yang telah ditentukan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat juga dapat diartikan sebagai ritual keagamaan dan menjadi shalat wajib bagi seluruh umat islam. Dalam pelaksanaanya shalat tidak bisa dilakukan dengan santai. Ada syarat-syarat sah yang harus dipenuhi suatu shalat agar sah dimata Allah SWT. Syarat sah shalat antara lain adalah kebersihan. Bersih hadas dan najis, suci badan, suci tempat, dan pakaian, shalat diwaktu yang tepat, menutup aurat, dan menghadap kiblat.

      Sedangkan shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, Dimana terdapat satu orang yang menjadi imam dan lainnya

menjadi makmum dengan memenuhi ketentuan shalat berjama'ah. Namun shalat berjama'ah juga dapat diartikan sebagai anjuran untuk melakukan shalat berjama'ah dapat memenuhi kriteria sebagai berikut: shalat di masjid, Bersama imam rawatib, dan diawali dengan adzan. [30]

b. Pembagian Shalat

Shalat terbagi menjadi 2 jenis, yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah. Shalat yang wajib dikerjakan oleh umat muslim adalah shalat fardhu, sedangkan shalat yang dianjurkan tetapi tidak wajib dikerjakan adalah shalat sunnah. Shalat sunnah terbagi menjadi 2 macam yaitu:

1) Shalat sunnah yang disunnahkan untuk berjama'ah adalah shalat gerhana matahari, gerhana bulan, shalat meminta hujan, shalat tarawih, shalat idul fitri, dan shalat idul adha.
2) Shalat sunnah yang disunnahkan tidak berjama'ah adalah shalat dhuha, shalat rawatib, shalat tasbih, shalat hajat, shalat istikharah, shalat witir, dan shalat tahajud.

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah muakkad yang dilakukan sekitar jam tujuh pagi (Ketika matahari mulai naik sepenggalah) hingga menjelang siang. Jumlah rakat shalat dhuha yaitu genap, minimal dua raka'at dan maksimal dua

[30] Ahmad Sarwat, Lc.,MA, "Shalat Berjama'ah",, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), hal. 12-14.

belas raka'at. Orang yang istiqomah menjalankan shalat dhuha akan diberi keistimewaan sebagai berikut:

a) Mengganti sedekah dengan seluruh persendian contohnya seperti berdzikir
b) Akan dicukupkan urusan di akhir siang.
c) Mendapat pahala haji dan umrah yang sempurna.
d) Tidak termasuk orang lalai.
e) Hati merasa tenang.

Salah satu upaya dalam mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT yaitu dengan melakukan pembiasaan shalat dhuha. Sholat dhuha tidak hanya mempunyai banyak keutamaan, namun juga dapat dijadikan pengingat bagi orang-orang yang sering lupa berdoa kepada Allah SWT sebelum memulai aktivitas sehari-hari.[31]

[31] Keke Putri Endahwati, Tamsik Udin, and Heru Mudiyanto, "Konsep Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Siswa Mi/Sd Dalam Melaksanakan Shalat Lima Waktu," *Universal Journal of Educational Research* 02, no. 01 (2021): hal. 120–135.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dapat dipahami secara sederhana sebagai jenis penelitian yang metode statistiknya tidak memberikan hasil, melainkan berfokus pada bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa dan interaksi. atau perilaku subjek dalam situasi tertentu menurut sudut pandang peneliti. [32]Dalam konteks ini penelitian yang peneliti lakukan dengan mengungkap bagaimana implementasi nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur serta nilai-nilai karakter apa saja yang terbentuk pada diri peserta didik serta faktor apa saja yang menjadi penghambat terbentuknya nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur. Terutama dalam faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah. Karena pembiasaan tersebut harus tertanam sejak mereka pertama kali masuk sekolah tersebut.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

[32] Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, dkk, "Metodologi Penelitian Kualitatif", ed. 1. (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal. 3-4.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan pada judul yang diangkat oleh peneliti. Adapun lokasi penelitiannya yaitu di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur yang terletak di Jalan Perumnas, Ring Road Utara, Gorongan, Kelurahan Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Informan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan mengambil data dari beberapa informan yaitu diantaranya:

1. Kepala Sekolah/Wakil Kepala sekolah SD Muhammadiyah Condongcatur. Dengan dipilihnya kepala sekolah SD Muhammadiyah Condongcatur sebagai informan penelitian karena kepala sekolah merupakan penanggung jawab dan menyetujui segala kegiatan yang terlaksana di sekolah tersebut. Kemudian dengan dipilihnya wakil kepala sekolah adalah peran kedua setelah kepala sekolah apabila kepala sekolah sedang berhalangan.
2. Kesiswaan Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur. Menjadikan Kesiswaan sebagai informan penelitian ini bertujuan untuk membantu dalam memberikan perspektif terkait pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah di SD tersebut.
3. Guru BK Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur. Menjadikan guru BK sebagai informan penelitian karena guru BK merupakan guru yang bertanggung jawab atas kepribadian anak di sekolah. Guru pembimbing yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik mempunyai pribadi yang baik atau karakter yang baik.

4. Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur. Menjadikan guru agama sebagai informan penelitian ini bertujuan untuk membantu dalam memberikan perspektif terkait pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah yang dilakukan di sekolah tersebut. Sehingga dapat memberikan pengetahuan tentang keefektifan metode pembiasaan shalat dhuha tersebut.
5. Peserta Didik Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur. Terpilihnya menjadi salah satu informan penelitian adalah untuk memberikan penguatan terhadap data penelitian yang didapatkan. Serta ingin mengetahui nilai karakter apa saja yang terbentuk pada diri mereka. Dan apakah mereka dapat menerapkan nya dalam kehidupan sehari-hari mereka yang berada di luar sekolah.

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan-informan sebagai sumber data dalam penelitian ini sesuai dengan prinsip bahwa subjek mengenal data yang ditanyakan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi yang akurat dan lengkap. *Purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini sebagai teknik untuk mengidentifikasi informan.

Purposive sampling merupakan metode pengambilan sampel non-acak yang menjamin terambilnya suatu tokoh melalui metode identifikasi identitas tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga peneliti dapat mengharapkan tanggapan terhadap kasus penelitian. Misalnya penelitian dilakukan pada kualitas pangan, maka narasumber adalah ahli di bidang pangan. Dari kajian kebijakan, jumlah tersebut mewakili pakar di bidang kebijakan. Ilustrasi ini lebih cocok digunakan dalam penelitian kualitatif atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Teknik ini juga

digunakan ketika peneliti menentukan informan penelitian sesuai dengan keahliannya, pengalamannya, dan juga pengetahuannya mengenai topik yang akan diangkat.

Jumlah informan dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan bergantung pada kesesuaian dan persyaratan kesesuaian. Dalam beberapa kasus, hanya diperlukan satu informan. Peneliti dapat menambah, menghapus, atau bahkan mengganti informan seiring berjalannya penelitian, tergantung kecukupan dan kesesuaian informasinya. [33] Dalam penelitian ini informan yang ditunjuk adalah kepala wakil kepala sekolah, kesiswaan, guru PAI, Guru BK, dan peserta didik. Karena mereka dianggap mengetahui persoalan-persoalan tentang apa yang ingin ditanyakan atau dijawab oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan penting saat dilaksanakanya penelitian. Pengumpulan data ini digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan berbagai macam metodenya. Dalam penelitian ini ada 3 teknik pengumpulan data diantaranya:

1. Metode Observasi

   Kegiatan observasi pada hakikatnya adalah kegiatan observasi yang menggunakan tindakan secara langsung untuk memperoleh informasi. Pengamatan dan pencatatannya meliputi fakta, kejadian yang tampak atau yang terlihat terhadap objek penelitian. Dalam melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung

[33] Ade Heryana, S.St, M.KM, "Informan dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif", December 2018, diakses melalui: https://www.researchgate.net/publication/329351816, hal. 11.

peneliti harus terlibat langsung di dalam penelitian yaitu pada lokasi penelitian.[34] Hal yang diamati atau diobservasi oleh peneliti yaitu berkaitan dengan nilai-nilai karakter apa saja yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang guna untuk mendapatkan informasi serta bertukar informasi yang dibutuhkan.[35] Wawancara juga dapat diartikan sebagai kegiatan pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang mengarah pada objek yang akan di teliti. Dengan berkembangnya teknologi modern, wawancara tidak hanya dapat dilakukan secara tatap muka atau secara langsung. namun dapat dilakukan secara *daring* serta dapat menggunakan media sosial lainnya. sehingga wawancara dapat dilakukan meskipun dari jarak jauh. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara di SD Muhammadiyah Condongcatur yang ditujukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BK, dan peserta didik. Dalam wawancara peneliti memberikan setiap pertanyaan yang sesuai dengan pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan informasi melalui peninggalan-peninggalan otentik, seperti arsip, termasuk teori, pendapat, asumsi atau hukum,

[34] Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, dkk, "Metodologi Penelitian Kualitatif", ed. 1. (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal. 13.

[35] *Ibid.*

dan hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Oleh karena itu, dokumen dapat dijadikan sebagai catatan kegiatan, peristiwa atau peristiwa masa lalu yang dicatat, dan diarsipkan. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya seseorang. Metode observasi dan wawancara digunakan sebagai tambahan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif.[36]

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian yang dikaji oleh peneliti, teknik keabsahan datanya menggunakan triangulasi data, yaitu teknik mengumpulkan informasi dan sumber yang ada. peneliti mengumpulkan data dengan cara memeriksa keandalan data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Triangulasi juga mempunyai arti lain yaitu kegiatan pengecekan informasi melalui berbagai sumber, teknik dan waktu. Triangulasi juga dapat dilaksanakan dengan berbagai cara yakni terdiri dari triangulasi sumber, teknik, dan juga waktu. Berikut diantaranya:

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data dari data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang berbeda dari beberapa temuan sumber dapat dikategorikan mana pandangan yang sama dan mana pandangan yang berbeda. Setelah data tersebut dianalisis maka dapat ditarik kesimpulannya.[37]

---

[36] *Ibid., hal. 14.*

[37] Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): hal. 145–151.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah pengecekan dari sumber yang sama, namun menggunakan teknik yang berbeda. Jika sebelumnya data diperoleh melalui Teknik observasi, maka data selanjutnya dapat diambil melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Jika dalam teknik tersebut mendapatkan data yang berbeda-beda maka peneliti dapat melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data agar dapat menemukan kepastian dan kebenarannya.[38]

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah pengecekan Kembali data kepada sumber dan Teknik yang sama, namun pada waktu atau situasi yang berbeda. Karena waktu sangat mempengaruhi proses penelitian kualitatif, maka peneliti harus berpikir matang-matang ketika melakukan penelitian. Dalam melakukan uji reliabilitas data dalam triangulasi waktu, peneliti harus mengumpulkan data secara mendalam dan berulang-ulang, namun pada waktu dan kondisi yang berbeda. Jika hasil pengujian masih menunjukkan data yang berbeda, peneliti dapat melakukannya berkali-kali hingga menemukan informasi tertentu.[39]

G. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data adalah teknik yang dilakukan untuk mengkaji secara teliti terhadap keseluruhan data. Pada langkah ini data yang terkumpul melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat tersusun secara sistematis, sehingga

[38] *Ibid., hal. 151.*
[39] *Ibid.*

informasi yang telah ditemukan dapat difahami dengan mudah sampai proses penentuan kesimpulan. Dalam analisis data peneliti harus mengumpulkan, mencatat, menginterpretasikan, serta menyajikan informasi dari penelitian. Sehingga data yang didapatkan terlihat jelas dan mudah dicerna atau dapat ditangkap maknanya. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode analisis dari Miles dan Huberman seperti di bawah ini:

1. Reduksi Data

   Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, mengklasifikasikan, mengarahkan, menghilangkan data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.[40] Reduksi data juga dapat diartikan sebagai proses menentukan data mana yang harus dibuang dan data mana yang harus diteliti lebih dalam lagi, sehingga dalam proses ini data menjadi lebih rinci, fokus, dan memiliki gambaran yang lebih jelas.

2. Penyajian Data

   Setelah melakukan reduksi data tahap selanjutnya adalah penyajian data. penyajian data merupakan rangkaian organisasi data yang menghasilkan suatu kesimpulan penelitian, Di mana materi disajikan dalam bentuk kalimat naratif, gambar, grid, dan tabel. Bentuk penyajian ini dirancang dengan tujuan agar selama

[40] M. Rio Harits Ikhsandi, Zaka Hadikusuma Ramadan, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, vol. 5 no. 3, 2021, hal. 1312-1320. DOI: https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.901

penggabungan informasi dapat disusun secara baku dan mudah dipahami sehingga mempermudah peneliti dalam mengambil kesimpulan.[41]

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan. kesimpulan adalah pernyataan singkat, jelas, dan ringkas yang mencakup masalah penelitian. Peneliti sebagai pengambil keputusan mempunyai kekuasaan untuk menarik kesimpulan. Para ahli terus-menerus membuat kesimpulan saat berada dilapangan. Yang awalnya tidak terlihat jelas kemudian menjadi lebih detail dan jelas.[42] Namun temuan dari penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan temuan baru (inovasi) yang belum ada sebelumnya. Temuan tersebut merupakan uraian atau teori tentang suatu objek. Berikut gambar komponen analisis data Miles dan Huberman, 1992.

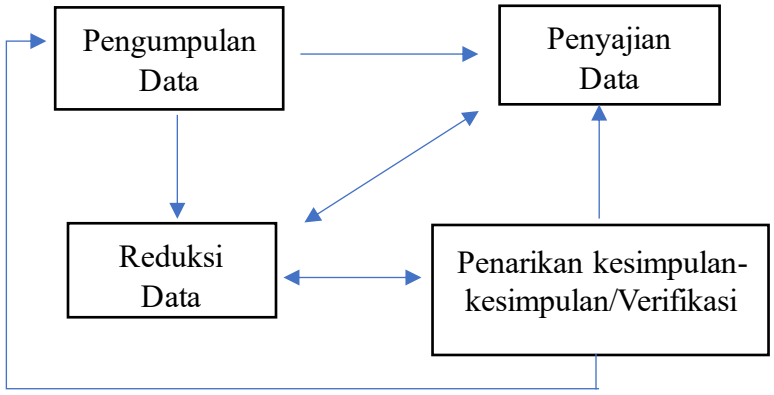

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data

[41] *Ibid.*
[42] *Ibid.*

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SD Muhammadiyah Condongcatur

SD Muhammadiyah Condongcatur berdiri pada tanggal 19 Juli 1990 dengan meminjam Gedung TK ABA Perumnas Condongcatur. Pada awal berdiri sekolah SD Muhammadiyah ini bergabung bersama SD Muhammadiyah Sapen, karena pada saat itu masih harus butuh biaya yang banyak untuk memenuhi fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan. Dari sinilah SD Muhammadiyah menjadi kelas jauh SD Muhammadiyah Sapen. Lepas dari SD Muhammadiyah Sapen menjadi titik awal dimana SD Muhammadiyah Condongcatur ini menjadi SD yang terletak di wilayah Depok yang harus mengatur penyelenggaraan manajemen sekolah secara mandiri. Untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat SD Muhammadiyah Condongcatur harus meningkatkan kualitas mutu sekolah, prestasi sekolah dan siswa hingga tingkat internasional, sekolah yang mempunyai ciri khas berbasis islam dengan pengembangan karakter siswa serta tetap menjaga hubungan baik dengan pihak-pihak yang ada di luar sekolah. Hal ini tentunya mendapat dukungan yang banyak dari warga sekolah seperti kepala sekolah dan jajaranya, pendidik serta karyawannya.

Dilihat dari proses pembelajaran, SD Muhammadiyah Condongcatur banyak memiliki kelebihan dibandingkan dengan sekolah lain. Selain mempunyai guru yang semangat juangnya tinggi, SD Muhammadiyah Condongcatur juga mempunyai program dan pembiasaan yang menjadi ciri khas di sekolah ini. Seperti, program mampu baca al-Qur'an, pembiasaan shalat wajib dan shalat sunnah saat di sekolah, dan sebagainya. Sekolah ini juga mengkolaborasikan antara nilai Islami dan nasionalisme yang menjadikan SD ini diminati banyak masyarakat. Persyarikatan Muhammadiyah dalam mengembalikan Marwah persyarikatan sebagai sekolah Muhammadiyah menghasilkan sumber daya manusia yang dimiliki oleh SD Muhammadiyah Condongcatur ini yang berjiwa kemuhammadiyahan yang termasuk bagian dari visi misi sekolah. Kini, SD Muhammadiyah Condongcatur menjadi salah satu SD Muhammadiyah yang berprestasi dalam berbagai bidang hingga menjadi sekolah terpilih untuk menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah di wilayah Depok, Sleman bahkan di luar daerah untuk menimba ilmu agar sekolah tersebut bermutu, kreatif dan inovatif.[43]

2. Letak Geografis

SD Muhammadiyah Condongcatur terletak di Jl. Perumnas, Ring Road Utara, Gorongan, Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis Lokasi SD Muhammadiyah Condongcatur adalah sebagai berikut:

[43] Website Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur, "Profil sejarah dan visi-misi", dikutip dari https://sdmuhcc-yogya.sch.id/ diakses tanggal 13 Agustus 2024.

a. Sebelah Barat : Pemukiman Warga

b. Sebelah Utara : Pemukiman Warga

c. Sebelah Timur : Kampus UPN "Veteran" Yogyakarta

d. Sebelah Selatan : Lapangan Sepak Bola Gorongan

3. Profil Sekolah

Nama	: SD Muhammadiyah Condongcatur
No. Statistik Sekolah	: 102040214062
Akreditasi Madrasah	: A
Tahun Akreditasi	: 3 November 2022 (Terakhir)
Alamat Lengkap	: Jl. Perumnas, Ring Road Utara, Gorongan, Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kode pos 55283
Email	: sdmuhcondongcatur@gmail.com
NPWP Sekolah	: 93.324.499.8-542.000
Nama Kepala Sekolah	: Sulasmi, S.Pd
No. Telepon	: (0274) 486619
Nama Yayasan	: PDM Sleman
Alamat Yayasan	: Sawahan, Pandowoharjo, Kec. Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
No. Telp. Yayasan	: 085943448116
Tanggal Berdiri	: 25 Juli 1990
Kepemilikan Tanah	: Yayasan

Luas Tanah : 4.851 m2

Status Bangunan : Yayasan (Wakaf)

Luas Bangunan : 2.557 m2 (Bangunan Gedung 3 lantai)

4. Visi dan Misi Sekolah

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, SD Muhammadiyah Condongcatur memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi SD Muhammadiyah Condongcatur

"Terwujudnya sekolah Muhammadiyah yang menghasilkan kader Muhammadiyah yang cerdas-berkarakter/berakhlak mulia, berbudaya, terampil-mencerahkan, dan unggul-berkemajuan dalam masyarakat global".

b. Misi SD Muhammadiyah Condongcatur

Adapun yang menjadi misi SD Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

1) Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, *discovery based learning, project based learning* dengan memanfaatkan IT sebagai alat dan sumber belajar.
2) Memberikan bimbingan secara intensif untuk mencapai tingkat ketuntasan dan daya serap yang tinggi sehingga peserta didik dapat masuk SMP sesuai pilihan.
3) Menumbuhkan sikap religius, kerja sama, mandiri, nasionalisme, dan integritas.
4) Melaksanakan dan membudayakan sikap religiusitas dan budi pekerti guna membentuk perilaku siswa yang berkarakter Indonesia Raya.

5) Menanamkan sikap menghargai keragaman budaya Indonesia.
6) Menumbuhkan sikap mencintai budaya lokal.
7) Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat sebagai sumber belajar yang menyenangkan.
8) Menumbuhkankembangkan rasa disiplin, cinta seni, terampil, sehingga mampu berkarya dan berkreasi.
9) Menumbuhkembangkan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menginspirasi.
10) Mengembangkan sikap sportivitas dan pandai bersyukur atas prestasi yang diraih.
11) Melaksanakan bimbingan khusus guna mempersiapkan generasi yang terbaik (lomba, kompetisi, dan olimpiade)
12) Melaksanakan bimbingan pelayanan bakat guna membantu peserta didik untuk mengenali potensi dirinya dengan memberikan wadah dalam kegiatan ekstrakurikuler.
13) Melaksanakan pendampingan siswa untuk mengambangkan potensinya (Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa)
14) Melaksanakan pembelajaran bahasa inggris dan bahasa arab guna menyiapkan peserta didik dalam menghadapi dunia global dan keilmuan global.

5. Struktur Organisasi

Agar proses penyelenggaraan pendidikan berjalan dengan lancar, maka diperlukan pola kerja yang baik. Salah satu yang sangat berperan adalah struktur organisasi. Adanya struktur organisasi ini menjadikan kerja kolektif yang lebih efektif. Struktur organisasi SD Muhammadiyah Condongcatur adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Struktur Organisasi SD Muhammadiyah Condongcatur

NO	Jabatan	Nama
1.	Kepala Sekolah	Sulasmi, S.Pd
2.	Kesiswaan dan Kehumasan	Ari Wibowo, S.Pd
3.	Kurikulum dan SDM	Eko Apri Anggoro, S.S
4.	Administrasi	Abdul Mujib, A.Md
5.	Sarana dan Prasarana	Triyadi
6.	Keuangan	Humaira Muliawati, A.Md
7.	Pengembangan IT	Ari Budiyanto, S.Pd
8.	Perpustakaan	Rika Dian Mayawati, S.Pd
9.	Toko Sekolah	Tri Utami Sulistyowati, S.E
10.	UKS dan PKS	Ari Setiwan, S.Pd

6. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan Prasarana merupakan hal yang penting dalam mendukung proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang ada di SD Muhammadiyah Condongcatur terdapat ruang Kepala Sekolah, ruang tata usaha, ruang guru yang terdapat tiga ruangan. Hal ini dikarenakan jumlah guru yang ada di SD Muhammadiyah Condongcatur memiliki jumlah yang banyak sehingga tidak memungkinkan untuk dijadikan satu ruangan. Ruang kelas yang berjumlah dua puluh lima ruangan, karena di SD ini mempunyai peserta didik yang banyak. Selain itu terdapat juga sarana dan prasarana yang lain yaitu masjid, ruang UKS, ruang perpustakaan, ruang fotocopy, ruang rekaman, ruang multimedia, ruang pertemuan, ruang koperasi, ruang dapur, ruang kantin, tempat wudhu, kamar mandi, Gedung aula, dan tempat parkir.[44]

7. Jadwal Pembiasaan Rutin Shalat Dhuha

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara terhadap bapak Eko Apri Anggoro diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha di SD Muhammadiyah Condongcatur merupakan agenda rutin yang dilaksanakan setiap hari oleh peserta didik dan segenap guru pendidik.[45] Adapun jadwal pelaksanaan shalat dhuha dapat dilihat dari tabel berikut:

[44] Hasil Observasi pada hari senin tanggal 10 Juni 2024 di SD Muhammadiyah Condongcatur pukul 09.30 WIB.

[45] Hasil Wawancara dengan Eko Apri Anggoro, Pada hari rabu tanggal 24 Juli 2024 di SD Muhammadiyah Condongcatur pukul 09.00 WIB.

Tabel 4.2 Jadwal shalat dhuha SD Muhammadiyah Condongcatur

Hari	Waktu	Peserta
Senin - Jum'at	07.35 - 08.10	Kelas II
	08.10 – 08.45	Kelas I & Kelas III
	08.45 – 09.10	Kelas IV
	09.55 – 10.20	Kelas V & Kelas VI

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah peneliti melakukan penelitian di SD Muhammadiyah Condongcatur. Selanjutnya data yang diperoleh oleh peneliti akan dituangkan kedalam bentuk hasil penelitian hal ini dilakukan guna memaparkan hasil data yang diperoleh oleh peneliti. Sebelumnya pada BAB III peneliti sudah memaparkan metode penelitian yang peneliti gunakan yakni menggunakan metode kualitatif, sehingga hasil data peneliti akan memaparkan gambaran hasil penelitian mengenai Implementasi nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur.

Dalam penelitian ini Teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data di lapangan adalah Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan penyajian data peneliti akan dituangkan kedalam bentuk teks narasi mengenai Implementasi nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan shalat dhuha di SD Muhammadiyah Condongcatur.

1. Implementasi Nilai-nilai Karakter Melalui Metode Pembiasaan shalat Dhuha Berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur

Karakter manusia sering kali diartikan sebagai watak, akhlak atau budi pekerti seseorang yang membedakan antara seseorang dengan yang lainnya. karakter yang ada pada diri seseorang bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, namun terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter juga dapat terbentuk melalui pengaruh lingkungan dan orang-orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut.[46] Dalam proses pembelajaran tersebut terutama seorang pendidik harus berperan dalam memberikan pengajaran serta terus mengupayakan pengembangan potensi peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan shalat dhuha terhadap peserta didik, salah satu yang menjadi faktor utamanya adalah pengetahuan guru mengenai shalat dhuha itu sendiri. Karena di dalam proses pembelajaran guru ikut terlibat di dalamnya, sehingga guru harus dapat menjaga keteladanan dan moralitas saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Hakam dan Nurdin, menyebutkan bahwa internalisasi nilai memiliki enam tahapan yaitu: 1) *knowing,* tahap informasi sebagai tahapan pengetahuan, pada penelitian ini peserta didik mendapatkan informasi dan pengetahuan melalui pengumuman-pengumuman di sekolah, peraturan sekolah, serta melalui kegiatan-kegiatan lainnya seperti saat upacara, saat evaluasi kegiatan kegamaan, serta

[46] Iskandar Agung, *"Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk)," Perspektif Ilmu Pendidikan,* vol. 31 no. 2 (2017): hal. 106–119.

pengetahuan dari guru saat berada di dalam kelas. 2) *belief,* tahap meyakini atau menghayati dan memahami nilai, setelah peserta didik mendapatkan edukasi dari pengetahuan dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan kemudian peserta didik memahami bahwa kegiatan yang mereka lakukan bertujuan menjadikan mereka mempunyai kepribadian yang baik. Salah satunya melalui kegiatan shalat dhuha berjama'ah. 3) *attitude,* tahap meyakini sampai tahap melakukan, kemudian setelah peserta didik memahami pentingnya shalat dhuha berjama'ah sekolah menetapkan dan mewajibkan shalat dhuha berjama'ah ini yang mempunyai 3 tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahapan ini dilaksanakan agar peserta didik dapat melaksanakannya dengan baik dan efektif. 4) *character,* tahapan berlanjut dari tahapan sebelumnya sehingga menjadi sebuah kebiasaan, pada tahap karakter peserta didik mulai menanamkan sebuah kebiasaan yang nantinya akan menjadi sebuah karakter yang tertanam pada diri peserta didik. Kebiasaan yang dimaksud adalah pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah yang dilaksanakan setiap hari. Kegiatan ini dilaksanakan secara berulang-ulang yang nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik. 5) *value,* tahap selanjutnya dengan memasukkan nilai tersebut dalam dirinya, setelah mendapatkan informasi dan peraturan yang ada, serta melakukan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha peserta didik mempunyai sikap disiplin, tidak hanya disiplin banyak karakter yang tertanam pada diri peserta didik seperti karakter religius, bergotong royong, bertanggung jawab, dan mandiri. 6) *dignity,* tahapan yang sudah tertanam dalam diri seseorang yang tidak terpengaruhi oleh keputusan orang lain, dari nilai karakter

yang tertanam tersebut peserta didik akan bertanggung jawab melaksanakan kewajibanya tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Dari penjelasan ini tahapan proses internalisasi nilai diawali dari seseorang memperoleh informasi kemudian informasi tersebut dipahami dan dihayati setelah itu menjadi perilaku yang ditanamkan dalam dirinya yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang disebut sebagai karakter. Internalisasi nilai dapat ditanamkan melalui lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.[47]

Ibadah shalat merupakan kewajiban bagi umat islam, shalat juga masuk kedalam rukun Islam yang merupakan tiang agama bagi umat Islam. Shalat juga merupakan penghubung hamba kepada Tuhannya.[48] Dengan upaya membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat dapat menjadikan mereka memiliki nilai religius untuk menjadi bekal di masa yang akan datang. Pembiasaan shalat dhuha merupakan proses pengembangan karakter peserta didik. Pembiasaan shalat dhuha ini bertujuan untuk menjadikan kebiasaan yang baik bagi peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di SD Muhammadiyah Condongcatur terdapat beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan evaluasi.

a. Tahap Perencanaan Kegiatan Shalat Dhuha

[47] Yuyun Dwi Haryanti, "Internalisasi Nilai Kerjasama Dalam Model Project Based Learning," *Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2020): hal. 1–11.

[48] Farah Shiddiqoh, "Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Berpikir Positif Pada Mahasiswa Rantau," *Jurnal Sudut Pandang (JSP),* vol. 2 no. 12 (2022): hal. 141–146.

Kegiatan pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari oleh peserta didik serta para guru di SD Muhammadiyah Condongcatur. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha di setiap kelas sudah ada jadwal dan waktunya masing-masing. Untuk kelas 1 dan 2 setelah do'a dan tadarus, kemudian kelas 3-6 setelah pembelajaran di jam mereka istirahat. jika dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan pelaksanaannya kurang maksima1 karena di SD Muhammadiyah ini mempunyai peserta didik yang banyak maka dari itu guru akan kesulitan untuk mengatur atau mengondisikannya. Kegiatan ini dilaksanakan di mushola yang berada di lingkungan SD Muhammadiyah Condongcatur.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama bapak Ari Setyawan selaku bagian kesiswaan mengenai perencanaan pelaksanaan shalat dhuha di SD Muhammadiyah Condongcatur beliau mengatakan bahwa:

> "Karena ini menjadi hal yang wajib untuk dilakukan bahwa shalat jama'ah, shalat sunnah yang kita programkan di sekolah menjadi seolah-olah ini menjadi hal yang wajib karena kita juga akan mengedukasi dari hal itu. Termasuk nanti setelah shalat dhuha karena ada do'a-do'a khusus jadi nanti kita do'a secara bersama-sama, sehingga peserta didik juga akan memahami bahwa pentingnya shalat sunnah yang kita lakukan itu termasuk shalat dhuha itu".[49]

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di SD Muhammadiyah merupakan program wajib yang harus dilaksanakan agar peserta didik memahami pentingnya

[49] Hasil wawancara dengan Ari Setyawan di SD Muhammadiyah Condongcatur, tanggal 24 Juli 2024

melaksanakan shalat dhuha meskipun itu termasuk ibadah sunnah. Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha juga merupakan upaya guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha mempunyai tujuan agar ketika kita melaksanakan shalat dhuha sekolah SD Muhammadiyah ini diberikan rezeki, berkah dan manfaat, selain itu dilaksanakannya shalat dhuha di sekolah ini bertujuan menjadikan sekolah ini sekolah yang berbasis islami yang bisa menanamkan peserta didik yang berprestasi dan berkarakter.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Margono Wisanto, selaku guru pendidikan agama islam beliau mengatakan bahwa:

> "Shalat dhuha itu awalnya dari SD sudah dibiasakan, jadi secara filosofi nya mengapa shalat dhuha itu hanya berhenti di teori shalat sunnah. Namun secara praktis jarang yang mempraktekan. Dari dulu SD Muhammadiyah Condongcatur berdiri tahun 1990 sebelumnya belum disahkan. Disahkan dalam rangka untuk bagaimana sekolah Islami bisa berprestasi, berkarakter, bisa kasarannya berkaya-raya. Kaya dengan prestasi, kaya dengan ilmunya itu kita pendekatan kepada allah selain shalat wajib adalah shalat dhuha, shalat dhuha adalah sebuah permohonan kepada allah supaya sekolah ini diberi karunia allah dengan rezeki yang banyak, berkah manfaat, itu merupakan salah satu ketakwaanya".[50]

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa saat pertama kali sekolah berdiri shalat dhuha berjama'ah belum disahkan. Namun seiring berjalannya waktu sekolah ini harus menjadi sekolah yang berprestasi,

[50] Hasil wawancara dengan Margono Wisanto di SD Muhammadiyah Condongcatur, tanggal 24 Juli 2024

berkarakter dengan melakukan pendekatan kepada Allah SWT sehingga sekolah ini menetapkan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah yang wajib dilakukan oleh peserta didiknya agar sekolah ini dikenal sebagai sekolah yang berbasis Islami terutama dalam kegiatan keagamaannya. Pembiasaan shalat dhuha berjama'ah ini sudah ditanamkan mulai dari kelas 1. Selanjutnya merupakan penyusunan jadwal pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari di lingkungan sekolah bahkan saat hari libur, ini bertujuan untuk menjadikan kegiatan tersebut sebagai pembiasaan bagi peserta didik yang nantinya dilakukan secara terus-menerus.

Memberikan pemahaman tentang pentingnya shalat dhuha, keutaman dari shalat dhuha, hikmah bagi orang yang melaksanakan shalat dhuha, sehingga peserta didik akan terbiasa sendiri untuk melakukan shalat dhuha tersebut.[51] Memberikan pemahaman tentang kebaikan yang ada dalam pembiasaan shalat dhuha juga merupakan proses untuk mengembangkan nilai karakter pada peserta didik. Sehingga perilaku yang sebelumnya jarang atau tidak dilakukan menjadi sebuah kebiasaan yang melekat. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Devi Ardana Iswari selaku guru ABK, bahwa:

> "Jadi pentingnya shalat dhuha itu untuk menanamkan karakter adalah seperti shalat wajib, jadikan shalat dhuha itu banyak manfaatnya, jadi anak-anak dari kecil harus sudah ditanamkan. Kalau dari kecil sudah ditanamkan itu nanti ketika sudah besar mereka akan terus mengingat.

[51] Dewi Hani Mukharromah, "Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Sikap Spiritual Siswa di Pondok Pesantren MTS Plus Bahrul Ulum Islamic Center Sungailiat Bangka", *Jurnal Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung,* Tahun 2020.

> Misalnya ketika libur sekolah atau sudah naik kelas mereka akan merasa 'oh iya jam segini saya harus shalat dhuha'. Jadi sudah terbiasa".[52]

Hal ini disampaikan juga oleh bapak Slamet Untung selaku guru pendidikan Agama Islam, beliau menyampaikan bahwa:

> "Karakternya yang jelas yang pertama, biasanya siswa mulai awal masuk masjid, kan ada adab masuk masjid, itu harus diingatkan. Mulai dari masuk menggunakan kaki kanan, harus dengan berdo'a, dan bagaimana ketika mereka di masjid. Untuk karakter tersendirinya itu mereka harus patuh dengan dia menghormati pada masjidnya. Kedua, shalat dhuha itukan kita adakan moto untuk disiplin. Yaitu disiplin ketika masuk masjid artinya karena di tempat kita ini anak-anak habis Pelajaran langsung ke masjid ketika ada anak yang tidak tertib atau terlambat itu nanti harus kita ingatkan. Ketiga, yaitu shalat berjama'ah dan shalat sendiri, itu sudah jelas dengan shalat itu kita juga sama dengan menanamkan karakter kedisiplinan dan menanamkan kepatuhannya bagaimana mereka patuh kepada pimpinannya. Mungkin yang kami lakukan adalah di situ selain nanti di dalam masjid saya selipkan juga bahwasannya pembenaran dari praktek ibadah yang mereka lakukan. Jadi dapat kita lihat bahwa karakternya adalah disiplin, tepat waktu, patuh, saling menghormati, dan bagaimana sikap mereka saat ada guru yang sedang berbicara".[53]

Berdasarkan wawancara diatas diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha di SD Muhammadiyah Condongcatur merupakan suatu upaya seorang guru atau pendidik dalam menanamkan dan mengambangkan karakter pada peserta didik di lingkungan sekolah mulai dari mereka masuk ke SD tersebut sehingga mereka akan terbiasa untuk melakukan kegiatan tersebut dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari baik di

[52] Hasil wawancara dengan Devi Ardana Iswari di SD Muhammadiyah Condongcatur, tanggal 24 Juli 2024

[53] Hasil wawancara dengan Slamet Untung di SD Muhammadiyah Condongcatur, tanggal 25 Juli 2024

sekolah maupun di rumah karena mereka sudah membiasakan diri untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menurut mereka harus dilaksanakan.

b. Tahap Pelaksanaan Shalat Dhuha

Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di SD Muhammadiyah Condongcatur adalah bentuk pengaplikasian nilai karakter melalui kegiatan sekolah supaya anak menjadi pribadi yang baik. Pembentukkan kepribadian dilakukan secara berangsur-angsur dan terus menerus hingga menjadi kepribadian yang sempurna.[54] Dengan adanya kegiatan pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan secara terus-menerus dapat menjadikan peserta didik lebih paham lagi tentang kebaikan yang akan didapat. sehingga mereka akan melakukannya di kegiatan sehari-hari.

Kegiatan pembiasaan shalat dhuha di SD Muhammadiyah Condongcatur merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik melalui keteladanan dari seorang guru. Dalam kegiatan shalat dhuha ini guru memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik dengan cara ikut serta mendampingi dan mengkondisikan peserta didik. Sehingga guru bukan hanya memberikan perintah saja terhadap peserta didik melainkan memberikan teladan yang baik supaya peserta didik meniru dari apa yang kita lakukan.

[54] Sumiati, Puti Andam Dewi, and Rosliati, "Manfaat Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Kharimah Siswa Di SMP N 1 Padang Gelugur," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 1 no. 11 (2023): hal. 793–797.

Sebelum guru memberi perintah kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan shalat dhuha, guru terlebih dahulu shalat untuk memberi contoh kepada peserta didik tersebut, kemudian setelah guru melakukan shalat dhuha di situlah guru baru mengondisikan dan mendampingi anak untuk melaksanakan shalat dhuha, jadi saat pelaksanaan kegiatan shalat dhuha selalu ada guru yang mendampingi kegiatan tersebut. sebagaimana yang dikatakan bapak Eko Apri Anggoro selaku wakil kepala sekolah, bahwa:

> "Ada, akan tetapi karena guru itu mendampingi terkadang guru tersebut lebih dulu melaksanakan shalat dhuha atau shalat dhuha di akhir. Intinya memang guru tersebut selalu mengingatkan anak, seperti jika anak masih ada yang bermain diingatkan, dan diingatkan untuk siap-siap melaksanakan shalat dhuha. Intinya jika kita ingin mengajak anak untuk melaksanakan shalat dhuha kita harus mencontohkan nya terlebih dahulu. Karena karakter itu terbangun bukan dengan maidhotun hasanah tapi dengan uswatun hasanah".[55]

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 24 Juli 2024, pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha selalu berjalan dengan baik. Di mana peserta didik ketika sudah jamnya shalat dhuha mereka langsung turun ke bawah untuk melaksanakan shalat dhuha berjama'ah tersebut. Shalat dhuha ini dilaksanakan di mushollah SD Muhammadiyah Condongcatur setelah do'a dan tadarus dan setelah kegiatan pembelajaran. Mereka langsung mengambil wudhu masing-masing, untuk shalat dhuha ini imamnya adalah dari peserta didik itu sendiri, biasanya dipilih oleh guru atau sudah ada jadwalnya masing-

[55] Hasil wawancara dengan Eko Apri Anggoro di SD Muhammadiyah Condongcatur, tanggal 24 Juli 2024

masing. Untuk do'anya setelah melaksanakan shalat dhuha dibacakan secara bersama-sama.

Hal ini disampaikan oleh ibu Devi Ardana Aswari selaku guru ABK, beliau mengatakan bahwa:

> "Biasanya nanti setelah do'a dan tadarus itu turun kemudian wudhu masing-masing laki-laki ditempat wudhunya sendiri, dan yang Perempuan juga ditempat wudhu Perempuan. Kemudian ditertibkan untuk berbaris shafnya diluruskan dan lain-lain, kemudian nanti ada shalat sunnah dulu 2 rakaat kemudian nanti baru shalat dhuha berjama'ah, kemudian setelah shalat dhuha nanti berdo'a Bersama-sama seperti dzikir. Imam shalat dhuha juga dari anak-anak sendiri biasanya dipilih oleh bapak ibu guru. Jadi nanti biasanya di kelas 1 dan 2 itu dipilih imamnya sama ibu bapak guru, kemudian nanti di kelas 1 karena bacaanya shalatnya masih bareng-bareng jadi dilafalkan, di kelas 2 nanti awal-awal masih dilafalkan bersama-sama setelah itu shalat seperti biasa. Kemudian setelah dzikir dan do'a itu nanti ada shalat sunnah lagi 2 rakaat kemudian nanti membaca do'a melepas mukenah untuk yang putri, kemudian do'a bareng untuk keluar masjid, kemudian Kembali ke kelas masing-masing untuk belajar. Untuk do'a setelah shalatnya nanti biasanya dipimpin oleh bapak dan ibu guru dan dilaksanakan setiap hari".[56]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan diketahui bahwa persiapan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan guru adalah dengan membimbing dan mengajak peserta didik ketika menjelang waktu shalat dhuha. Guru melaksanakan shalat dhuha sebelum peserta didik melaksanakan shalat dhuha atau guru melaksanakan shalat dhuha setelah peserta didik shalat, karena guru bukan hanya sebagai pendamping melainkan menjadi *role model* bagi

[56] Hasil wawancara dengan Devi Ardana Iswari di SD Muhammadiyah Condongcatur, tanggal 24 Juli 2024

peserta didik. Selanjutnya sebelum memulai kegiatan shalat dhuha biasanya peserta didik menunggu teman yang lainnya dengan mengawali membaca surat pendek sebagai murojaah hafalannya, kemudian setelah peserta didik sudah berkumpul dan sudah siap melaksanakan shalat maka yang berjadwal menjadi imam langsung melaksanakan tugasnya, imamnya adalah dari peserta didik itu sendiri. Hal ini dilakukan supaya nilai karakter peserta didik terbentuk dengan cara mensyukuri nikmat meskipun hanya melaksanakan shalat sunnah.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Margono Wisanto selaku guru pendidikan Agama Islam, bahwa:

> "Shalat dhuha dilaksanakan pada saat jam-jam dhuha. Namun pilihannya bagi anak -anak itu tepat waktu istirahat, bukan memotong istirahat anak. Itu menetapkan anak-anak bahwa dhuha ke depan seperti SD, SMP, SMA dan seterusnya itu tetap akan mereka lakukan. Makanya di jam-jam istirahat itulah anak-anak diperintahkan shalat dhuha supaya besok menjadi habit, menjadi karakter bahwa shalat dhuha itu benar-benar adanya dan nanti salah satu shalat sunnah yang untuk menjadikan kita sebagai orang yang bisa mensyukuri nikmat. Shalat dhuha berjama'ah di sekolah selalu didampingi oleh guru dan guru tersebut ikut melaksanakan shalat dhuha itu. Jadi guru shalat dhuha sebelum anak-anak atau setelah anak-anak shalat dhuha. Jadi teknisnya guru-guru nanti misalnya sambil menunggu anak guru shalat dhuha, jadi dhuha tidak sekedar anak-anak disuruh namun guru juga sebagai *role model* dan guru juga selalu melaksanakan shalat dhuha. Untuk yang mengimami shalat dhuha adalah anak-anak, jadi anak-anak bergilir piket per kelas. Sebelum shalat dhuha nanti anak-anak ada memimpin jadinya sambil menunggu yang lain membaca surat-surat pendek sebagai muraja'ah hafalannya, kemudian setelah selesai anak-anak nanti memimpin dengan kawalan guru, guru selalu mengawal dan mengawasi, supaya nanti ketika berjama'ah berjalan dengan baik".[57]

[57] Hasil wawancara dengan Margono Wisanto di SD Muhammadiyah Condongcatur, tanggal 24 Juli 2024

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dilakukan mulai dari guru terlebih dahulu yang memberi contoh dengan melaksanakan shalat dhuha terlebih dahulu, kemudian setelah itu guru mendampingi anak dan mengawasi anak dalam pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah agar shalat dhuha tersebut berjalan dengan baik dan efektif. Sebelum melaksanakan shalat dhuha berjama'ah peserta didik membaca surat-surat pendek untuk menunggu teman yang lainnya. Untuk imamnya adalah peserta didik itu sendiri, kemudian do'a setelah shalatnya dilantunkan secara bersama-bersama. Upaya ini dilakukan agar peserta didik terbiasa untuk melakukannya dan dapat memiliki karakter disiplin, tanggungjawab, serta selalu mengingat Allah swt.

c. Evaluasi

Setelah guru berupaya menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik dalam kegiatan pembiasaan shalat dhuha berjam'ah, selanjutnya guru memberikan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Tujuannya untuk mengetahui Apakah kegiatan yang dilaksanakan sudah berjalan dengan maksimal atau belum. Dalam kegiatan evaluasi harus ada pertimbangan, pertimbangan inilah yang merupakan konsep dasar evaluasi.[58] Dari pembiasaan shalat dhuha di SD Muhammadiyah Condongcatur ini bukan hanya

[58] Rusdin Said, Alimuddin Ramli, and Sri Wahyuti, "Evaluasi Manfaat Dan Dampak Pelaksanaan Kebijakan Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara," *Journal on Education,* vol. 5 no. 4 (2023): hal. 12066–12084.

menanamkan nilai karakter saja tetapi harapannya dapat memupuk kebiasaan, serta menanamkan fungsi dan manfaat dari shalat jama'ah tersebut. Hal yang masuk ke dalam evaluasi ini adalah bagaimana sikap peserta didik saat shalat berjama'ah, gerakan shalat peserta didik, dan sebagainya. Dalam pemberian evaluasi ini semua peserta didik diharapkan untuk ikut semua, jadi ketika ada peserta didik yang berhalangan bagi peserta didik perempuan maka harus tetap ikut turun ke mushola.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Slamet Untung selaku guru pendidikan Agama Islam, bahwa:

> "Pentingnya karakter dalam shalat dhuha itu sebenarnya sangat penting makanya di sini memang kita sedikit diwajibkan, yang pertama, memupuk kebiasaan, mungkin sekarang mereka terpaksa melaksanakan shalat dhuha namun lama-lama ketika ditanamkan terus mereka akan terbiasa. Harapan kita adalah menjadi terbiasa itu. Bukan hanya shalat fardhu saja namun shalat-shalat sunnah juga penting. Ketika berjama'ah disitu juga menanamkan bagaimana fungsi atau manfaat dari jama'ah itu sendiri. Yang kedua, berhubungan dengan kekhusyukan. Itulah pentingnya kita dalam shalat dhuha dengan adanya shalat dhuha itu selain itu untuk menanamkan dalam hal ibadahnya itu juga kami sampaikan dalam rangka untuk ada pengumuman. Jadi di kita ini yang ke mushollah walaupun mereka berhalangan untuk yang putri tetap harus ikut ke mushola kenapa? Karena mungkin nanti di dalam shalat dhuha itu kita ada semacam pengumuman, atau juga ada materinya, sehingga mereka tidak ketinggalan. Selain juga faktor keamanan karena mereka masih dalam jangkauan kita. Shalat dhuha ini dibiasakan dari kelas satu semester 2, karena nanti ada hubungannya dengan program lain. Karena nanti di kelas 1 semester satu biasanya ada penulisan al-qur'an dulu".[59]

[59] Hasil wawancara dengan Slamet Untung di SD Muhammadiyah Condongcatur, tanggal 25 Juli 2024

Melalui wawancara dengan bapak Margono Wisanto, beliau mengatakan bahwa kegiatan pembiasaan shalat dhuha ini memberikan dampak yang baik kepada peserta didik antara lain sebagai berikut:

1. Peserta didik dapat mengetahui pentingnya shalat sunnah selain shalat wajib.
2. Peserta didik menjadi terbiasa untuk melaksanakan shalat dhuha di sekolah maupun di rumah
3. Peserta didik memiliki kekhusyukan dalam shalat.
4. Mempunyai jiwa kebersamaan yang tinggi karena shalat dhuha tersebut dilaksanakan secara bersama-sama.
5. Peserta didik menjadi lebih semangat untuk belajar karena setelah melakukan shalat jiwa kita akan lebih tenang untuk melanjutkan kegiatan berikutnya.[60]

Kemudian dari hasil wawancara di atas juga diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha berjalan dengan baik. Peserta didik melaksanakan shalat dhuha dengan kesadaran dan kemauan mereka sendiri tanpa adanya unsur keterpaksaan. Karena mereka sudah terbiasa untuk melakukan kegiatan tersebut, bahkan pembiasaan shalat dhuha ini sudah ditanamkan sejak kelas 1 sehingga mereka sudah disiplin dan ketika jamnya

[60] Hasil wawancara dengan Margono Wisanto di SD Muhammadiyah Condongcatur, tanggal 24 Juli 2024

shalat dhuha mereka langsung berbondong-bondong untuk melaksanakan shalat dhuha berjama'ah tersebut.[61]

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mifta 'Ilmia, bahwa pelaksanaan dan hasil amalan shalat dhuha diawali dengan penetapan yang jelas dari tujuan program yang dilaksanakan, Sistematika perencanaan program, penetapan sumber daya pendukung, setelah itu pelaksanaan shalat. Proses pelaksanaannya diamati secara langsung. Shalat dhuha bagi santri yang memberikan semangat dan penghargaan serta memberikan *feedback* secara berkala. Hasilnya sendiri menunjukkan bahwa adanya perubahan sikap seperti jujur, sopan santun, dapat diandalkan, menghargai waktu, disiplin, menghormati guru, menghargai teman, semangat belajar, dan tanggung jawab.[62]

2. Nilai-Nilai Karakter yang Terbentuk Pada Diri Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha Berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur

Pembentukan karakter atau pendidikan karakter adalah fokus utama dalam dunia pendidikan. Salah satu upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yaitu dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam proses pembelajaran. Termasuk mengembangkan

[61] Hasil wawancara dengan Margono Wisanto di SD Muhammadiyah Condongcatur, tanggal 24 Juli 2024

[62] Miftah 'Ilmia, "Upaya Pembiasaan Salat Dhuha Dalam Pembentukkan Karakter Siswa Kelas IV Sd N Hargowilis Kokap Kulon Progo". (2022): hal. 1-96.

kurikulum yang berbasis karakter seperti kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka yang saat ini digunakan di Sekolah Dasar. Nilai-nilai karakter tersebut juga harus selalu diterapkan di lingkungan sekolah.[63]

Kegiatan shalat dhuha di SD Muhammadiyah ini sudah menjadi hal yang biasa untuk dilakukan oleh peserta didik, bahkan pembiasaan shalat dhuha ini akan dilaksanakan peserta didik meskipun saat libur sekolah. Mengenai hal ini Indira selaku peserta didik kelas 4, berpendapat bahwa "Karena di sekolah sudah dibiasakan untuk shalat dhuha, maka saat libur sekolah tetap melaksanakan shalat dhuha tanpa disuruh".[64]

Pada waktu yang berbeda berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Margono Wisanto selaku guru Pendidikan Agama Islam pada 24 Juli 2024 diketahui bahwa terdapat nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuha tersebut. Awalnya peserta didik melakukan kegiatan shalat dhuha masih disuruh oleh guru akan tetapi karena shalat dhuha ini sudah diterapkan dari kelas 1 maka peserta didik akan melaksanakannya tanpa unsur paksaan. Peserta didik juga akan sadar bahwa melaksanakan shalat dhuha berjama'ah ini banyak manfaatnya serta nilai-nilai yang tertanam pada diri peserta didik juga semakin terlihat. [65]Dari hal ini dapat diketahui bahwa pembiasaan shalat dhuha yang

[63] Ervi Rahmadani and Muhammad Zuljalal Al Hamdany, "Implementasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,* vol. 6 no. 1 (2023): hal. 10–20.

[64] Hasil wawancara dengan Indira di SD Muhammadiyah Condongcatur, tanggal 26 Juli 2024

[65] Hasil wawancara dengan Margono Wisanto di SD Muhammadiyah Condongcatur, tanggal 24 Juli 2024

diterapkan di sekolah mempunyai nilai-nilai karakter yang sudah tertanam pada diri peserta didik, karena meskipun di luar sekolah peserta didik sudah terbiasa melakukan shalat dhuha tersebut.

a. Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius adalah sebuah keimanan kita kepada Allah SWT, yang merupakan cerminan dalam penerapan dan keyakinan agama, serta toleransi terhadap perbedaan agama. Sikap religius dapat terlihat dalam aktivitas dan kegiatan sehari-hari peserta didik yang ditanamkan di lingkungan sekolah dan terus diterapkan agar terbiasa untuk terlaksana.[66] Pelaksanaan shalat dhuha merupakan upaya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Membentuk generasi yang memiliki akhlak yang baik, kemandirian, ketrampilan, berprestasi yang berlandaskan iman dan taqwa. Karena shalat dhuha merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT maka nilai religius terdapat didalamnya.

Melalui wawancara dengan bapak Eko Apri Anggoro selaku wakil kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

> "Sebenarnya banyak karakter yang pertama jelas adalah karakter religius, karena disini adalah pelaksanaan ibadah, yang kedua kedisiplinan, ya memang mereka ada jam sekian harus keluar kelas untuk shalat dhuha kalau tidak disiplin dan mengulur-ngulur waktu maka waktu istirahat mereka juga akan terpotong atau berkurang, kemudian yang ketiga ada rasa bertanggung jawab, walaupun ibadahnya sunnah karena kita Muhammadiyah secara kurikulum harus dilaksanakan ya mereka menjadi bertanggung jawab untuk

[66] Mitha Amelia and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu,* vol. 5 no. 6 (2021): hal. 5548–5555.

> melaksanakan nya, kemudian yang keempat gotong royong, karena itu shalat jama'ah jadi nanti ada yang mu'adzin nya kalau shalat dzuhur dan ashar ada yang iqomah, ada yang tadarus, bahkan ada anak yang menata sepatu dan sandal, yang diluar dirapikan jadi kita ada unsur kerapian dan keindahan di dalamnya sehingga harapan nya nanti anak-anak juga memperhatikan hal itu".[67]

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa dengan melaksanakan shalat dhuha peserta didik akan memiliki rasa cinta untuk beribadah. Dapat dilihat dari peserta didik yang antusias mengikuti kegiatan shalat dhuha ini, mulai dari tadarus, dan menanamkan keindahan serta kerapian di dalamnya contohnya seperti merapikan dan menata sepatu atau sandal. Dapat disimpulkan juga bahwa pembiasaan shalat dhuha berjama'ah ini dapat membentuk nilai karakter pada peserta didik bukan hanya di lingkungan sekolah saja akan tetapi mereka membiasakannya di rumah juga.

Religius merupakan sikap patuh untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, karena peserta didik dapat memahami pentingnya shalat dhuha sebagai amalan sunnah yang dianjurkan. Dengan pemahaman yang baik peserta didik terpacu untuk melaksanakan shalat dhuha secara teratur dan sadar.[68] Proses internalisasi karakter religius dilakukan dengan cara memberikan keteladanan kapada peserta didik. Guru merupakan salah satu contohnya. Melalui keteladanan tersebut peserta didik melihat secara

[67] Hasil wawancara dengan Eko Apri Anggoro di SD Muhammadiyah Condongcatur, tanggal 24 Juli 2024

[68] Sinar Nasution dan Yulianisa, "Implementasi Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MAN 1 Padang Lawas", *Kitabah: Jurnal pendidikan Sosial Humaniora* 1, no. 3 (2023): hal 208-217.

langsung bagaimana merealisasikan nilai-nilai kesantunan yang diajarkan oleh guru kepada mereka. Contohnya seperti berpakaian rapih, ramah, dan juga peduli terhadap lingkungan sekolah.[69]

b. Disiplin

Sikap disiplin merupakan sikap menghargai, menghormati, dan patuh terhadap peraturan, peraturan yang ada dibuat untuk mendorong, membina, dan membentuk karakter peserta didik agar mereka mempunyai kepribadian yang baik. Disiplin juga merupakan sebuah kunci kesuksesan peserta didik dalam menjalankan studinya.[70] Berdasarkan wawancara yang dilakukan diketahui bahwa dengan mengikuti kegiatan shalat dhuha berjama'ah ini peserta didik dapat meningkatkan kedisiplinannya. Hal tersebut dapat diketahui melalui kegiatan peserta didik yang setiap hari melaksanakan shalat dhuha berjama'ah. Pengarahan dan pendampingan agar peserta didik terbiasa menjadi pribadi yang memiliki kedisiplinan merupakan upaya guru melalui kegiatan shalat dhuha berjama'ah tersebut. Perilaku disiplin lainnya juga terlihat pada saat peserta didik di jam masuk sekolah, ketika sudah jam 06.40 peserta didik langsung masuk ke kelas masing-masing kemudian langsung melakukan kegiatan tadarus, pembelajaran, dan shalat dhuha

[69] Muchamad Rifki et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): hal. 89–98.

[70] I Made Sila, I Gusti Ngurah Santika, and Ni Made Adhi Dwindayani, "Meningkatkan Sikap Disiplin Siswa Melalui Optimalisasi Peran Guru PPKn Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pancasila," *JOCER: Journal of Civic Education Research,* vol. 1 no. 2 (2023): hal. 41–48.

berjama'ah, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai nilai karakter disiplin waktu. Seperti pendapat bapak Ari Setyawan selaku kesiswaan, beliau mengatakan bahwa "shalat dhuha dilakukan di pagi hari, dari shalat dhuha tersebut terdapat penanaman karakter pada peserta didik terutama karakter disiplin waktu, tahapannya di jam 06.40 masuk kelas, tadarus, pembelajaran, dan setelah itu baru shalat dhuha".[71]

Menurut Slamet Untung selaku guru pendidikan Agama Islam, beliau juga mengatakan bahwa "Dari kegiatan shalat dhuha berjama'ah ini menjadikan peserta didik lebih patuh terhadap peraturan, saling menghormati, dan mereka akan paham bagaimana sikap mereka ketika ada seorang guru yang sedang berbicara, atau bagaimana sikap mereka ketika bertemu dengan guru".[72] Kegiatan pembiasaan shalat dhuha sudah menjadi kebiasaan di SD Muhammadiyah Condongcatur ini sehingga peserta didik ketika sudah waktunya shalat mereka langsung menuju ke mushola dengan berbondong-bondong.

Disiplin menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai peraturan dan ketentuan. Setelah dilaksanakan pembiasaan shalat dhuha karakter peserta didik akan menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat pada

[71] Hasil wawancara dengan Ari Setyawan di SD Muhammadiyah Condongcatur, tanggal 24 Juli 2024

[72] Hasil wawancara dengan Slamet Utung di SD Muhammadiyah Condongcatur, tanggal 25 Juli 2024

saat sebelum shalat dhuha, dan sesudah shalat dhuha, peserta didik aktif mengikuti kegiatan dan mempraktekkan nilai-nilai karakter.[73]

Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah salah satu karakter yang terbentuk adalah sikap disiplin. Karakter disiplin ini dibentuk melalui perilaku peserta didik di setiap harinya melaksanakan shalat dhuha berjama'ah di sekolah dengan tepat waktu dengan ketentuan yang berlaku.

Menurut Atheva orang yang disiplin memiliki ciri-ciri selalu menaati peraturan atau tata tertib yang berlaku, selalu melaksanakan tugas dan kewajiban yang diterima dengan tepat waktu, tertib dan teratur. Disiplin belajar hendaknya dimiliki oleh setiap peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan.[74]

c. Bertanggung jawab

Karakter tanggung jawab dalam pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah peserta didik senantiasa melaksanakan apa yang sudah menjadi kebiasaan mereka. Karena dalam pembiasaan shalat dhuha berjama'ah ini peserta didik diminta untuk menjadi imam, memimpin shalat, membaca surat pendek sebagai memurojaah hafalan mereka, dan menata sandal dan sepatu

[73] Melinda Febri Hapsari, "Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SD Negeri 4 Kancilan Jepara." *Jurnal Kualita Pendidikan* 4, no. 1 (2023): hal. 8-15.

[74] Yanti Yulianti, "Internalisasi Nilia-Nilai Disiplin Siswa Di SDN Taman Pagelaran Kabupaten Bogor," *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 2 (2023): hal. 259–269.

sebagai sebuah kerapian. Dalam kegiatan-kegiatan itu peserta didik akan sadar dengan tugasnya masing-masing. Hal ini ditujukan kepada peserta didik agar mereka mempunyai kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap kewajiban dan tugasnya.

Seperti yang disampaikan bapak Eko Apri Anggoro selaku wakil kepala sekolah, bahwa:

> "Sebenarnya banyak karakter yang pertama jelas adalah karakter religius, karena disini adalah pelaksanaan ibadah, yang kedua kedisiplinan, ya memang mereka ada jam sekian harus keluar kelas untuk shalat dhuha kalau tidak disiplin dan mengulur-ngulur waktu maka waktu istirahat mereka juga akan terpotong atau terkurangi, kemudian yang ketiga ada rasa bertanggung jawab, walaupun ibadahnya sunnah karena kita Muhammadiyah secara kurikulum harus dilaksanakan ya mereka menjadi bertanggung jawab untuk melaksanakan nya, kemudian yang keempat gotong royong, karena itu shalat jama'ah jadi nanti ada yang mu'adzin nya kalau shalat dzuhur dan ashar ada yang iqomah, ada yang tadarus, bahkan ada anak yang menata sepatu dan sandal, yang diluar dirapikan jadi kita ada unsur kerapian dan keindahan di dalamnya sehingga harapan nya nanti anak-anak juga memperhatikan hal itu".[75]

Hal ini selaras juga dengan pendapat ibu Devi Ardana Iswari selaku guru ABK, beliau mengatakan bahwa "Pembiasaan shalat dhuha ini dapat membentuk karakter pada peserta didik seperti tepat waktu, disiplin, dan bertanggung jawab bahwa dengan beribadah, kita dapat menunjukkan bahwa kita selalu ingat kepada Allah dengan keadaan

[75] Hasil wawancara dengan Eko Apri Anggoro di SD Muhammadiyah Condongcatur, tanggal 24 Juli 2024

apapun".[76] Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dari kegiatan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah ini dapat membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik, bertanggung jawab terhadap tugas mereka, bertanggung jawab untuk melaksanakan shalat dhuha berjama'ah karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang wajib dilakukan, dan yang terakhir bertanggung jawab terhadap Allah SWT, karena dengan melaksanakan shalat dhuha berjama'ah kita akan selalu mengingat Allah SWT dan shalat dhuha tersebut merupakan ibadah kepada Allah SWT.

d. Gotong Royong

Dalam pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah ini dapat membentuk karakter gotong royong pada diri peserta didik. Pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah tersebut dapat meningkatkan semangat gotong royong pada peserta didik sehingga pelaksanaan tersebut menjadi lebih efektif. Di dalam gotong royong terdapat unsur kekeluargaan, kebersamaan, dan saling tolong menolong. Gotong royong juga merupakan pedoman bagi masyarakat Indonesia yang

[76] Hasil wawancara dengan Devi Ardana Iswari di SD Muhammadiyah Condongcatur, tanggal 24 Juli 2024

berdasarkan nilai kebersamaan.[77] bahkan di lingkungan sekolah gotong royong merupakan hal yang biasa dilihat untuk sebuah kebersamaan.

Selaras dengan yang disampaikan oleh bapak Margono Wisanto selaku guru pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan bahwa:

> "Selain dhuha biasanya ada qobliyah dzuhur, ba'diyah dzuhur, itu bagian yang wajibnya. Dhuha ini kan kadang dilewatkan, orang merasa malas dan sebagainya. Karakter dhuha ini itu sebagai simbol permohonan allah, permohonan itu sebuah peribadahan sunnah maka goalnya itu adalah kaya rezeki, berkah manfaat. Seperti sebuah pembelajaran yang tidak dinilai namun itu ada berkahnya. Karakter yang terbentuk juga mungkin disiplin, kebersamaan, jelas itu berakhlak mulia, dan gotong royong".[78]

Selain hasil wawancara tersebut, peneliti juga mewawancarai bapak Eko Apri Anggoro selaku wakil kepala sekolah, beliau mengungkapkan:

> "Sebenarnya banyak karakter yang pertama jelas adalah karakter religius, karena disini adalah pelaksanaan ibadah, yang kedua kedisiplinan, ya memang mereka ada jam sekian harus keluar kelas untuk shalat dhuha kalau tidak disiplin dan mengulur-ngulur waktu maka waktu istirahat mereka juga akan terpotong atau terkurangi, kemudian yang ketiga ada rasa bertanggung jawab, walaupun ibadahnya sunnah karena kita Muhammadiyah secara kurikulum harus dilaksanakan ya mereka menjadi bertanggung jawab untuk melaksanakan nya, kemudian yang keempat gotong royong, karena itu shalat jama'ah jadi nanti ada yang mu'adzin nya kalau shalat dzuhur dan ashar ada yang iqomah, ada yang tadarus, bahkan ada anak yang menata sepatu dan sandal, yang diluar dirapikan jadi kita ada unsur kerapian

[77] Budiono, Siti Hana Bahrul Marhamah, and Rose Fitria Lutfiana, "Analisis Karakter Gotong Royong Dalam Ekstrakurikuler Pramuka," *Jurnal Moral Kemasyarakatan,* vol. 7 no. 1 (2022): hal. 94–100.

[78] Hasil wawancara dengan Margono Wisanto di SD Muhammadiyah Condongcatur, tanggal 24 Juli 2024

dan keindahan di dalamnya sehingga harapan nya nanti anak-anak juga memperhatikan hal itu".[79]

Hal ini juga diperkuat pada saat observasi di waktu shalat dhuha dilaksanakan bahwasanya peserta didik secara bersama-sama menuju ke musholla, kemudian ada yang berwudhu, membaca surat pendek, serta ada yang menata sepatu atau sandal. Kemudian setelah shalat dhuha berjama'ah selesai peserta didik membaca do'a secara bersama-sama tujuannya agar dapat membantu teman yang lainnya yang belum hafal, maka ketika terus dilantunkan secara bersama-sama yang belum hafal menjadi hafal.[80]

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah ini dapat membentuk karakter gotong royong. Contohnya seperti sebelum shalat dimulai peserta didik menunggu temannya yang masih berwudhu, membaca surat-surat pendek secara bersama-sama, dan berdo'a bersama.

Huda berpendapat bahwa individu bekerjasama atau bergotong royong ketika mereka memiliki relasi yang dekat satu sama lain dengan harapan dapat memperoleh tujuan yang sama. Selaras dengan pendapat

[79] Hasil wawancara dengan Eko Apri Anggoro di SD Muhammadiyah Condongcatur, tanggal 24 Juli 2024

[80] Observasi pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur

Jonathan bahwa gotong royong merupakan usaha yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan yang akan dirasakan bersama.[81]

e. Mandiri

Berdasarkan hasil wawancara mengenai nilai karakter melalui pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah dapat dilihat berdasarkan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Karakter mandiri peserta didik dapat dilihat saat mereka libur sekolah, mereka tetap melaksanakan shalat dhuha dengan kemauan mereka sendiri tanpa disuruh orang tua tanpa bermalas-malasan. Seperti pendapat Indira peserta didik kelas 4, ia menyampaikan bahwa "Shalat dhuha sudah dibiasakan di sekolah, sehingga saat waktu libur ketika jam dhuha langsung melaksanakan shalat dhuha sendiri tanpa disuruh oleh orang tua".[82] Kemudian menurut Chesta peserta didik kelas 5, ia juga berpendapat bahwa "Karena shalat dhuha sudah dibiasakan di sekolah jadi ketika hari libur tetap melaksanakan shalat dhuha di rumah".[83]

Hal ini juga diperkuat melalui wawancara bersama ibu Devi Ardana Iswari selaku guru ABK, beliau menyampaikan bahwa:

> "Strateginya mungkin dari pembiasaan itu tadi. Jadi seperti setiap anak diingatkan seperti makan sambil berjalan, setiap hari kita ingatkan menanamkan bahwa jika makan dan minum itu harus duduk atau yang lain ketika shalat dhuha jam segini misal

[81] Yuyun Dwi Haryanti, "Internalisasi Nilai Kerjasama Dalam Model Project Based Learning," *Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2020): hal. 1–11.

[82] Hasil wawancara dengan Indira di SD Muhammadiyah Condongcatur, tanggal 26 Juli 2024

[83] Hasil wawancara dengan Chesta di SD Muhammadiyah Condongcatur, tanggal 26 Juli 2024

> di rumah, di sekolah sudah ditanamkan bahwa jam 07.00 biasanya shalat dhuha itu nanti akan tertanam ketika sedang dihari sabtu dan minggu atau dihari libur".[84]

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha ini membentuk karakter mandiri pada peserta didik, bahkan karakter mandiri tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah saja, saat mereka libur sekolah mereka tetap melaksanakan shalat dhuha tersebut karena shalat dhuha tersebut sudah dibiasakan di sekolah, jadi ketika mereka di rumah, mereka akan melaksanakan shalat dhuha tersebut tanpa disuruh orang tua. Pembiasaan ini sudah tertanam dari mereka kelas 1 sehingga mereka akan terus-menerus melaksanakannya.

Mandiri merupakan sikap atau perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain saat melakukan sesuatu atau menyelesaikan tugas. Namun di sini mandiri tidak bisa dilihat hanya dengan peserta didik melakukan shalat dhuha tanpa disuruh orang tua ketika di rumah. Mandiri dapat dilihat dari sikap peserta didik yang mampu mengerjakan tugas atau kewajibannya sendiri, berinisiatif, dan dapat mengambil keputusanya sendiri. Kita harus melihat sikap mandiri peserta didik di

[84] Hasil wawancara dengan Devi Ardana Iswari di SD Muhammadiyah Condongcatur, tanggal 24 Juli 2024

sekolah juga agar kita dapat mengetahui sejauh mana peserta didik melakukan pembiasaan yang sudah ditanamankan di sekolah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha Berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur

Implementasi nilai karakter melalui pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di SD Muhammadiyah Condongcatur ini, peneliti mendapatkan gambaran data mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah ini dapat dilihat dari dukungan orang tua kepada peserta didik, peserta didik mempunyai buku kegiatan harian yang di dalamnya terdapat beberapa kegiatan keagamaan seperti shalat 5 waktu dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dilaksanakan di rumah agar menjadi sebuah kebiasaan. Dengan buku kegiatan ini guru dapat memantau perkembangan karakter peserta didik karena setiap mereka melaksanakan shalat maka kolom di sampingnya dicentang, kemudian ditandatangani oleh orang tua. Buku ini dikumpulkan setiap hari dan dicek oleh wali kelas masing-masing.

Kemudian di SD Muhammadiyah ini ada kegiatan *parents teacher conference,* dalam kegiatan ini orang tua berkonsultasi kepada wali kelas masing-masing dengan menanyakan bagaimana perkembangan peserta didik saat di sekolah, kemudian sebaliknya wali kelas menanyakan bagaimana perkembangan peserta didik saat di rumah.

Hal ini disampaikan oleh bapak Ari Setyawan selaku kesiswaan, beliau mengatakan:

> "Jelas ada, dari faktor-faktor itu ada karena sistem pendidikan ini adalah tri pusat pendidikan. Dari Masyarakat, keluarga, dan sekolah. nah ini yang menjadi hambatan-hambatan tadi itu tentu saja tidak lepas dari bagaimana sekolah ini selalu mengkomunikasikan dengan orang tua mungkin juga dengan Masyarakat. Makanya kita ada buku kegiatan tadi dalam rangka untuk menjembatani itu, karena kalau tidak ada itu, tidak ada komunikasi wa dan sebagainya kita tidak akan tahu bagaimana siswa itu ketika di rumah, kebiasaan di rumah. terus sekolah ini juga punya inovasi dengan membuat kegiatan yang Namanya *parents teacher conference,* kegiatan ini mendatangkan orang tua, kemudian orang tua itu nanti berkonsultasi dengan wali kelas masing-masing. Bagaimana perkembangan anak didiknya di sekolah, atau bagaimana wali kelas menanyakan bagaimana keadaan siswa ini jika di rumah. Sehingga itu menjadi hal yang kita lakukan. Kegiatan ini dilakukan setiap satu semester, selain itu nanti ada rapotan mini, yaitu hasil dari kegiatan harian, misalkan yang pertama nanti orang tua akan mengambil hasilnya dengan seperti itu orang tua akan selalu berkomunikasi dengan wali kelas. Selain hanya berkomunikasi melalui grup chat".[85]

Selain itu pernyataan dari ibu Devi Ardana Iswari selaku guru ABK, beliau menyampaikan bahwa:

[85] Hasil wawancara dengan Ari Setyawan di SD Muhammadiyah Condongcatur, tanggal 24 Juli 2024

> "Alhamdulillah tidak, karena disini ketika ada yang tidak mau shalat dhuha nanti diajak oleh temannya. Dan orang tua di sini malah senang Sekali bahwa sejak dini itu sudah diterapkan shalat dhuha, terus kan di sini ada buku kegiatan jadi diisi kira-kira shalat dhuha atau tidak, shalat dzuhur tidak, shalat subuh tidak, jadi mungkin itu menjadi kebiasaan anak untuk mengisi buku kegiatan. Mungkin mereka mengisi itu dengan semangat karena diberi reward seperti Bintang, jadi dari situ anak-anak tertanam runtutannya seperti ini, jadi mulai menjadi kebiasaan. buku kegiatan itu nanti diisi dirumah, jadi saat pagi itu dikumpulkan nanti ditandatangani wali kelas kemudian siangnya dibagi lagi ke anak-anak dan dikumpulkan lagi di pagi saat mereka sudah disekolah, setiap hari seperti itu. Disini juga ada buku penanaman karakter. Kalau di semester lalu itu diisi 2 minggu sekali. buku karakter di dalamnya sudah ada misalnya penanaman ibadah itu apa saja nati ada di situ. Nanti setiap jum'at akan dibahas per aspeknya. Misalnya melakukan hal terpuji di minggu ini kira-kira membantu ibu memasak, itu nanti akan dibahas di hari jum'at oleh wali kelas".[86]

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha ini adalah dukungan dari guru yang ada di sekolah, akan tetapi faktor pendukung yang terlihat lebih besar adalah dari orang tua masing-masing. Selain orang tua teman juga merupakan faktor pendukung pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha ini, karena biasanya jika ada yang bermalas-malasan untuk shalat dhuha maka teman yang lainnya selalu mengajak dan mengingatkan

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung ada pula faktor penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah ini adalah karena di SD

[86] Hasil wawancara dengan Devi Ardana Iswari di SD Muhammadiyah Condongcatur, tanggal 24 Juli 2024

Muhammadiyah ini tidak mempunyai masjid yang besar jadi pelaksanaan shalat dhuha berjama'ahnya hanya bisa dilaksanakan per kelas. Sekolah ini juga merupakan sekolah besar yang memiliki banyak peserta didik sehingga jika shalat dhuha berjama'ahnya bareng-bareng maka akan sulit untuk dikondisikan. Kemudian kendala bagi guru dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah ini adalah ketika guru yang mendampingi ada rapat dan ada tugas secara mendadak. Jadi guru tidak bisa mengkondisikan peserta didik tersebut sehingga pelaksanaan shalat dhuha berjama'ahnya kurang efektif. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Slamet Untung selaku guru pendidikan agama islam, beliau menyampaikan bahwa:

> "Kalau waktu di kita jelas, namun karena sekolah kita ini sekolah besar maka harus kita atur waktunya. karena justru dengan perkelas ini kita bisa memantau dengan benar. Karena dulu jika shalatnya di gabung kita susah untuk mengondisikannya. Contohnya seperti karakter kelas 5 dan 6 kan sudah berbeda. Kendala kita sebenarnya kita tidak punya masjid besar tapi kita jadi fokus ke anak kita sendiri. Jadi pengkondisiannya lebih efektif jika itu perkelas. Apapun program sekolah harus disukseskan oleh semua warga sekolah".[87]

Pernyataan lain dari guru pendidikan agama islam, bapak Margono Wisanto, beliau menyatakan:

> "Kendala bagi guru kan biasanya guru tidak ikut serta terus menerus selalu standby, mungkin guru ada tugas, ada rapat, tugas luar, atau tugas mendadak, itu nanti kalau pas berbarengan kadang-kadang anak-anak kemandiriannya ya wajar karena mereka dominan dididik. Jadi diusia anak-anak seperti ini kan harus dikawal oleh gurunya, kadang-kadang guru itu kan tidak serta

[87] Hasil wawancara dengan Slamet Untung di SD Muhammadiyah Condongcatur, tanggal 24 Juli 2024

> merta selalu standby kadang ada tugas yang lain. Itu yang menjadi kendala dan harus dikoordinasikan oleh guru yang lain untuk mengkondisikan anak-anak. Memang sudah dijadwalkan. Namun misalkan guru yang bertugas sedang berhalangan atau bertepat dengan tugas lain itu kadang-kadang perlu dikomunikasikan supaya anak selalu dikawal. Jadi anak-anak punya buku kegiatan nanti dicentang atau jamnya, ada shalat wajib dan shalat sunnah yang dicentang ketika mereka sudah melaksanakannya. Setiap hari mereka mengumpulkan buku kegiatan yang dikontrol oleh wali kelasnya. Dan wali kelas juga punya kewajiban untuk mengawal shalat dhuha, dzuhur, dan ashar".

Berdasarkan data penelitian di atas, faktor penghambat dari pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah adalah masjid yang kurang besar karena peserta didik di SD Muhammadiyah Condongcatur ini banyak sehingga tidak bisa dilaksanakan sekaligus hanya bisa dilaksanakan perkelas saja, kemudian guru yang tidak bisa mendampingi peserta didik dikarenakan ada tugas mendadak sehingga pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah kurang efektif.

Mendisiplikan peserta didik dengan shalat dhuha berjama'ah merupakan hal yang tepat untuk dilakukan. Beberapa kendala ditemukan dalam pelaksanaan program ini, seperti masih adanya peserta didik yang terlambat masuk sekolah sehingga menghambat kegiatan selanjutnya. Oleh karena itu, perlu adanya koordinasi dan kerjasama yang lebih baik antar

pemangku kepentingan sekolah antra lain siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua.[88]

Dalam menyikapi hambatan dan kendala tersebut tentunya SD Muhammadiyah Condongcatur memberikan berbagai solusi seperti berkomunikasi dengan guru yang lainnya agar ketika guru pendamping sedang ada tugas maka bisa digantikan dengan guru yang lainnya. sehingga shalat dhuha berjama'ah tersebut tetap didampingi dan dipantau. kemudian guru memberikan penegasan dan pengarahan terhadap peserta didik supaya mereka dapat disiplin menjalankan kegiatan tersebut. Program yang ada di sekolah harus disukseskan juga oleh warga sekolah.

[88] Udiana Wahyu Annisa, "Analisis Program Sekolah Sholat Dhuha Dalam Upaya Penanaman Sikap Disiplin Pada Siswa Kelas VI sd Muhammadiyah PK Baturan", *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan,* Vol. 17 no. 4, Juli-Agustus 2023, hal. 2687-2698.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Implementasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha Berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur maka peneliti dapat simpulkan pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter di lingkungan SD Muhammadiyah Condongcatur dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan salah satunya kegiatan rutin atau kegiatan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah. keteladanan dan kegiatan pengkondisian, serta teguran dan nasehat menjadi salah satu pendekatan yang dilakukan guru terhadap peserta didik dalam kegiatan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah.

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur dilaksanakan setiap hari. Kelas 1 dan 2 setelah tadarus, kemudian kelas 4 sampai kelas 6 setelah pembelajaran di jam istirahat. Dilaksanakan perkelas agar pengkondisiannya lebih efektif karena di SD Muhammadiyah ini memiliki banyak peserta didik. Shalat dhuha berjam'ah diiringi dengan kegiatan lainnya seperti diawali dengan tadarus, dan membaca surat pendek untuk memurojaah hafalan masing-masing. Imam dari shalat dhuha yaitu dari peserta didik itu sendiri. Kemudian setelah selesai shalat do'a

dibaca secara bersama-sama. Kegiatan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah menjadikan peserta didik taat dalam beribadah baik yang wajib maupun yang sunnah. Maka kegiatan ini menjadi program di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam membentuk nilai karakter peserta didik agar menjadi manusia yang berprestasi, disiplin, mandiri, dan berkarakter yang berlandaskan iman dan takwa.

Dengan adanya kegiatan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah yang dilaksanakan setiap hari maka peserta didik diharapkan memiliki karakter dan kebiasaan yang baik yang tertanam pada diri peserta didik untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur. Berdasarkan data dan Kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga sekolah

   Untuk sekolah hendaknya memberikan jadwal shalat dhuha berjama'ah yang efektif yang tidak berbarengan dengan jam istirahat agar peserta didik tidak tergesa-gesa dalam melaksanakan shalat dhuha dikarenakan ingin cepat bermain. Tujuannya agar pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah berjalan dengan tertib dan efektif.

2. Bagi peserta didik

Agar lebih meningkatkan sikap disiplin waktu dan memiliki sikap tanggung jawab maka peserta didik diharapkan tetap melaksanakan shalat dhuha meskipun tanpa pengawasan dari guru maupun orang tua.

3. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil dari penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan sehingga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang lain. Dari kekurangan ini penelitian yang akan datang dapat menambahkan kekurangan dari penelitian ini agar memperoleh hasil yang sempurna mengenai implementasi nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur.

DAFTAR PUSTAKA

‘Ilmia, Miftah. (2022). *“Upaya Pembiasaan Salat Duha Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV SD N Hargowilis Kokap Kulon Progo”,* Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Adawiyah, Robi’atul. (2021). *“Implementasi Metode Pembiasaan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas III MI Mamba’ul Ulum Mayong Karangbinangun Lamongan”,* Malang: Universitas Islam Malang.

Arnild Augina Mekarisce, (2020) *“Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat”,* Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, vol. 12 edisi. 3.

Eka Santika, Wayan I. (2020). “*Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring”,* Indonesian Values and Character Education Journal, Vol. 3, No. 1.

Fiantika, Feny Rita. dkk (2022). *“Metodologi Penelitian Kualitatif”,* ed. 1. (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi).

Fiantika, Feny Rita.Wasil, Mohammad. Jumiyati, Sri. dkk (2022). *“Metodologi Penelitian Kualitatif”,* ed. 1. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.

Firdaus, Anggun. (2022). *“Makna Shalat Dhuha dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Siswa di SD Ma’arif Ponorogo”,* (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

Firdaus, Anggun. Dan Mukhlison, Effendi. (2020). *“Shalat Dhuha dan implikasinya Terhadap Kepribadian Siswa di SD Ma’arif Ponorogo”,* Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, vol. 1 no. 2.

Fitri, Agus Zainul. (2014). *“Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah”*, Yogjakarta: Ar-Ruzz.

Gunawan, Heri. (2014). “*Pendidikan Karakter”,* Bandung: Alfabeta.

Hapsari Melinda, Febri. Rahmat, Rais. Dan Mira, Azizah. (2023). “*Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SD Negeri 4 Kancilan Jepara”,* Jurnal Kualita Pendidikan, vol. 4 no. 1.

Ikhsandi, Harist Rio M. Ramadan, Hadikusuma Zaka. (2021).*“Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar”,* Jurnal Basicedu, vol. 5 no. 3.

Muslich, Masnur (2011). "*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional",* Jakarta: Bumi Aksara.

Nuraeni, Siti. Jaelani, Aceng. Juni (2020) *"Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Disiplin Siswa di MI Salafiyah Kota Cirebon",* Indonesian Journal Of Elementary Education, vol. 2 no. 1.

Purwanti, Ipung. Fauziati, Endang. Maret (2022). *"Pendidikan Karakter Religius Sekolah Dasar Dalam Perspektif Filsafat Idealisme",* Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin, Vol. 4, No. 1.

Rahim, Abdan. dan Setiawan, Agus. (2019). *"Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu"*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 7 no. 1.

Sarwat, Ahmad. Lc.,MA, (2018). "*Shalat Berjama'a".* Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.

Saryadi, dkk. (2020). *"Pembiasaan Sholat Dhuha Berjama'ah Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di SMP Muhammadiyah 4 Sambi",* Jurnal Buletin Literasi Budaya Sekolah, vol.2 no. 2.

Setiawan, Guntur. (2004). *"Implementasi dalam Biroksasi Pembangunan",* Jakarta: Balai Pustaka.

Sinar, Nasution. dan Yulianisa,(2023). *"Implementasi Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MAN 1 Padang Lawas",* Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, vol. 1 no. 3.

Sormin, Hotma, dkk. (2023). *"Penerapan Metode Pembiasaan dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjama'ah Terhadap Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Dalam Beribadah Di MTsN 2 Agam",* Jurnal Pendidikan dan Keguruan, vol.1 no.8.

Udiana, Annisa Wahyu. (2023). *"Analisis Program Sekolah Sholat Dhuha Dalam Upaya Penanaman Sikap Disiplin Pada Siswa Kelas VI sd Muhammadiyah PK Baturan",* Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, vol. 17 no. 4.

Ulya, Khalifatul. (2020). "*Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota",* Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 1.

Zubaedi, (2011). "*Desain Pendidikan Karakter"*, Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

A. Pedoman Wawancara

NO	Fokus Penelitian	Aspek/Indikator	Informan	Pertanyaan
1.	Gambaran Umum	Sejarah sekolah, visi misi, tujuan dari visi misi, kegiatan sekolah, dan tujuan	Kepala sekolah/wakil kepala sekolah	1. Bagaimana Sejarah berdirinya sekolah dasar muhammadiyah Condongcatur? 2. Apa visi dan misi sekolah dasar muhammadiyah Condongcatur? 3. Apa tujuan dari visi dan misi tersebut? 4. Apa saja kegiatan yang ada disekolah terutama kegiatan keagamaanya? 5. Apa tujuan dari dilaksanakan kegiatan tersebut? 6. Apakah kegiatan ini dilaksanakan setiap hari atau hanya dihari-hari tertentu saja?
2.	Implementasi nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah	Hubungan guru dan peserta didik, hubungan guru, peserta didik dan sang pencipta	Kesiswaan, Guru BK, dan guru PAI	1. Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh bapak/ibu kepada peserta didik? 2. Bagaimana strategi bapak/ibu dalam

				mengimplementasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik? 3. Bagaimana prosedur pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah disekolah? 4. Bagaimana bapak/ibu menggambarkan pengalaman bapak/ibu dalam melaksanakan shalat dhuha berjama'ah disekolah? 5. Apakah ada perbedaan antara shalat dhuha berjama'ah dan shalat dhuha sendiri yang dilaksanakan oleh peserta didik?
3.	Nilai-nilai karakter yang terbentuk pada diri peserta didik melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah	Kepribadian peserta didik, hubungan peserta didik dengan lingkungan sekolah dan masyarakat.	Kesiswaan, guru BK, dan guru PAI	1. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang pentingnya shalat dhuha berjama'ah dalam pengembangan karakter? 2. Karakter apa saja yang diharapkan dapat terbentuk dari pembiasaan shalat dhuha? 3. Apakah bapak/ibu merasa nilai-nilai tersebut sudah terbentuk dalam diri peserta didik? 4. Apakah bapak/ibu melihat prubahan

				perilaku pada peserta didik setelah mengikuti shalat dhuha berjama'ah secara rutin? 5. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengatur waktu antara kegiatan belajar dan beribadah?
			Peserta didik	1. Seberapa sering anda mengikuti shalat dhuha berjama'ah disekolah? 2. Bagaimana perasaan anda setelah melaksanakan shalat dhuha berjama'ah? 3. Seberapa sering anda mengingat diri sendiri untuk melaksanakan shalat dhuha tanpa disuruh orang lain? 4. Bagaimana anda menghadapi godaan untuk tidak melaksanakan shalat dhuha?
4.	Faktor penghambat yang dihadapi guru dalam membentuk nilai-nilai karakter melalui	Psikologi perkembangan anak, lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat	Kesiswaan, guru BK, dan Guru PAI	1. Apa tantangan yang dihadapi bapak/ibu dalam menerapkan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah pada peserta didik? 2. Apakah ada kendala dari segi waktu, tempat, atau peran

	metode pembiasaan shalat dhuha serta solusi dalam mengatasi kendala tersebut			guru dalam pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah? 3. Apakah banyak peserta didik yang masih malas-malasan dan susah untuk melaksanakan shalat dhuha tersebut? 4. Apakah lingkungan keluarga serta Masyarakat dan juga teman menjadi salah satu faktor penghambat bapak/ibu dalam membentuk nilai karakter pada peserta didik? 5. Apa saja solusi yang bapak/ibu lakukan dalam masalah atau kendala-kendala tersebut?
			Peserta didik	1. Apakah anda sering bermalas-malasan untuk melaksanakan shalat dhuha di sekolah ataupun di rumah? Alasanya? 2. Apakah ada kegiatan lain yang menghalangi anda untuk mengikuti shalat dhuha berjama'ah? 3. Seberapa besar pengaruh teman-teman anda dalam

				mengikuti shalat dhuha berjama'ah?

Pertanyaan Penelitian

a. Kepala sekolah/wakil kepala sekolah

1. Bagaimana Sejarah berdirinya sekolah dasar muhammadiyah Condongcatur?
2. Apa visi dan misi sekolah dasar muhammadiyah Condongcatur?
3. Apa tujuan dari visi dan misi tersebut?
4. Apa saja kegiatan yang ada disekolah terutama kegiatan keagamaanya?
5. Apa tujuan dari dilaksanakan kegiatan tersebut?
6. Apakah kegiatan ini dilaksanakan setiap hari atau hanya dihari-hari tertentu saja?

b. Kesiswaan, guru BK, dan guru PAI

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh bapak/ibu kepada peserta didik?
2. Bagaimana strategi bapak/ibu dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik?
3. Bagaimana prosedur pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah disekolah?
4. Bagaimana bapak/ibu menggambarkan pengalaman bapak/ibu dalam melaksanakan shalat dhuha berjama'ah disekolah?

5. Apakah ada perbedaan antara shalat dhuha berjama'ah dan shalat dhuha sendiri yang dilaksanakan oleh peserta didik?
6. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang pentingnya shalat dhuha berjama'ah dalam pengembangan karakter?
7. Karakter apa saja yang diharapkan dapat terbentuk dari pembiasaan shalat dhuha?
8. Apakah bapak/ibu merasa nilai-nilai tersebut sudah terbentuk dalam diri peserta didik?
9. Apakah bapak/ibu melihat prubahan perilaku pada peserta didik setelah mengikuti shalat dhuha berjama'ah secara rutin?
10. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengatur waktu antara kegiatan belajar dan beribadah?
11. Apa tantangan yang dihadapi bapak/ibu dalam menerapkan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah pada peserta didik?
12. Apakah ada kendala dari segi waktu, tempat, atau peran guru dalam pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah?
13. Apakah banyak peserta didik yang masih malas-malasan dan susah untuk melaksanakan shalat dhuha tersebut?
14. Apakah lingkungan keluarga serta Masyarakat dan juga teman menjadi salah satu faktor penghambat bapak/ibu dalam membentuk nilai karakter pada peserta didik?

15. Apa saja solusi yang bapak/ibu lakukan dalam masalah atau kendala-kendala tersebut?

c. Peserta didik

1. Seberapa sering anda mengikuti shalat dhuha berjama'ah disekolah?
2. Bagaimana perasaan anda setelah melaksanakan shalat dhuha berjama'ah?
3. Seberapa sering anda mengingat diri sendiri untuk melaksanakan shalat dhuha tanpa disuruh orang lain?
4. Bagaimana anda menghadapi godaan untuk tidak melaksanakan shalat dhuha?
5. Apakah anda sering bermalas-malasan untuk melaksanakan shalat dhuha di sekolah ataupun di rumah? Alasanya?
6. Apakah ada kegiatan lain yang menghalangi anda untuk mengikuti shalat dhuha berjama'ah?
7. Seberapa besar pengaruh teman-teman anda dalam mengikuti shalat dhuha berjama'ah?

B. Pedoman Observasi

Peneliti : Putri Mei Nur Hasanah

Tempat : Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur

Tujuan : Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai karakter serta karakter apa saja yang terbentuk pada peserta didik dan faktor apa saja yang menjadi penghambat terbentuknya karakter pada peserta didik melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah

Aspek yang diamati	Indikator	Deskripsi
Implementasi nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah	1. Hubungan guru dan peserta didik, 2. Hubungan guru, peserta didik dan sang pencipta	(sesuai dengan hasil observasi lapangan)
Nilai-nilai karakter yang terbentuk pada diri peserta didik melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah	1. Kepribadian peserta didik 2. Hubungan peserta didik dengan lingkungan sekolah dan masyarakat.	(sesuai dengan hasil observasi lapangan)
Faktor penghambat yang dihadapi guru dalam membentuk nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan shalat dhuha serta solusi dalam mengatasi kendala tersebut	1. Psikologi perkembangan anak 2. Lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat	(sesuai dengan hasil observasi lapangan)

C. Pedoman Dokumentasi

1. Dokumentasi profil Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur
2. Dokumentasi foto kegiatan shalat dhuha berjama'ah
3. Dokumentasi foto buku-buku sekolah
4. Dokumentasi foto kegiatan di sekolah

Lampiran 2 Hasil Wawancara

Wawancara 1

Fokus Penelitian	:	Kegiatan-kegiatan sekolah dan tujuan dalam mengimplementasi nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur
Narasumber	:	Eko Apri Anggoro, S.S
Jabatan	:	Wakil Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Condongcatur
Hari/Tanggal	:	Rabu, 24 Juli 2024
Tempat	:	Ruang CI Matematika SD Muhammadiyah Condongcatur

1. **Apa saja kegiatan yang ada di sekolah terutama dalam kegiatan keagamaanya?**

   Kegiatan di sekolah ini yang meliputi keagamaan itu meliputi kegiatan yang sifatnya intra artinya itu dalam pembelajaran. Jadi ya diawali dengan kehadiran siswa, mereka dating ke sekolah kemudian nanti ada tanda bel berbunyi nah waktu itu diawali dengan membaca do'a. Dimana do'a yang pertama adalah do'a sebelum belajar kemudian dilanjutkan dengan do'a hafalan bacaan-bacaan shalat. Nah bacaan shalat tadi mulai dari takbiratul ikhram, iftitah, al-fatihah, dan surat-surat pendek. Surat pendek nya ini juga kita gunakan taklif atau beban hafalan dimasing-masing kelas. Misalnya di kelas 3 ada hafalan surat al-qori'ah, ad-dhuha, dan an-nas. Nah itu kita include kan dalam bacaan itu yang artinya supaya anak-anak dapat bacaan shalat dan dapat bacaan surat pendek nya itu hafalan yang harus mereka selesaikan juga. Kemudian setelah selesai bacaan dan do'a tersebut dilanjutkan dengan tadarus.tadarus juga ada pola-pola nya ada yang satu ain, ada juga polanya yang satu ayat secara bergantian dan sebagianya, ada variasi tertentu dalam setiap kelasnya. Setelah selesai kegiatan tersebut dilanjutkan dengan belajar

maka dalam pembelajaran tersebut juga diawali dengan berdo'a dan diakhiri juga dengan do'a. dalam kegiatan keagamaan lainnya adalah mereka melaksanakan shalat dhuha. Shalat dhuha secara syariat syar'i nya adalah taklif yang artinya sunnah tapi di sekolah kami diwajibkan, jadi anak haus mengikuti shalat dhuha, yang artinya mereka juga dibiasakan untuk membiasakan setiap harinya adalah kita melaksanakan shalat sunnah dhuha itu. Setelah itu mereka istirahat, bermain, kemudian masuk lagi dan dilanjutkan dengan pembelajaran lagi, ketika waktu siang ada bel yang dimana mereka istirahat yang kedua dan melaksanakan shalat dzuhur secara berjama'ah. Sambil menunggu waktu iqomah karna ada 4 kelas sekitar 140 lebih siswa kami melakukan murajaah terlebih dahulu, bacaan hafalan surat-surat yang ada dimasing-masing kelas itu dibaca secara bersama-sama, dan ini dilakukan disetiap harinya.

2. **Dalam pelaksanaan shalat dhuha apakah ada guru yang ikut mendampingi anak-anak? dan apakah guru tersebut ikut melaksanakan shalat dhuha tersebut?**

   Ada, akan tetapi karena guru itu mendampingi terkadang guru tersebut lebih dulu melaksanakan shalat dhuha atau shalat dhuha diakhir. Intinya memang guru tersebut selalu mengingatkan anak, seperti jika anak masih ada yang bermain diingatkan, dan diingatkan untuk siap-siap melaksanakan shalat dhuha. Intinya jika kita ingin mengajak anak untuk melaksanakan shalat dhuha kita harus mencontohkan nya terlebih dahulu. Karena karakter itu terbangun bukan dengan maidhotun hasanah tapi dengan uswatun hasanah.

3. **Apakah kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan setiap hari? Atau ada kegiatan keagamaan lainnya yang hanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu saja?**

   Pada hari jum'at ada kegiatan berupa shalat jum'at bagi yang laki-laki, dan kegaiatan keputrian bagi yang perempuan. Dalam kegiatan keputrian ini membahas tentang kajian-kajian khusus untuk Wanita, misalnya bagaimana

mereka menghadapi mens saat pertama kali. Mereka akan diberi edukasi tentang pembahasan tersebut, dan ada kegiatan ketrampilan seperti bagaimana cara membuat makanan, minuman, dan lain sebagainnya. Untuk kegiatan shalat jum'at adzan dan iqomah itu dilakukan oleh siswa, kemudian untuk kegiatan keputrian biasanya diisi atau dikoordinasi oleh wali kelas masing-masing.

4. **Apa tujuan dari dilaksanakan kegiatan keagamaan tersebut?**

   Kegiatan tersebut adalah kegiatan yang sifatnya merupakan tuntunan. Karena sekolah ini Muhammadiyah yang artinya berlandaskan islam jadi memang ada tuntutan yang ingin diamalkan, walaupun secara syariat yang dituntunan adalah sunnah tapi tetap dilaksanakan. Kalau yang wajib jelas harus dilaksanakan, ketika kita menjalankan yang wajib saja itu kurang Istimewa karena yang wajib itu yang harus. Tetapi ketika bisa melaksanakan yang sunnah itulah yang menjadikan nilai plus untuk kita. Kita sudah menanamkan kepada anak-anak itu. Contohnya seperti kegiatan harian shalat dhuha, hafalan dan lain-lain.

5. **Apakah ada faktor penghambat dari dilaksanakan nya kegiatan tersebut?**

   Karena ini sudah terstruktur dan tersistem karena dipermasing-masing kelas nya sudah mempunyai jadwal dalam pembelajaran PAI al-islam itu ada pembelajaran paraktik ibadah yaitu maka yang menjadi komponen adalah dari praktik ibadah tersebut. Bahkan dikurikulum terbaru menegaskan bahwa kegaiatan keagamaan itu berbasis pada activity yang artinya jelas yang basis nya pada praktik ibadah, contohnya seperti mempraktikkan bacaan shalat, praktik shalat dhuha, kemudian yang lainnya juga seperti itu, bukan hanya teori namun juga secara praktik.

6. **Menurut bapak solusi apa yang dilakukan untuk menghadapi faktor penghambat tersebut?**

   Karena selama ini sudah tersistem insyaallah tidak ada masalah. Kita membangun sistem nya kalau dulu sebelum ini kan setiap kelas mempunyai 2

wali kelas, karena ada 2 wali kelas maka tanggung jawabnya akan semakin besar. Dari wali-wali kelas ini mereka bertugas untuk mengondisikan anak, dan mengingatkan anak. Kalau dulu wali kelas hanya satu jadi dibuat tim pendamping untuk anak-anak tersebut. Bahkan karyawan juga mempunyai jadwal untuk mengondisikan anak. Karena sudah ada 2 wali kelas tersebut yang tanggung jawab nya besar maka insyaallah sudah bagus karena itu merupakan solusi bersama yang lebih efektif dan menjadikan kegiatan anak semakin cepat dilaksanakan.

7. **Dari kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, Menurut bapak karakter apa saja yang terbentuk pada peserta didik?**

   Sebenarnya banyak karakter yang pertama jelas adalah karakter religius, karena disini adalah pelaksanaan ibadah, yang kedua kedisplinan, ya memang mereka ada jam sekian harus keluar kelas untuk shalat dhuha kalo tidak disiplin dan mengulur-ngulur waktu maka waktu istirahat mereka juga akan terpotong atau terkurangi, kemudian yang ketiga ada rasa bertanggung jawab, walupun ibadahnya sunnah karena kita Muhammadiyah secara kurikulum harus dilaksanakan ya mereka menjadi bertanggung jawab untuk melaksanakan nya, kemudian yang keempat gotong royong, karena itu shalat jama'ah jadi nanti ada yang mu'adzin nya kalau shalat dzuhur dan ashar ada yang iqomah, ada yang tadarus, bahkan ada anak yang menata sepatu dan sandal, yang diluar dirapihkan jadi kita ada unsur kerapian dan keindahan didalamnya sehingga harapan nya nanti anak-anak juga memperhatikan hal itu.

8. **Bagaimana strategi bapak dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut?**

   Langsung diimplementasikan dalam praktek kegiatan tersebut, misalnya seperti yang saya sampaikan disiplin. Mereka turun dari kelas langsung kebawah tidak ada yang mainan. Harapannya nanti tidak menyita istirahat mereka. Tanggung jawab tadi bagaimana mereka bertanggung jawab atas pelaksanaannya bahkan dijadwal jama'ah itu oh itu tugas saya, saya harus

menata ini, ya mereka akan melaksanakan itu. Ada lagi nanti kerjasama dan gotong royong, kebersamaan itu terbangun ketika mereka shalat jama'ah bersama-sama karena mereka dapat menjaga ketertibannya. Nilai-nilai tersebut berada dalam pelaksanan tersebut. Walaupun diawal disampaikan dan diingatkan juga akan tetapi mereka akan paham dan akan terbiasa dalam hal itu. Karena karakter terbangun bukan hanya berlandaskan sebuah teori saja tetapi memang menjadi pembiasaan yang kita lakukan.

9. **Menurut bapak apakah lingkungan keluarga, masyarakat, dan juga teman menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembentukkan karakter tersebut?**

   Kalau penghambat tidak, mereka menjadi support system karena memang mereka banyak orang tua yang berorientasi menyekolahkan anaknya kesekolah ini adalah agar anaknya mempunyai pondasi keagamaan yang kuat. Maka jika anak merasa senang orang tua juga akan merasa senang, dalam artian anaknya disini diajarkan bagaimana shalat dhuha, bagaimana mereka nanti membaca al-qur'an, bagaimana mereka harus melaksanakan ibadah, dan lain sebagainya. Jadi kalau yang penghambat saya rasa tidak ada yang menghambat. Semuannya mendukung apalagi dari program-program, di mana kita mencari program unggulan baru. Karena orang tua jika hanya program-program itu saja akan bosan karena dari kakaknya sudah melaksanakan kegaiatn itu. Kemarin ada tasmi' yaitu munaqosah. Harapannya juga ini menjadi branding baru kita, bukan sekolah yang hanya unggul diprestasi akademiknya namun juga punya keunggulan dibidang keagamaanya. mereka juga mempunyai buku kegiatan harian, buku itu berisi kegiatan mereka untuk melaksanakan shalat 5 waktu, untuk mengetahui kemandirian mereka.

Wawancara 2

Fokus Penelitian	:	Implementasi nilai-nilai karakter dalam membentuk karakter peserta didik melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur dan faktor apa saja yang menjadi penghambat beserta solusinya
Narasumber	:	Ari Setyawan, S.Pd
Jabatan	:	Kesiswaan SD Muhammadiyah Condongcatur
Hari/Tanggal	:	Rabu, 24 Juli 2024
Tempat	:	Ruang Rekaman SD Muhammadiyah Condongcatur

1. **Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh bapak/ibu kepada peserta didik?**

   SD Muhammaiyah Condongcatur menjadi sekolanya para juara itu menjadi jargon yang selama ini selalu kita dengungkan. Salah satunya adalah Upaya-upaya kita dalam membangun karakter peserta didik. Dalam hal itu tentu saja banyak aspek yang menguatkan atau mendorong untuk membentuk karakter itu salah satu contohnya dalam kegiataan keagamaan ada kegiatan shalat, dan hal itu menjadi hal yang utama untuk SD Muhamadiyah Condongcatur. Dari situlah bapak/ibu guru semuannya akan memberikan semangat, motivasi, memberikan praktek baiknya terkait dengan karakter itu. Dalam kegiatan shalat kita ada kegiatan pengondisian peserta didik sebelum shalat ataupun setelah shalat. Setelah melakukan kegiatan shalat kita akan memberikan materi edukasi, evaluasi-evaluasi terkait dengan kegiatan tadi. Seperti masuk masjid harus dengan kaki kanan, alas kaki harus rapi, kemudian merapikan shaf shalat, kemudian saat selesai kita mengedukasi peserta didik yang keluar terlebih dahulu adalah yang sudah melakukan shalat, yang anteng, siapa yang pagi sudah membantu orang tuannya, dan lain sebagainnya. Itu sering kali kita sampaikan kepada peserta didik supaya karakter itu terbangun, karena sifat

dari peserta didik harus terus menerus kita sampaikan karena ini menjadi hal yang penting. Karena anak itu masih masanya bermain jadi tidak bisa melaksanakan yang konsisten. Dan ini sudah ditanamkan dari kelas 1.

2. **Bagaimana strategi bapak/ibu dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik?**

   Strategi nya kita karena kita basisnya kelasnya paralel jadi kita selalu berkoordinasi, mulai dari koordinasi sekolah dengan wakil kepala sekolah, wakil kepala sekolah dengan masing-masing koordinator, karena dibawah wakil kepala sekolah nanti juga ada koordinator dari masing-masing kelas. Kemudian nanti kita koordinasikan dengan pengampu pendidikan agama islam ataupun dengan guru olahraga dan dengan guru yang lainnya. karena sifat dari bapak/ibu disini semunnya adalah pendidik dan mendidik semuannya dan memberi contoh. Misal dalam hal membuang sampah sembarangan y akita ingatkan dan kita beri contoh supaya peserta didik dapat mencontoh kita, karena dimasa seperti ini rolle model itu juga sangat penting karena kita harus bisa menjadi teladan untuk peserta didik.

3. **Bagaimana prosedur pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah di sekolah?**

   Pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah menjadi wajib kita lakukan dengan jadwal dipermasing-masing kelasnya. Karena jika dalam waktu bersamaan itu belum bisa maksimal. Dari situ nanti kita dari bapak/ibu guru sudah ada penugasaan masing-masing ada yang jadi imamnya, ada yang memberikan materi atau motivasi sebelum dan setelah, ada yang memimpin do'a. bapak/ibu guru yang bertugas mendampingi juga ikut melaksanakan shalat dhuha berjama'ah.

4. **Bagaimana bapak/ibu menggambarkan pengalaman bapak/ibu dalam melaksanakan shalat dhuha berjama'ah di sekolah?**

   Karena ini menjadi hal yang wajib untuk dilakukan bahwa shalat jama'ah, shalat sunnah yang kita programkan di sekolah menjadi seolah-olah ini menjadi hal yang wajib karena kita juga akan mengedukasi dari hal itu.

Termasuk nanti setelah shalat dhuha karena ada do'a-do'a khusus jadi nanti kita do'a secara Bersama-sama, sehingga peserta didik juga akan memahami bahwa penting nya shalat sunnah yang kita lakukan itu termasuk shalat dhuha itu.

5. **Menurut bapak/ibu Apakah ada perbedaan antara shalat dhuha berjama'ah dan shalat dhuha sendiri yang dilaksanakan oleh peserta didik?**

   Kalau perbedaanya secara teknis, shalat berjama'ah keuntungannya adalah masa SD itu perlu rolle model, perlu semangat maka kita lakukan bersama-sama, bahkan do'anya kita suarakan biar anak atau peserta didik juga mendengar. Tapi ketika sudah kelas 5 dan 6 ini sudah mulai kita tanamkan aturan-aturan didalam shalat, terus ketika akan wudhu itu nanti sudah kita tanamkan, sehingga harapannya ketika anak sudah difase kelas atas ini sudah bisa melaksanakan sesuai syariat yang sudah dianjurkan. Karena sudah ada kebiasaan sebelumnya dari kelas 1 sudah wajib untuk shalat jama'ah. Bahkan dikasih reward agar anak merasa lebih semangat untuk melaksanakannya. Bahkan saya kalau upacara bendera juga begitu walaupun ini kita kolaborasikan dengan nasionalisme tapi muatan-muatan shalat harus kita masukkan misalnya sebelum upacara kita berdo'a terlebih dahulu.

6. **Bagaimana pandangan bapak-ibu tentang pentingnya shalat dhuha berjama'ah dalam pengembangan karakter?**

   Pendapat saya sangat penting shalat dhuha berjama'ah itu, selain memberikan semangat untuk peserta didik bahwa shalat sunnah itu menjadi hal yang baik karena pasti allah akan memberikan pahala yang lebih ataupun menjadi teladan-teladan yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah saw, sehingga anak-anak merasa bahwa itu menjadi hal yang penting. Kalau shalat sunnah nya sudah baik insyallah shalat wajibnya akan lebih baik lagi.

7. **Karakter apa saja yang diharapkan dapat terbentuk dari pembiasaan ahalat dhuha?**

   Kalau dhuha dilakukan di sekolah dipagi hari disela-sela anak ini belajar, itu ada penanaman karakter di situ terutama disiplin waktu, terutama masuk sekolah 6.40 terus setelah itu nanti ada tadarus, setelah tadarus pembelajaran, dan dilanjutkan dengan shalat dhuha. Inilah hal-hal yang penting dalam hal melaksanakan shalat dhuha itu.

8. **Apakah bapak/ibu merasa nilai-nilai tersebut sudah terbentuk dalam diri peserta didik?**

   Nilai-nilai itu terbentuk karena anak-anak atau peserta didik selama ini kalau waktunya memang shalat, untuk adzan dan lain-lain juga mereka sudah terbiasa secara otomatis. Bahkan anak-anak sering mengajak temannya untuk melaksanakan shalat dhuha ketika jam shalat dhuha tersebut. Ada yang bertanya juga ini shalat nya dhuha nya sendiri-sendiri atau berjama'ah, sehingga anak-anak di situ ada kontrol.

9. **Apakah bapak/ibu melihat perubahan perilaku pada peserta didik setelah mengikuti shalat dhuha berjama'ah secara rutin?**

   Sangat banyak perubahannya kalau yang sudah kita lakukan terutama hal-hal yang sifatnya religius ini sudah semakin kelihatan bagaimana anak berperilaku, jadi berbeda kalau memang kita tanpa ada nuansa-nuansa religiusnya ataupun terutama shalatnya itu kurang kelihatan dari sisi karakter, termasuk disiplin itu yang menjadi hal yang penting, anak tertib, disiplin. Karena dimuatan-muatan itu ada unsur itu terus nanti ada motivasi, ada evaluasi bagaimana kita shalat, bagaimana kita cara berdo'a yang baik. Sehingga anak-anak akan terbiasa dengan itu, termasuk do'a-do'a nya. Anak-anak itu karena sudah terbiasa dengan do'a itu otomatis anak-anak sudah melantunkan setelah shalat do'anya ini. Do'a tersebut dipimpin dan kemudian dibaca secara Bersama-sama, itu merupakan pembinaan karakter juga seperti kepemimpinan, dan secara bergantian untuk memimpin do'anya.

10. **Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengatur waktu antara kegiatan belajar dan beribadah?**

    Seperti yang sudah saya sampaikan diawal karena itu sudah menjadi habit atau sudah menjadi kebiasaan jadi anak-anak itu secara otomatis seperti halnya ini sudah jam selesai makan, selesai shalat, maka kelihatan sedikit tenang. Dapat dilihat sebelum jam 12.00 atau jam 11.00 maka disini anak-anak kelihatan riuh untuk persiapan shalat, ada juga yang persiapan makan, sehingga anak-anak sudah terbiasa dengan sendiri sesuai jadwal masing-masing. Itu tanpa diperintah mereka sudah mempunyai kesdaran masing-masing.

11. **Apa tantangan yang dihadapi bapak/ibu dalam menerapkan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah pada peserta didik*?***

    Tantangannya itu memang kita harus menyampaikan secara terus-menerus dengan hal-hal yang berkaitan dengan karakter ini. Tantangannya sebenarnya hanya itu, kalau dari sisi SDM dan sebagainya insyaallah sudah luar biasa teman-teman ini berbagai macam potensi ada yang agama, sains, dan semuanya bahkan aktif di mana begitu sehingga kita sudah sangan yakin dengan SDM nya tinggal bagaimana kita bisa menyampaikan informasi atau hal-hal yang baik ini kepada anak-anak itu secara terus-menerus.

12. **Apakah ada kendala dari segi waktu, tempat, atau peran guru dalam pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah?**

    Kalau kendala mungkin dari penjadwalan, misalkan nanti ada kegiatan-kegiatan yang sifatnya insidental karena ruangan kita itu juga hanya beberapa, untuk shalat sementara kita juga misalkan harus menerima tamu dari luar dengan banyak, itu nanti yang menjadi kendala bagaimana kita mengatur. Tapi selama ini yang kita jalankan karena dengan komunikasi yang baik antara sekolah, guru, dan warga sekolah apapun yang menjadi hambatan itu bisa terkurangi hambatan itu, sehingga kegiatan pun bisa berjalan dengan baik semuannya dan itu merupakan solusinya dengan berkoordinasi. Karena kita da

800 an, gurunya kurang lebih 100an termasuk karyawan juga perlu berkomunikasi sementara keluasan Gedung inikan juga terpencar.

13. **Apakah banyak peserta didik yang masih bermalas-malasan dan susah untuk melaksanakan shalat dhuha tersebut?**

    Nah dengan metode bersama-sama jadi kita tidak terus membiarkan siswa silahkan shalat sendiri-sendiri! Tidak, tapi kita wajib shalat dhuha berjama'ah, wajib shalat dzuhur berjama'ah, wajib shalat qobliyah dzuhur, dan ba'diah. Makanya dengan itu anak-anak yang tidak semangat biasanya karena ada hal yang lain misalnya sakit atau ada kendala yang lain. Kalau selama ini anak sudah jam nya shalat ya semuanya masuk ke ruangan semuanya. Wali kelas juga sering mengondisikan kepada anak-anaknya. Karena dari kebiasaan itu juga mereka jadi terdorong untuk melaksanakannya. Kalau di sekolah sudah terbiasa peran sekolah juga harus mengkomunikasikan dengan orang tua, makanya kita ada buku kegiatan. Buku kegiatan itu adalah buku kontrol, siapa yang di rumah sudah shalat berjama'ah, siapa yang shalat di masjid, nah itu nanti orang tua akan menuliskan di situ kemudian diberi tanda tangan. Itu nanti dikoreksi oleh wali kelas. Dan setiap hari buku kegiatan itu dicek.

14. **Apakah lingkungan keluarga, Masyarakat, dan juga teman menjadi salah satu faktor penghambat bapak/ibu dalam membentuk nilai karakter pada peserta didik?**

    Jelas ada, dari faktor-faktor itu ada karena sistem peendidikan ini adalah tri pusat pendidikan. Dari Masyarakat, keluarga, dan sekolah. nah ini yang menjadi hambatan-hambatan tadi itu tentu saja tidak lepas dari bagaimana sekolah ini selalu mengkomunikasikan dengan orang tua mungkin juga dengan Masyarakat. Makanya kita ada buku kegiatan tadi dalam rangka untuk menjembatani itu, karena kalau tidak ada itu, tidak ada komunikasi wa dan sebagainya kita tidak akan tahu bagimana siswa itu ketika di rumah, kebiasaan di rumah. terus sekolah ini juga punya inovasi dengan membuat kegiatan yang Namanya parents teacher conferens, kegiatan ini mendatangkan orang tua,

kemudian orang tua itu nanti berkonsultasi dengan wali kelas masing-masing. Bagaimana perkembangan anak didiknya di sekolah, atau bagaimana wali kelas menanyakan bagaimana keadaan siswa ini jika di rumah. Sehingga itu menjadi hal yang kita lakukan. Kegiatan ini dilakukan setiap satu semester, selain itu nanti ada rapotan mini, yaitu hasil dari kegiatan harian, misalkan yang pertama nanti orang tua akan mengambil hasilnya dengan seperti itu orang tua akan selalu berkomunikasi dengan wali kelas. Selain hanya berkomunikasi melaui grup chat.

Wawancara 3

Fokus Penelitian	:	Implementasi nilai-nilai karakter dalam membentuk karakter peserta didik melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur dan faktor apa saja yang menjadi penghambat beserta solusinya
Narasumber	:	Devi Ardana Iswari, S.Psi
Jabatan	:	Guru ABK
Hari/Tanggal	:	Rabu, 24 Juli 2024
Tempat	:	Ruang CI Matematika SD Muhammadiyah Condongcatur

1. **Bagaimana Implementasi nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh bapak/ibu kepada peserta didik?**

   Kalau saya ini dibidang bimbingan konseling jadi misalnya biasanya itu membiasakan salaman, jika bertemu bapak/ibu guru dijalan misalnya 'assalamu'alaikum buk, assalamu'alaikum pak' mungkin itu salah satunya. Atau yang lain adalah membiasakan makan dan minum duduk, kami membiasakannya ketika bertemu anak dijalan gitu ada yang makan berdiri, atau ada yang minum berdiri biasanya saya mengingatkan anak-anak untuk duduk. Kemudian ada shalat dhuha juga, kalau di sini kelas 1 dan 2 itu sesudah do'a dan tadarus, kelas 3-6 itu setelah pembelajaran.

2. **Bagaimana strategi bapak/ibu dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik?**

   Strateginya mungkin dari pembiasaan itu tadi. Jadi seperti setiap anak diingatkan seperti makan sambil berjalan, setiap hari kita ingatkan menanamkan bahwa jika makan dan minum itu harus duduk atau yang lain ketika shalat dhuha jam segini misal di rumah, di sekolah sudah ditanamkan bahwa jam 07.00 biasanya shalat dhuha itu nanti akan tertanam ketika sedang dihari sabtu dan minggu atau dihari libur.

3. **Bagaimana prosedur pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah di sekolah?**

   Biasanya nanti setelah do'a dan tadarus itu turun kemudian wudhu masing-masing laki-laki ditempat wudhunya sendiri, dan yang Perempuan juga ditempat wudhu Perempuan. Kemudian ditertibkan untuk berbaris shafnya diluruskan dan lain-lain, kemudian nanti ada shalat sunnah dulu 2 rakaat kemudian nanti baru shalat dhuha berjama'ah, kemudian setelah shalat dhuha nanti berdo'a Bersama-sama seperti dzikir. Imam shalat dhuha juga dari anak-anak sendiri biasanya dipilih oleh bapak ibu guru. Jadi nanti biasanya di kelas 1 dan 2 itu dipilih imamnya sama ibu bapak guru, kemudian nanti di kelas 1 karena bacaanya shalatnya masih bareng-bareng jadi dilafalkan, di kelas 2 nanti awal-awal masih dilafalkan bersama-sama setelah itu shalat seperti biasa. Kemudian setelah dzikir dan do'a itu nanti ada shalat sunnah lagi 2 rakaat kemudian nanti membaca do'a melepas mukenah untuk yang putri, kemudian do'a bareng untuk keluar masjid, kemudian Kembali ke kelas masing-masing untuk belajar. Untuk do'a setelah shalatnya nanti biasanya dipimpin oleh bapak dan ibu guru dan dilaksanakan setiap hari.

4. **Bagaimana bapak/ibu menggambarkan pengalaman bapak/ibu dalam melaksanakan shalat dhuha berjama'ah di sekolah?**

   Pengalamanya yaitu mentertibkan anak, untuk kelas 1 mungkin dulu belum ada pengalaman shalat dhuha dan di SD Muhammadiyah ini ada shalat dhuha menertibkan untuk berbaris, terus untuk wudhu tepat waktu, terus memakai mukenah. itu mungkin menjadi tantangan tersendiri bagi saya dan bapak/ibu guru, missal jam 08.00 sudah harus selesai, mungkin tantangannya memenejemen waktu dan mentertibkan anak. biasanya bapak/ibu guru juga ikut shalat bareng sama anak-anak.

5. **Bagaimana pandangan bapak-ibu tentang pentingnya shalat dhuha berjama'ah dalam pengembangan karakter?**

   Jadi pentingnya shalat dhuha itu untuk menanmkan karakter adalah seperti shalat wajib, jadikan shalat dhuha itu banyak manfaatnya, jadi anak-anak dari

kecil ketika sudah ditanamkan. Kalau dari kecil sudah ditanamkan itu nanti ketika sudah besar mereka akan terus mengingat. Misalnya ketika libur sekolah atau sudah naik kelas mereka akan merasa 'oh iya jam segini saya harus shalat dhuha'. Jadi sudah terbiasa.

6. **Karakter apa saja yang diharapkan dapat terbentuk dari pembiasaan shalat dhuha?**

   Pembiasaanya adalah tepat waktu, kemudian disiplin, bertanggung jawab bahwa dengan ibadah menunjukkan bahwa kita ingat sama allah apapun itu keadaanya.

7. **Apakah bapak/ibu merasa nilai-nilai tersebut sudah terbentuk dalam diri peserta didik?**

   Sudah, jadi karena sudah terbiasa itu tadi jadi nilai-nilai tersebut sudah tertanamkan. Jadi kalau misalnya sudah waktunya shalat dhuha yaudah anak-anak langsung pergi ke masjid, mereka sudah berbondong-bondong untuk 'oh ini sudah waktunya shalat dhuha nih' nanti mereka juga sering mengajak teman-temanya untuk melaksanakan shalat dhuha tersebut. Biasanya harus wudhu dulu, memakai mukenah, memakai sandal, itu sudah menjadi runtutan bagi anak-anak. Mereka ketika setelah do'a dan tadarus sudah tau untuk menyiapkan apa saja.

8. **Apakah bapak/ibu melihat perubahan perilaku pada peserta didik setelah mengikuti shalat dhuha berjama'ah secara rutin?**

   Sudah, jadi anak-anak lebih disiplin dalam waktu, kemudian lebih ingat sama allah, jadi kita itu punya allah untuk melihat tingkah laku kita.

9. **Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengatur waktu antara kegiatan belajar dan beribadah?**

   Jadi di sini karena sudah ada jamnya. Kelas 1 dan 2 setelah do'a dan tadarus, kalau dikelas atas biasanya berbeda-beda. Dari jadwal tersebut mereka sudah akan mengerti jam segini waktunya shalat, jam segini waktunya belajar, kemudian ada waktu istirahat, dan juga waktu makan. Dari hal itu mereka

sudah akan mengerti karena dilakukan setiap hari dan sudah menjadi kebiasaan mereka.

10. **Apa tantangan yang dihadapi bapak/ibu dalam menerapkan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah pada peserta didik?**

    Fokus ke anak-anak, kadang mereka ketika shalat masih senggol-senggolan, ada bacaan yang tidak hafal ketika berdo'a bersama, itu mungki menjadi tantangan untuk memfokuskan anak, jika waktunya berdo'a ya mereka harus ikut berdo'a, tidak boleh rame bahkan pernah ada yang tidur. Karena di sini juga ada anak ABK jadi anak tersebut untuk shalat dhuha alhamdulillah bisa mengikuti anak-anak lainnya. karena ABK di sini itu masih bisa ditangani oleh guru.

11. **Apakah ada kendala dari segi waktu, tempat, atau peran guru dalam pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah?**

    Biasanya anak-anak itu adalah malas untuk berwudhu, dengan alasan dingin atau malas copot sepatu, mungkin kendalanya adalah ikut serta misalnya dia tidak mau wudhu jadi kita harus mendampingi kita juga ikut berwudhu. Atau misalnya anak-anak itu tidak membawa mukenah. Jadi karena di mushollah itu disediakan mukenah dan saya ga bawa, jadi mengajak untuk tetap shalat menggunakan mukenah yang ada di musholla itu. Kita memberi contoh kepada anak-anak seperti itu karena lebih tertanam.

12. **Apakah banyak peserta didik yang masih bermalas-malasan dan susah untuk melaksanakan shalat dhuha tersebut?**

    Sejauh ini tidak ada karena sudah kebiasaan, mungkin jika awal-awal ada tapi setelah diterapkan dari kelas 1 dari awal biasanya anak-anak sudah mulai terbiasa.

13. **Apakah lingkungan keluarga, Masyarakat, dan juga teman menjadi salah satu faktor penghambat bapak/ibu dalam membentuk nilai karakter pada peserta didik?**

Alhamdulillah tidak, karena disini ketika ada yang tidak mau shalat dhuha nanti diajak oleh temannya. Dan orang tua di sini malah senang Sekali bahwa sejak dini itu sudah diterapkan shalat dhuha, terus kan di sini ada buku kegiatan jadi diisi kira-kira shalat dhuha atau tidak, shalat dzuhur tidak, shalat subuh tidak, jadi mungkin itu menjadi kebiasaan anak untuk mengisi buku kegiatan. Mungkin mereka mengisi itu dengan semangat karena diberi reward seperti Bintang, jadi dari situ anak-anak tertanam runtutannya seperti ini, jadi mulai menjadi kebiasaan. buku kegiatan itu nanti diisi dirumah, jadi saat pagi itu dikumpulkan nanti ditanda tangani wali kelas kemudian siangnya dibagi lagi ke anak-anak dan dikumpulkan lagi dipagi saat mereka sudah disekolah, setiap hari seperti itu. Disini juga ada buku penanaman karakter. Kalau disemester lalu itu diisi 2 minggu sekali. buku karakter di dalamnya sudah ada misalnya penanaman ibadah itu apa saja nati ada di situ. Nanti setiap jum'at akan dibahas per aspeknya. Misalnya melakukan hal terpuji di minggu ini kira-kira membantu ibu memasak, itu nanti akan dibahas di hari jum'at oleh wali kelas.

14. **Apa saja solusi yang bapak/ibu lakukan dalam kendala atau faktor penghambat tersebut?**

    Dengan memberi contoh, misalnya ketika anak malas berwudhu karena malas untuk copot sepatu nanti kita mengajak mereka untuk berwudhu bareng dan kita juga copot sepatu, kemudian jika ada yang tidak membawa mukenah kita ajak untuk memakai mukenah yang ada di mushollah, ketika saya bawa mukenah tapi saya berpura-pura tidak membawa untuk mengajak anak tersebut melaksanakan shalat, karena biasanya memberikan contoh secara langsung dapat menanamkan kebiasaan-kebiasaan tersebut agat tetap bisa melaksanakan sha

Wawancara 4

Fokus Penelitian	:	Implementasi nilai-nilai karakter dalam membentuk karakter peserta didik melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur dan faktor apa saja yang menjadi penghambat beserta solusinya
Narasumber	:	Margono Wisanto, M.S.I.
Jabatan	:	Guru Pendidikan Agama Islam
Hari/Tanggal	:	Rabu, 24 Juli 2024
Tempat	:	Ruang Guru SD Muhammadiyah Condongcatur

1. **Bagaimana Implementasi nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh bapak/ibu kepada peserta didik?**

   Shalat dhuha sebagai moment pembelajaran karena dia sunnah, kalau shalat wajib itu harus. Namun shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang merupakan kesempatan emas bagi guru untuk memasukkan nilai-nilai ibadah anak-anak. Karena di situ nanti anak-anak secara teknis membaca bersama, berjama'ah bersama, dan guru dapat mengawasinya. Itu merupakan salah satu implementasi pembelajaran ibadah shalat dalam islam.

2. **Bagaimana strategi bapak/ibu dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik?**

   Karakter yang dibangun dalam shalat dhuha itu adalah:

   1. *Jelas itu sebuah ibadah/spiritual*
   2. *Sebuah kebersamaan*
   3. *Sebuah kekhusu'an*

   Tiga dari karakter yang dibangun itu jadi anak-anak di situ nanti goal yang akan dicapai itu nanti anak-anak pembiasaan shalat berjama'ah. Goalnya adalah shalat-shalat wajib. Namun ini shalat dhuha sebagai ajang untuk menekankan anak bahwa shalat jama'ah itu begitu penting sehingga anak-anak

nanti akan melekat dalam hati sejak dini. Sebuah penekanan nanti anak-anak membiasakan shalat sunnah. Jadi kalau biasa shalat sunnah berarti shalat wajibnya harus dilaksanakan.

3. **Bagaimana prosedur pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah di sekolah?**

   Shalat dhuha dilaksanakan pada saat jam-jam dhuha. Namun pilihannya bagi anak -anak itu tepat waktu istirahat, bukan memotong istirahat anak. Itu menetapkan anak-anak bahwa dhuha ke depan seperti SD, SMP, SMA dan seterusnya itu tetap akan mereka lakukan. Makanya dijam-jam istirahat itulah anak-anak diperintahkan shalat dhuha supaya besok menjadi habit, menjadi karakter bahwa shalat dhuha itu benar-benar adanya dan nanti salah satu shalat sunnah yang untuk menjadikan kita sebagai orang yang bisa mensyukuri nikmat. Shalat dhuha berjama'ah di sekolah selalu didampingi oleh guru dan guru tersebut ikut melaksanakan shalat dhuha itu. Jadi guru shalat dhuha sebelum anak-anak atau setelah anak-anak shalat dhuha. Jadi teknisnya guru-guru nanti misalnya sambil menunggu anak guru shalat dhuha, jadi dhuha tidak sekedar anak-anak disuruh namun guru juga sebagai rolle model dan guru juga selalu melaksanakan shalat dhuha. Untuk yang mengimami shalat dhuha adalah anak-anak, jadi anak-anak bergilir piket perkelas. Sebelum shalat dhuha nanti anak-anak ada memimpin jadinya sambil menunggu yang lain membaca surat-surat pendek sebagai muraja'ah hafalannya, kemudian setelah selesai anak-anak nanti memimpin dengan kawalan guru, guru selalu mengawal dan mengawasi, supaya nanti ketika berjama'ah berjalan dengan baik.

4. **Bagaimana bapak/ibu menggambarkan pengalaman bapak/ibu dalam melaksanakan shalat dhuha berjama'ah di sekolah?**

   Shalat dhuha itu awalnya dari SD sudah dibiasakan, jadi secara filosofi nya mengapa shalat dhuha itu hanya berhenti diteori shalat sunnah. Namun secara praktis jarang yang mempraktekan. Dari dulu SD Muhammadiyah

Condongcatur berdiri tahun 1990 sebelumnya belum disahkan. Disahkan dalam rangka untuk bagaimana sekolah Islami bisa berprestasi, berkarakter, bisa kasarannya berkaya-raya. Kaya dengan prestasi, kaya dengan ilmunya itu kita pendekatan kepada allah selain shalat wajib adalah shalat dhuha, shalat dhuha adalah sebuah permohonan kepada allah supaya sekolah ini diberi karunia allah dengan rezeki yang banyak, berkah manfaat, itu merupakan salah satu ketaqwaanya.

5. **Apakah ada perbedaan antara shalat dhuha berjama'ah dan shalat dhuha sendiri yang dilaksanakan oleh peserta didik?**

   Jadi shalat dhuha yang berjama'ah itu dilaksanakan pada senin, selasa, rabu, kamis itu berjama'ah dengan dikawal guru, ketika hari jum'at anak-anak diberi kebebasan untuk melaksanakan secara mandiri. dari situ nanti anak kelihatan anak yang peka habitnya dhuha itu nanti anak-anak mandiri. jika ada anak yang tidak shalat dhuha di hari jum'at, maka itu nanti kontrolnya di hari-hari sebelumnya dengan artian dihari jum'at itu kita memberikan kepercayaan kepada anak.

6. **Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang pentingnya shalat dhuha berjama'ah dalam pengembangan karakter?**

   Shalat dhuha selain sebagai ibadah yang memang secara syariat barangsiapa yang melaksanakan shalat dhuha samapi 2 rakaat, 4 rakaat, sampai 12 rakaat itu endingnya adalah diberi kapling surga. Yaitu terbuat dari emas permata. Apalagi jika dhuha di dunia dibiasakan itu akan memberikan kekayaan dunia dan akhirat. Dari situ karakter anak bahkan ide dhuha itu bukan semata-mata hanya berhenti dishalat sunnah namun itu merupakan permohonan kepada allah dan bukti mulai terlihat setelah sekolah yang melaksanakan shalat dhuha insyallah karunia allah akan diberikan kepada baik orang, institusi, sekolah, dan lain sebaginya itu berupa penyerahan diri berupa tawakal kepada allah swt.

7. **Karakter apa saja yang diharapkan dapat terbentuk dari pembiasaan shalat dhuha?**

   Selain dhuha biasanya ada qobliyah dzuhur, ba'diyah dzuhur, itu bagian yang wajibnya. Dhuha ini kan kadang dilewatkan, orang merasa malas dan sebagainya. Karakter dhuha ini itu sebagai simbol permohonan allah, permohonan itu sebuah pribadahan sunnah maka goalnya itu adalah kaya rezeki, berkah manfaat. Seperti sebuah pembelajaran yang ga dinilai namun itu ada berkahnya. Karakter yang terbentuk juga mungkin disiplin, kebersamaan, jelas itu berakhlak mulia, dan gotong royong.

8. **Apakah bapak/ibu merasa nilai-nilai tersebut sudah terbentuk dalam diri peserta didik?**

   Untuk mengukur Apakah peserta didik sudah berkarakter, memang tidak hanya sebatas shalat dhuha, namun bisa dilihat itu di hari jum'at atau disaat-saat ujian, anak-anak sudah reflek, nah jika sudah kebiasaan otomatis karakter anak akhlak itu sudah masuk. Karena mereka jika jamnya shalat dhuha mereka langsung melaksanakan dhuha tersebut karena sudah terus-menerus untuk dibiasakan.

9. **Apakah bapak/ibu melihat perubahan perilaku pada peserta didik setelah mengikuti shalat dhuha berjama'ah secara rutin?**

   Shalat dhuha itu sebagian dari langkah menuju supaya shalat wajibnya lebih baik, karena shalat wajib itu kan penanganannya, pengondisiannya tidak seperti shalat dhuha. Shalat dhuha itu dikondisikan betul jadi sampai jama'ah itu dilihat gurunya, kemudian bacaanya juga dikawal dan sebagainya. Kalau shalat jama'ah wajib kan otomatis guru juga ikut jama'ah jadi guru bisa langsung mngawasi dan sebagainya. Jadi shalat dhuha itu satu bagian menuju sempurnanya shalat wajib walaupun shalat dhuha itu adalah sunnah.

10. **Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengatur waktu antara kegiatan belajar dan beribadah?**

Dijadwal memang sudah di alokasi kan, ini jadwal belajar, jadwal istirahat, dan jadwal shalat. Mengapa disaat shalat, baik shalat dhuha, dzuhur, dan ashar itu bergandengan dengan shalat. Itu kita sebelum istirahat kita shalat terlebih dahulu. Dan shalat ashar harus dilaksanakan terlebih dahulu sebelum pulang. Itu sebagai pembentukkan karakter bahwa disaat-saat kita cape itu nanti hadiahnya adalah shalat. Misalnya shalat subuh karena kita sudah cape jadi kita tidur, ketika diawali dengan shalat kita akan semangat lagi. Itu bagian dari memberi persiapan shalat sunnah dan menyempurnakan shalat wajib.

11. **Apa tantangan yang dihadapi bapak/ibu dalam menerapkan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah pada peserta didik?**

    Tantangan untuk mendidik anak-anak itu missal di awal, di awal itu sebagai Langkah-langkah anak itu menjadi baik atau tidak itu di awal, jika di awal tidak dikondisikan ada pembiaran maka karakternya tidak terbentuk. Contoh misalnya dhuha ini tahun pertama tidak dikondisikan, diajari, tidak dirapihkan, nanti kedepannya juga tidak akan rapi. Jadi sejak awal anak harus diberi pemahaman. Kemudian jika sudah berjalan 2-3 bulan itu nanti akan menjadi habit.

12. **Apakah ada kendala dari segi waktu, tempat, atau peran guru dalam pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah?**

    Kendala bagi guru kan biasanya guru tidak ikut serta terus menerus selalu standby, mungkin guru ada tugas, ada rapat, tugas luar, atau tugas mendadak, itu nanti kalau pas berbarengan kadang-kadang anak-anak kemandiriannya ya wajar karena mereka dominan dididik. Jadi diusia anak-anak seperti ini kan harus dikawal oleh gurunya, kadang-kadang guru itu kan tidak serta merta selalu standby kadang ada tugas yang lain. Itu yang menjadi kendala dan harus dikoordinasikan oleh guru yang lain untuk mengondisikan anak-anak. Memang sudah dijadwalkan. Namun misalkan guru yang bertugas sedang berhalangan atau bertepat dengan tugas lain itu kadang-kadang perlu dikomunikasikan supaya anak selalu dikawal. Jadi anak-anak punya buku kegiatan nanti

dicentang atau jamnya, ada shalat wajib dan shalat sunnah yang dicentang ketika mereka sudah melaksanakannya. Setiap hari mereka mengumpulkan buku kegiatan yang dikontrol oleh wali kelasnya. Dan wali kelas juga punya kewajiban untuk mengawal shalat dhuha, dzuhur, dan ashar.

13. **Apakah banyak peserta didik yang masih bermalas-malasan dan susah untuk melaksanakan shalat dhuha tersebut?**

    Untuk anak memang dunia anak selalu berubah sesuai dengan keadaan-keadaan batin anak, kalau guru-guru itu untuk di dunia SD ini ataupu di SD lainnya sangat betul menjadi rolle model karena guru yang bisa memotivasi, yang menyenangkan itu salah satu untuk mengajak anak salah satunya dhuha itu menyennagkan. Shalat dhuha itu banyak hal yang perlu dikemas supaya anak selalu semangat, jadi shalat dhuha itulah nanti guru itu begitu penting untuk memberi semangat bahwa dhuha itu menyenangkan. Untuk presentase anak yang bermalas-malasan itu kecil. 95% anak sudah tau karena dari kebiasaan kelas 1 sampai kelas 6. Apalagi kelas 6 itu saya lihat sudah menjadi kebutuhan karena kelas 6 sudah ditingkat SD itu sudah paling tinggi, jadi mereka sadar mereka akan ujian akhir, dan ketika di SMP dhuha itu kelihatan betul. Kalau untuk kelas bawah dunia anaknya masih dominan namun di tengah-tengah. Shalat dhuha menjadi refresh di luar belajar karena jika dalam Kesehatan jelas kita sujud darah kita turun mengalir ke bawah dan sebagainya.

14. **Apakah lingkungan keluarga, masyarakat, dan juga teman menjadi salah satu faktor penghambat bapak/ibu dalam membentuk nilai karakter pada peserta didik?**

    Kalau faktor penghambat memang perlu penanaman-penanaman secara khusus baik di mata guru maupun anak-anak itu memang dhuha tidak semata-mata sebuah kewajiban, sebuah program, namun itu akan dibawa sebagai karakter pribadi. Jadi faktor penghambat itu sebagian dari eksternal namun internal itu lah yang kita bangun yang bisa kita rubah. Kalau eksternal tidak

bisa kita rubah. Mereka selalu mendukung karena salah satunya dhuha itu didalamkan.

15. **Apa saja solusi yang bapak/ibu lakukan dalam kendala atau faktor penghambat tersebut?**

    Karena ini sebuah solusi kita lihat hasil-hasilnya, karena hasil bisa menjadikan motivasi sebagai jawaban dhuha itu salah satu upaya untuk membuat karakter sebuah permohonan supaya hidup ini berkah manfaat, karena dhuha dihadist itu adalah kita dibuka pintu surga dari pintu dhuha salah satunya membuat kamping rumah terbuat dari permata.

Wawancara 5

Fokus Penelitian	:	Implementasi nilai-nilai karakter dalam membentuk karakter peserta didik melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur dan faktor apa saja yang menjadi penghambat beserta solusinya
Narasumber	:	Slamet Untung, S.Ag
Jabatan	:	Guru Pendidikan Agama Islam
Hari/Tanggal	:	Kamis, 25 Juli 2024
Tempat	:	Ruang Guru SD Muhammadiyah Condongcatur

1. **Bagaimana Implementasi nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh bapak/ibu kepada peserta didik?**

   Karakternya yang jelas yang pertama, biasanya siswa mulai awal masuk masjid, kan ada adab masuk masjid, itu harus diingatkan. Mulai dari masuk menggunakan kaki kanan, harus dengan berdo'a, dan bagaimana ketika mereka di masjid. Untuk karakter tersendirinya itu mereka harus patuh dengan dia menghormati pada masjidnya. Kedua, shalat dhuha itukan kita adakan moto untk disiplin. Yaitu disiplin ketika masuk masjid artinya karena di tempat kit aini anak-anak habis Pelajaran langsung ke masjid ketika ada anak yang tidak tertib atau terlambat itu nanti harus kita ingatkan. Ketiga, yaitu shalat berjama'ah dan shalat sendiri, itu sudah jelas dengan shalat itu kita juga sama dengan menanamkan karakter kedisiplinan dan menanamkan kepatuhannya bagaimana mereka patuh kepada pimpinannya. Mungkin yang kami lakukan adalah di situ selain nanti di dalam masjid saya selipkan juga bahwasannya pembenaran dari praktek ibadah yang mereka lakukan. Jadi dapat kita lihat bahwa karakternya adalah disiplin, tepat waktu, patuh, saling menghormati, dan bagaiamana sikap mereka saat ada guru yang sedang berbicara.

2. **Bagaimana strategi bapak/ibu dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik?**

   Strateginya adalah:

   1. *kita menjadi teladan, saya tidak bisa memerintah anak shalat dhuha tapi saya di sini, ketika saya sudah di mushollah mereka akan mengikuti*
   2. *Yang jelas ketika saya di mushollah saya berusaha mungkin untuk mengobrol dengan anak, karena itu tadi supaya anak-anak dapat meneladani saya, jadi ketika saya ngomong begini mereka akan melihat ternyata antara omongan dan perbuatan itu sama.*

   Ketika mereka shalat saya memang belum shalat, tapi ketika mereka sudah shalat dari shalat dhuha, saya shalat dhuha sendiri. Karena memang kita harus mengawasi mereka. Yang dimaksud mengawasi di sini adalah:

   1. *Maksud saya pengawasan itu bisa mengawasi mereka shalat*
   2. *Mengawasi bagaimana Gerakan mereka, jika belum benar nanti kita benarkan nanti ketika shalat dhuha dihari berikutnya.*

   Kemudian anak-anak tersebut kita jadwal untuk mengimami bagi yang laki-laki. Di kelas 6 itu kita jadwal siapa yang jadi imam, siapa yang nanti sebelum mulai itu tadarus, siapa yang menata sepatu. Jadi memang anak-anak kita minta harus rapi, masuk ke mushollah juga di dalam sudah tadarus, dan di mushollah tidak ramai. Kemudian setelah shalat dhuha do'a dibaca secara bersama-sama dan akan kita kontrol. Mengapa dibaca secara bersama-sama? Karena ketika sendiri-sendiri yang kita takutkan adalah mereka ada yang tidak membaca atau belum hafal. Dengan dibaca bersama-sama harapannya mereka yang belum hafal ama-lama bisa hafal sendiri.

3. **Bagaimana prosedur pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah di sekolah?**

   Shalat dhuha itu dilaksanakan pada saat jam istirahat, jadi ketika waktunya istirahat anak-anak langsung menuju ke mushollah untuk persiapan shalat dhuha, kemudian jika semuannya sudah siap maka shalat dhuha tersebut dilaksanakan. Imamnya adalah dari anak-anak tersebut dan sudah

dijadwalkan dimasing-masing kelasnya. Ketika selesai shalat dilanjutkan dengan berdo'a bersama-sama, kemudian keluar mushollah dengan sama-sama juga.

4. **Bagaimana bapak/ibu menggambarkan pengalaman bapak/ibu dalam melaksanakan shalat dhuha berjama'ah di sekolah?**

   Kalau dalam menggambarkan berarti dalam menata, berarti nanti ketika kita dishalat dhuha itu nanti memang shafnya yang harus kita tata, karena harus kita sampaikan ke anak-anak, kalau dilihat dari mushollah kita kan ada tiang-tiang jadi anak-anak tidak boleh memang saya tata bahwa shafnya itu tidak boleh melebihi tiang. Artinya ketika shalat dhuha atau sebelum shalat dhuha nanti ada pengumuman atau materi yang disampaikan seperti ketika ada kesalahan atau pembenaran dari gerakan ibadah mereka yang salah dari situlah saya benarkan, shalat dhuha itu harus selalu kita arahkan dan kita awasi karena mereka masih anak-anak juga.

5. **Apakah ada perbedaan antara shalat dhuha berjama'ah dan shalat dhuha sendiri yang dilaksanakan oleh peserta didik?**

   Dalam shalat dhuha berjama'ah itu kapan mulainya sebenarnya tergantung gurunya. Dan sudah ada jadwal nya sendiri. Jam sekian sampai sekian kelas ini dan seterusnya. Kalau sendiri-sendiri nanti mereka sudah sadar sendiri dan langsung melaksanakan shalat dhuha tersebut. Kalau sendiri-sendiri mereka shalat setelah itu do'a dan selesai, kalau jama'ah waktunya panjang karena masih menunggu teman dan sebagainya. Kita sebagai guru juga harus bisa mengatur bagaimana anak-anak ini walaupun shalat dhuha jam mereka istirahat tidak hilang atau tidak terpotong.

6. **Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang pentingnya shalat dhuha berjama'ah dalam pengembangan karakter?**

   Pentingnya karakter dalam shalat dhuha itu sebenarnya sangat penting makanya di sini memang kita sedikit diwajibkan, yang pertama, memupuk kebiasaan, mungkin sekarang mereka terpaksa melaksanakan shalat dhuha

namun lama-lama ketika ditanamnkan terus mereka akan terbiasa. Harapan kita adalah menjadi terbiasa itu. Bukan hanya shalat fardhu saja namun shalat-shalat sunnah juga penting. Ketika berjama'ah disitu juga menanamkan bagaimana fungsi atau manfaat dari jama'ah itu sendiri. Yang kedua, berhubungan dengan kekhusu'an. Itulah pentingnya kita dalam shalat dhuha dengan adanya shalat dhuha itu selain itu untuk menanamkan dalam hal ibadahnya itu juga kami sampaikan dalam rangka untuk ada pengumuman. Jadi di kita ini yang ke mushollah walaupun mereka berhalangan untuk yang putri tetap harus ikut ke mushollah kenapa? Karena mungkin nanti di dalam shalat dhuha itu kita ada semacam pengumuman, atau juga ada materinya, sehingga mereka tidak ketinggalan. Selain juga faktor keamanan karena mereka masih dalam jangkauan kita. Shalat dhuha ini dibiasakan dari kelas satu semester 2, karena nanti ada hubungannya dengan program lain. Karena nnati di kelas 1 semester satu biasanya ada penulisan al-qur'an dulu.

7. **Karakter apa saja yang diharapkan dapat terbentuk dari pembiasaan shalat dhuha?**

   Ya itu tadi seperti disiplin, tepat waktu, patuh, saling menghormati, dan bagaiamana sikap mereka saat ada guru yang sedang berbicara.

8. **Apakah bapak/ibu merasa nilai-nilai tersebut sudah terbentuk dalam diri peserta didik?**

   Itu sebenarnya tergantung anak, karena kan selain kita tekankan itu semua Kembali ke anak. Mungkin beberapa anak ada yang sudah disiplin, tapi beberapa anak yang namanya banyak kepala jadi memang ada yang langsung bisa menangkap, atau ada yang prosesnya agak cukup panjang. Jadi ini memang harus kita tau itu makanya walaupun mereka sudah kelas 6 dan shalat dhuha sudah ditanamkan dari kelas 1 tapi dari kita tetap harus ada pendampingan ke anak-anak. Karena yang namanya anak ada yang cepat memahami ada yang tidak, yang disiplin benar-benar disiplin keluar langsung

ke mushollah, tapi ada juga yang harus diajak. Jadi harus terus menerus kita ingatkan.

9. **Apakah bapak/ibu melihat perubahan perilaku pada peserta didik setelah mengikuti shalat dhuha berjama'ah secara rutin?**

   Sebagian ada karena yang namanya anak itu tadi ada yang sungguh-sungguh ada yang tidak, karena perubahan itu tidak bisa 1-2 tahun, kita harus mengingatkan anak. Karena yang berkesan adalah saat mereka lulus karena mempunyai ciri khas karena itu tadi setiap istirahat mereka melaksanakan shalat dhuha jadi diperintah atau tidak karena mereka sudah terbiasa maka mereka akan melaksanakan dengan sendirinya.

10. **Bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengatur waktu antara kegiatan belajar dan beribadah?**

    Mengatur waktu itu kadang-kadang selain anak-anak Kembali lagi ke kita ke gurunya, kalau di sini karena dengan shalat dhuha tidak ada jam khusus adanya shalat dhuha itu include dalam jam istirahat, memang istirahat kita lumayan panjang nanti kita yang membagi waktunya, karena dalam shalat dhuha berjama'ah itu kapan mulainya sebenarnya tergantung gurunya. Dan sudah ada jadwal nya sendiri. Jam sekian sampai sekian kelas ini dan seterusnya. Kalau sendiri-sendiri nanti mereka sudah sadar sendiri dan langsung melaksanakan shalat dhuha tersebut. Kalau sendiri-sendiri mereka shalat setelah itu do'a dan selesai, kalau jama'ah waktunya panjang karena masih menunggu teman dan sebagainya. Kita sebagai guru juga harus bisa mengatur bagaimana anak-anak ini walaupun shalat dhuha jam mereka istirahat tidak hilang atau tidak terpotong.

11. **Apa tantangan yang dihadapi bapak/ibu dalam menerapkan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah pada peserta didik?**

    Tantangannya itu sebenarnya kembali ke perilaku anak. Ada juga anak-anak itu bahwasanya saat kita suruh shalat itu masih banyak alasan. Nah ini makanya kita harus dibantu oleh teman-teman. Ada juga anak itu turun tidak

langsung ke mushollah, ada yang main terlebih dahulu, ada yang keliling jalan-jalan. itu tantangannya di situ. Jadi nanti pasti ada anak yang terlambat nah dari situ nanti kita ingatkan.

12. **Apakah ada kendala dari segi waktu, tempat, atau peran guru dalam pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah?**

    Kalau waktu di kita jelas, namun karena sekolah kita ini sekolah besar maka harus kita atur waktunya. karena justru dengan perkelas ini kita bisa memantau dengan benar. Karena dulu jika shalatnya di gabung kita susah untuk mengondisikannya. Contohnya seperti karakter kelas 5 dan 6 kan sudah berbeda. Kendala kita sebenarnya kita tidak punya masjid besar tapi kita jadi fokus ke anak kita sendiri. Jadi pengkondisiannya lebih efektif jika itu perkelas. Apapun program sekolah harus disukseskan oleh semua warga sekolah.

13. **Apakah banyak peserta didik yang masih bermalas-malasan dan susah untuk melaksanakan shalat dhuha tersebut?**

    Sebagian ada yang masih dan sebagian tidak, karena biasanya jika ada yang malas terus melihat temanya pada shalat dan kadang juga diajak oleh temannya, sehingga anak-anak punya dorongan tersendiri untuk melaksanakan shalat dhuha tersebut.

14. **Apakah lingkungan keluarga, masyarakat, dan juga teman menjadi salah satu faktor penghambat bapak/ibu dalam membentuk nilai karakter pada peserta didik?**

    Itu Kembali lagi ke kesuksesan pendidikan. 3 faktor ini memang tidak bisa lepas. Ketika di sekolah diperintah untuk shalat dhuha namun jika di rumah tidak diingatkan lagi maka akan bubrah. Karena semuannya harus mendukung.

15. **Apa saja solusi yang bapak/ibu lakukan dalam kendala atau faktor penghambat tersebut?**

    Pertama kita lihat kebijakan dari kepala sekolah, kepala sekolah memantau bahwa shalat dhuha itu adalah program kegiatan jadi kita punya power, nanti sekolah yang mengatur. Yang utama untuk mengatur biaasanya adalah wali

kelas dan guru agamanya, tetapi ada beberapa guru umum juga yang harus mensukseskan guru agama. Karena ini program sekolah kita minta bantuan ke teman-teman, dan alhamdulillah teman-teman menyadari karena ini program sekolah dan semuannya mendukung jadi kerjasama nya juga sangat bagus.

Wawancara 6

Fokus Penelitian	:	Implementasi nilai-nilai karakter dalam membentuk karakter peserta didik melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur
Narasumber	:	Yumna
Kelas	:	IV (Empat)
Hari/Tanggal	:	Jum'at, 26 Juli 2024
Tempat	:	Ruang Kelas IV SD Muhammadiyah Condongcatur

1. **Seberapa sering anda mengikuti shalat dhuha berjama'ah di sekolah?**
   Sering, biasanya kalau sudah waktunya shalat dhuha dijam 09.30 itu langsung turun ke mushollah
2. **Bagaimana perasaan anda setelah melaksanakan shalat dhuha berjama'ah di sekolah?**
   Senang dan tenang, karena shalat dhuha di sekolah itu bareng-bareng tapi biasanya juga sendiri-sendiri jadi shalat dhuha nya semangat karena setelah shalat dhuha langsung istirahat
3. **Seberapa sering anda mengingat diri sendiri untuk melaksanakan shalat dhuha tanpa disuruh orang lain?**
   Karena sudah ada jadwalnya jadi setiap jamnya shalat dhuha langsung ke musholla
4. **Bagaimana anda menghadapi godaan untuk tidak melaksanakan shalat dhuha?**
   Biasanya itu karena malas, tapi karena shalat dhuha itu wajib dilaksanakan sebelum istirahat jadi mau tidak mau tetap harus shalat
5. **Apakah anda sering bermalas-malasan untuk melaksanakan shalat dhuha di sekolah ataupun di rumah? Alasannya?**

Tidak, karena sudah sering shalat dhuha di sekolah jadi di rumah shalat dhuha juga, biasanya saya tanpa di suruh udah langsung shalat

6. **Apakah ada kegiatan lain yang menghalangi anda untuk mengikuti shalat dhuha berjama'ah?**

   Biasanya kalau ada kegiatan tetap melaksanakan shalat dhuha, kemudian setelah shalat baru dilanjutkan lagi

7. **Seberapa besar pengaruh teman-teman anda dalam mengikuti shalat dhuha berjama'ah?**

   Karena semua teman-teman shalat dhuha jadi saya juga harus shalat dhuha, missal si ini si itu aja shalat dhuha masa aku tidak. Jadi kaya misalnya kalau teman-teman shalat saya juga harus halat dhuha

Wawancara 7

Fokus Penelitian	:	Implementasi nilai-nilai karakter dalam membentuk karakter peserta didik melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur
Narasumber	:	Indira
Kelas	:	IV (Empat)
Hari/Tanggal	:	Jum'at, 26 Juli 2024
Tempat	:	Ruang Kelas IV SD Muhammadiyah Condongcatur

1. **Seberapa sering anda mengikuti shalat dhuha berjama'ah di sekolah?**
   Sering, karena sudah ada jadwalnya
2. **Bagaimana perasaan anda setelah melaksanakan shalat dhuha berjama'ah di sekolah?**
   Senang, karena setelah shalat dhuha itu kita bisa istirahat dan bermain
3. **Seberapa sering anda mengingat diri sendiri untuk melaksanakan shalat dhuha tanpa disuruh orang lain?**
   Biasanya kalau sudah jam shalat dhuha kita langsung ke mushollah bareng-bareng, jadi banyak temanya untuk shalat juga
4. **Bagaimana anda menghadapi godaan untuk tidak melaksanakan shalat dhuha?**
   Biasanya karena malas dan ngantuk, tapi setiap shalat dhuha nanti ada guru yang selalu mengawasi dan selalu mengajak untuk shalat
5. **Apakah anda sering bermalas-malasan untuk melaksanakan shalat dhuha di sekolah ataupun di rumah? Alasannya?**
   Kan di sekolah sudah dibiasakan untuk shalat dhuha, jadi pas waktu libur biasanya ingat jam segini waktunya shalat dhuha, shalat dzuhur, dan sebagainya. Biasanya tanpa di suruh itu sudah langsung shalat sendiri

6. **Apakah ada kegiatan lain yang menghalangi anda untuk mengikuti shalat dhuha berjama'ah?**

   Biasanya belajar dahulu kemudian shalat, setelah itu lanjut untuk belajar lagi

7. **Seberapa besar pengaruh teman-teman anda dalam mengikuti shalat dhuha berjama'ah?**

   Biasanya mereka mengajak teman yang lainnya untuk shalat dhuha

Wawancara 8

Fokus Penelitian	:	Implementasi nilai-nilai karakter dalam membentuk karakter peserta didik melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur
Narasumber	:	Bagas
Kelas	:	V (Lima)
Hari/Tanggal	:	Jum'at, 26 Juli 2024
Tempat	:	Ruang Perpustakaan SD Muhammadiyah Condongcatur

1. **Seberapa sering anda mengikuti shalat dhuha berjama'ah di sekolah?**
   Sering karena sudah ada jadwalnya, biasanya kalo tidak shalat nanti sama teman-teman dilaporin ke guru terus kita yang kena
2. **Bagaimana perasaan anda setelah melaksanakan shalat dhuha berjama'ah di sekolah?**
   Senang karena mendapat pahala tambahan, bisa masuk pintu surga yang namanya ad-dhuha
3. **Seberapa sering anda mengingat diri sendiri untuk melaksanakan shalat dhuha tanpa disuruh orang lain?**
   Biasanya kalau sudah jam shalat dhuha langsung ke mushollah
4. **Bagaimana anda menghadapi godaan untuk tidak melaksanakan shalat dhuha?**
   Dengan cara tidak bermalas-malasan
5. **Apakah anda sering bermalas-malasan untuk melaksanakan shalat dhuha di sekolah ataupun di rumah? Alasannya?**
   Kalau di selokah biasanya tidak malas, tapi kalau di rumah kadang-kadang lupa karena main sama adik atau kelupaan karena main hp
6. **Apakah ada kegiatan lain yang menghalangi anda untuk mengikuti shalat dhuha berjama'ah?**

Biasanya kalo ada kegiatan izin untuk shalat dhuha dulu, kemudian setelah shalat nanti lanjut kegaiatan lagi

7. **Seberapa besar pengaruh teman-teman anda dalam mengikuti shalat dhuha berjama'ah?**

   Biasanya kalau teman-teman itu bilang 'hayo kalau tidak shalat nanti ku laporin loh' gitu tapi biasanya juga ada beberapa teman yang cuek aja

Wawancara 9

Fokus Penelitian	:	Implementasi nilai-nilai karakter dalam membentuk karakter peserta didik melalui metode pembiasaan shalat dhuha berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur
Narasumber	:	Chesta
Kelas	:	V (Lima)
Hari/Tanggal	:	Jum'at, 26 Juli 2024
Tempat	:	Ruang Perpustakaan SD Muhammadiyah Condongcatur

1. **Seberapa sering anda mengikuti shakat dhuha berjama'ah di sekolah?**
   Sering biasanya bareng sama teman-teman yang lainnya
2. **Bagaimana perasaan anda setelah melaksanakan shalat dhuha berjama'ah di sekolah?**
   Senang, karena bisa dapat pahala dan bisa masuk surga
3. **Seberapa sering anda mengingat diri sendiri untuk melaksanakan shalat dhuha tanpa disuruh orang lain?**
   Kalau waktunya belajar ya belajar, kemudian kalau waktunya shalat ya shalat
4. **Bagaimana anda menghadapi godaan untuk tidak melaksanakan shalat dhuha?**
   Kalau saya sering shalat dhuha di sekolah maupun di rumah
5. **Apakah anda sering bermalas-malasan untuk melaksanakan shalat dhuha di sekolah ataupun di rumah? Alasannya?**
   Tidak, karena shalat dhuha sudah dibiasakan di sekolah jadi ketika hari libur saya tetap melaksanakan shalat dhuha di rumah
6. **Apakah ada kegiatan lain yang menghalangi anda untuk mengikuti shalat dhuha berjama'ah?**
   Kalau ada kegiatan lain ditinggal dulu nanti dilanjutkan setelah shalat

7. **Seberapa besar pengaruh teman-teman anda dalam mengikuti shalat dhuha berjama'ah?**

   Biasanya kalau tidak shalat sama teman-teman dilaporin ke guru jadi kita harus ikut shalat dhuha setiap hari

Lampiran 3 Dokumentasi buku-buku, kegiatan peserta didik, dan kegiatan shalat dhuha berjama'ah

Gambar 1 Perpustakaan SD MUH CC

Gambar 2 Musholla SD MUH CC

Gambar 3 Shalat Dhuha Berjama'ah

Gambar 4 Shalat Dhuha Berjama'ah

Gambar 5 Hisbul Waton Tapak Suci

Gambar 6 Kegiatan Pramuka

Gambar 7 Kegiatan Tadarus

Gambar 8 Pengesahan Menjadi Sekolah Rujukan Nasional

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian

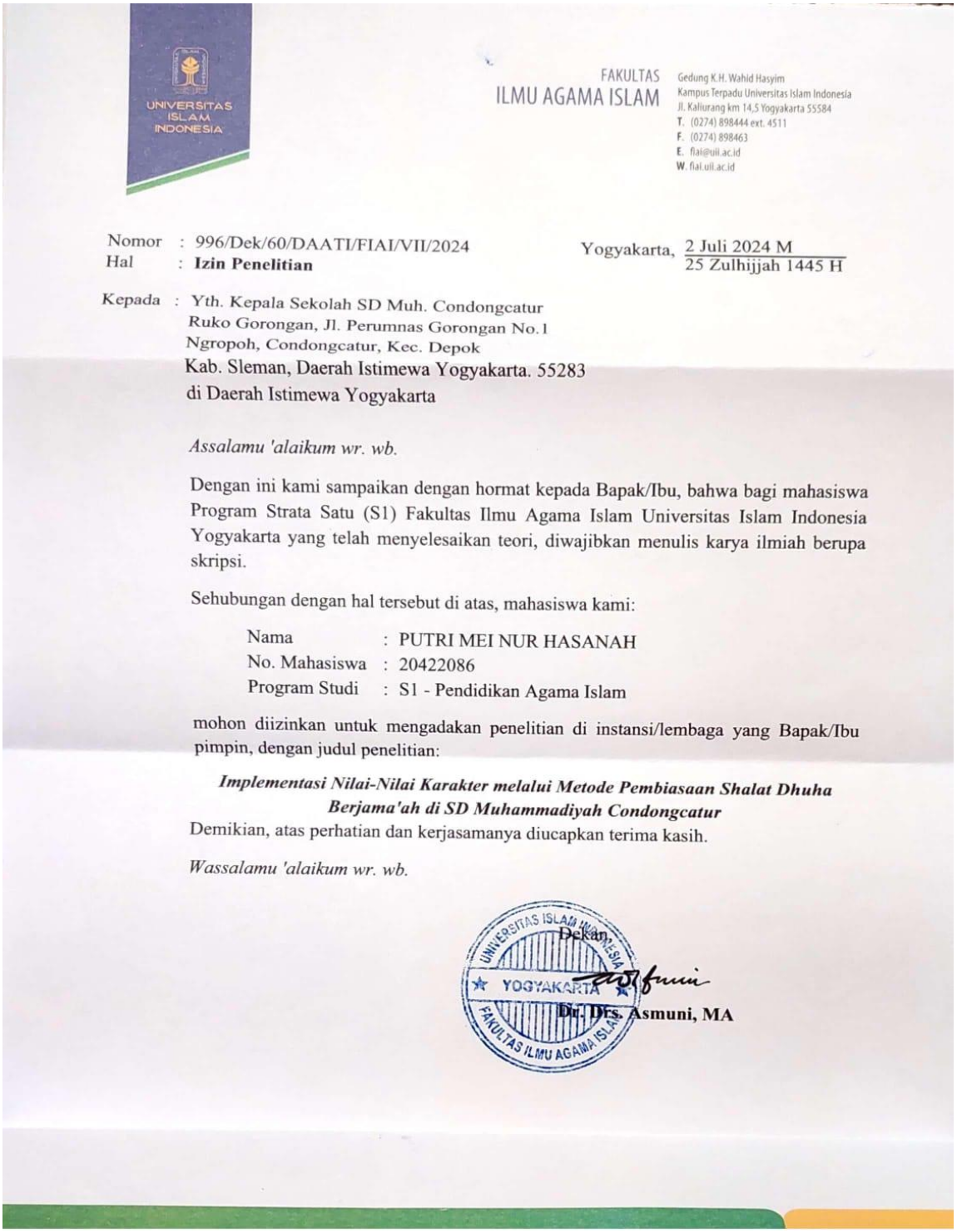

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

Nomor : 996/Dek/60/DAATI/FIAI/VII/2024
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 2 Juli 2024 M / 25 Zulhijjah 1445 H

Kepada : Yth. Kepala Sekolah SD Muh. Condongcatur
Ruko Gorongan, Jl. Perumnas Gorongan No.1
Ngropoh, Condongcatur, Kec. Depok
Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55283
di Daerah Istimewa Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : PUTRI MEI NUR HASANAH
No. Mahasiswa : 20422086
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Implementasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha Berjama'ah di SD Muhammadiyah Condongcatur

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA

Lampiran 5 Surat Selesai Penelitian

MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH DEPOK
SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH CONDONGCATUR
NSS : 102040214062 NPSN : 20401485 Terakreditasi : A
Jl. Perumnas Ring Road Utara Gerongan Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta Telp. (0274) 4866519, 487720
email : sdmuhcondongcatur@gmail.com website : sdmuhcc.yogya.sch.id e-learning : sdmuhcc.net

SURAT KETERANGAN
Nomor : 101/IV.4.AU/F/2024

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur, Kelurahan Condongcatur, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, menerangkan bahwa :

Nama	: **PUTRI MEI NUR HASANAH**
No. Induk Mahasiswa	: 20422086
Program Studi	: S1 – Pendidikan Agama Islam
	Fakultas Ilmu Agama Islam
	Universitas Islam Indonesia

benar-benar telah selesai melaksanakan kegiatan Penelitian di SD Muhammadiyah Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta pada 24 Juni 2024 – 26 Juli 2024 dalam rangka menyelesaikan penelitian yang berjudul:

IMPLEMENTASI NILAI – NILAI KARAKTER MELALUI METODE PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA BERJAMA`AH DI SD MUHAMMADIYAH CONDONGCATUR

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan kepada yang berkepentingan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 5 September 2024
Kepala
SD Muhammadiyah Condongcatur

SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH SD MUHAMMADIYAH CONDONGCATUR DEPOK TERAKREDITASI : A KABUPATEN SLEMAN

Sulasmi, S.Pd.
NBM. 937 391